

HADIS KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DAN MENYAMPAIKANNYA DALAM BUKU SISWA AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH DI KOTA AMBON



UIN
AMBON

Di samping Alquran hadis Nabi saw. juga banyak yang mendorong dan memerintahkan umat Islam mencari dan menuntut ilmu. Kegiatan menuntut ilmu bahkan dinilai sebagai ibadah yang memiliki nilai lebih tinggi dari jihad secara fisik. Ketika seorang muslim sudah memiliki ilmu pengetahuan maka kewajiban selanjutnya menyampaikan dan mengajarkan ilmu tersebut kepada sesama. Hal ini menunjukkan tingginya nilai kegiatan belajar dan mengajar (pembelajaran) dalam Islam. Fokus penelitian ini adalah penelitian hadis tentang kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik ra. dan hadis perintah menyampaikan ilmu riwayat Bukhari dari Abd Allah bin Amr ra. dalam Buku Siswa al-Quran Hadis Madrasah Aliyah Kelas XI dari segi teks dan kualitas hadis, serta pemahaman siswa tentang makna hadis tersebut. Tipe penelitian deskriptif kualitatif lokasi penelitian pada enam Madrasah Aliyah di kota Ambon dengan informan sebanyak 19 orang siswa. Salah satu hadis yang mengandung perintah menuntut ilmu adalah hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik ra. yang artinya menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dari segi makna hadis ini pada dasarnya benar, tetapi dari segi keakuratannya sebagai sabda atau ucapan Nabi Muhammad saw. tidak meyakinkan karena sanad hadis ini berkualitas daif sehingga tidak dapat dijadikan sebagai dasar suatu perbuatan atau amalan seorang muslim (mardud). Oleh karena itu, keberadaan hadis ini dalam buku siswa al-Quran Hadis Madrasah Aliyah sebaiknya direvisi. Adapun hadis perintah mengajarkan ilmu riwayat Bukhari dari Abd Allah bin Amr ra. adalah hadis shahih yang meyakinkan merupakan sabda Nabi saw., bersifat maqbul (diterima) sebagai dasar perbuatan dan amalan serta isinya perlu diterapkan. Pemahaman siswa Madrasah Aliyah di Kota Ambon tentang makna hadis tersebut ini adalah pemahaman yang bersesuaian dengan penjelasan ulama tentang makna hadis tersebut dalam konsep menuntut ilmu dan perintah menyampaiannya dalam Islam, merupakan pemahaman tekstual terhadap hadis yang berbentuk qauliy dan tidak mengandung lafadz yang gharib.



Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu & Menyampaiannya Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Di Kota Ambon



**HADIS KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DAN
MENYAMPAIKANNYA DALAM BUKU SISWA
AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH
DI KOTA AMBON**

Rustina N

LP2M IAIN AMBON 2019

**HADIS KEWAJIBAN MENUNTUT ILMU DAN
MENYAMPAIKANNYA DALAM BUKU SISWA
AL-QUR'AN HADIS MADRASAH ALIYAH
DI KOTA AMBON**

PENULIS:

Rustina N.

ISBN: 978-602-5501-77-7

Editor: H. Rajab

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon

Desain Sampul dan Tata Letak: Bojan Bunglon

Diterbitkan oleh:

LP2M IAIN Ambon

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas
Ambon 97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: lp2m@iainambon.ac.id

www.lp2miainambon.id

Cetakan Pertama, November, 2019

Hak cipta yang dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Bismillah al-Rahman al-Rahim Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah rabbul alamiin atas hidayah dan rahmat-Nya sehingga buku ini dapat terselesaikan, serta shalawat dan salam kami senantiasa haturkan kepada Nabi yang mulia, Muhammad saw. beserta keluarga dan para sahabat beliau sampai akhir zaman nanti. Buku ini merupakan hasil penelitian dalam proyek anggaran bantuan penelitian LP2M IAIN Ambon tahun 2018. Oleh karena itu, kami mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan tersebut terkhusus kepada rektor IAIN Ambon yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk ikut serta dalam proyek penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada semua reviuwer yang telah memberikan saran dan perbaikan serta kepada semua kepala madrasah di Kota Ambon dan anakda para siswa yang telah sudi menjadi informan kami. Semoga bantuan dan kerja samanya mendapat balasan terbaik dari Allah swt. Demikian pula, kami mohon saran dan perbaikan pembaca bila masih terdapat kesalahan, baik dari segi teknik penulisan ataupun penggunaan

bahasa dan kalimat yang kurang tepat ataupun aspek lain.
Akhirnya, kami berharap semoga buku ini dapat bermanfaat,
aamiin Ambon, 5 November 2019

DAFTAR ISI

SAMPUL-i

KDT-ii

KATA PENGANTAR-iv

DAFTAR ISI-v

BAB I PENDAHULUAN-1-10

- A. Latar Belakang Penelitian-1
- B. Rumusan Masalah-7
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian-8
- D. Metodologi Penelitian-9

BAB II KAJIAN PUSTAKA-15

- A. Hasil Penelitian Terdahulu-15
- B. Hadis dan Penelitian Hadis-20
- C. Metode Pemahaman Hadis-56
- D. Menuntut Ilmu dan Belajar dalam Islam-59
- E. Keutamaan Mengajarkan Ilmu dalam Islam-84

BAB III PENELITIAN HADIS-100

- A. Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu-100
- B. Hadis Perintah Menyampaikan Ilmu kepada Sesama-116

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN

PEMBAHASAN-109-129

- A. Profil Lokasi Penelitian-129
- B. Deskripsi Penyajian Materi Hadis Dalam Buku Siswa-141
- C. Pemahaman Siswa tentang Hadis Perintah Menyampaikan Ilmu-163
- D. Pembahasan Hasil Penelitian-173

BAB V PENUTUP-149-186

A. Kesimpulan-186

B. Saran-189

KEPUSTAKAAN-190

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Melalui ilmu pengetahuan manusia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar dalam kehidupan ini, baik tugas khilafah maupun tugas ubudiyah yang diberikan oleh Allah swt.

Misi agama Islam pada dasarnya adalah ilmu dan amal, maka ilmu merupakan separuh dari misi agama Islam. Allah swt. menganugrahkan ilmu kepada Berbagai nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada rasul-Nya dan nikmat ilmu yang menduduki peringkat pertama. Allah tidak menyuruh nabi-Nya untuk menambah sesuatu kecuali tambahan ilmu dan ilmu merupakan warisan para nabi. Pewarisnya pastilah insan-insan terbaik sesudah para nabi dan yang terdekat kepada mereka. Meraih ilmu merupakan suatu prestasi kebaikan dan kesuksesan, manusia pilihan adalah manusia yang paling banyak ilmunya. Bahkan ilmu merupakan neraca untuk mengetahui tingkatan kualitas amal seseorang. Dengan ilmu, amal seseorang menjadi berkualitas dan tumbuh bersih. Kemurnian akidah seseorang dan keikhlasannya dalam beribadah kepada Allah serta pengamalan sunnah Nabi-Nya tidak akan terwujud kecuali dengan ilmu.

Berbagai keagungan dan keutamaan ilmu tersebut menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuan di sisi Allah serta kemuliaan penuntutnya. Oleh karena itu, Nabi saw. pun menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi ummatnya untuk selalu giat menuntut ilmu.

Dalam Alquran ditemukan ayat-ayat yang memerintahkan untuk menuntut ilmu dan petunjuk-petunjuk tentang urgensinya, antara lain:

1. QS. Al-Zumar (39) : 9

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹

2. Perintah menuntut ilmu juga ditemukan dalam Alquran dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan seperti *أَفَلَا تَعْقِلُونَ* *أَفَلَا يَنْظُرُونَ* yang menekankan pada penggunaan akal.

3. Alquran juga telah memperingatkan manusia agar mencari ilmu pengetahuan, sebagaimana dalam QS. al-Taubah (7) : 122 :

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah al-Munawwarah: Mujamma a-Malik Fahd li Thiba'at Mushhaf al-Syarif, 1421 H), h. 747

kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”².

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat. Perintah menuntut ilmu tersebut bertujuan agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan.

Di samping itu, hadis Nabi saw. juga banyak yang mendorong dan memerintahkan ummat Islam untuk mencari dan menuntut ilmu, misalnya dalam sebuah hadis riwayat Muawiyah bin Abi Sufyan Nabi saw. bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه مسلم)³
Artinya:

Bersabda Rasulullah saw., siapa saja yang dikehendaki oleh Allah memperoleh kebaikan, niscaya Dia menganugerahkan kepadanya pemahaman yang mendalam tentang agama.”(HR.Muslim)

Dalam hadis tersebut dikemukakan bahwa siapa saja yang dikehendaki bagi dirinya kebaikan oleh Allah maka Allah akan memberinya pemahaman yang mendalam tentang agama

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.... h. 302.

³ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VI, h.53.

(*yufaqqihhu fī al-dīn*). Hadis ini menunjukkan agungnya kedudukan ilmu agama dan keutamaan yang besar bagi orang yang mempelajarinya. Al-Nawawi dalam syarahnya terhadap *Ṣaḥīḥ Muslim* berkata bahwa hadis ini menunjukkan keutamaan ilmu, keutamaan mempelajarinya, serta anjuran untuk menuntut ilmu.⁴

Seorang ulama sufi, Imam al-Gazali mengemukakan bahwa ilmu pengetahuan itu indah, mulia dan utama. Akan tetapi, selama keutamaan itu sendiri masih belum dipahami, dan yang diharapkan dari keutamaan itu masih belum terwujud, maka tidak mungkin diketahui bahwa ilmu adalah utama. Imam al-Mawardi juga mengatakan bahwa keutamaan dan pentingnya ilmu dapat diketahui oleh semua orang, yang tidak dapat mengetahuinya hanya orang-orang bodoh. Perkataan ini merupakan petunjuk sekaligus mempertegas keutamaan ilmu tersebut. Keutamaan ilmu hanya dapat diketahui oleh orang berilmu itu sendiri. Ketika seseorang yang tidak berilmu ingin mengetahui keutamaan ilmu, maka ia meremehkan ilmu, menganggap hina para pemiliknya, dan menyangka bahwa hanyalah kekayaan dunia yang akan mengantarkannya kepada sebuah kebahagiaan.⁵ Jika manusia berhenti belajar sementara zaman terus berkembang maka manusia akan tertinggal oleh zaman sehingga tidak dapat hidup layak sesuai dengan tuntutan zaman, terutama pada zaman sekarang ini, zaman yang disebut dengan era globalisasi, orang dituntut untuk memiliki bekal yang cukup banyak berupa ilmu pengetahuan.

⁴Lihat Abū Zakariyā al-Nawawī, *Syarḥ al-Nawawī ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VII (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1392H), h. 128.

⁵Al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din* (Beirut: Dar Iqra’, 1985), h. 37

Ayat-ayat dan hadis Nabi saw. serta nasehat ulama tersebut di atas jelas merupakan perintah kepada ummat Islam untuk giat belajar serta menjadi sumber motivasi untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu. Berbeda dengan ayat Al-Qur'an yang nilai keautentikannya sudah pasti, harus diterima, dipercayai sehingga dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, hadis Nabi perlu diteliti dan dipilah dalam penerimaannya. Apabila hadis tersebut bukan berasal dari periwayat yang *adil* dan *dhabit (tsiqah)*, yaitu periwayat yang memiliki tingkat kualitas kepribadian yang tinggi serta kualitas intelektual yang juga tinggi atau bukan hadis shahih atau hasan, tetapi hadis daif maka tidak boleh diterima dan tidak boleh dijadikan sebagai dasar amalan dalam kehidupan sehari-hari seorang muslim.

Memperhatikan realitas sifat kedua sumber dasar ajaran Islam tersebut, penulis kemudian mengamati buku ajar peserta didik mata pelajaran Al-Qur'an Hadis tingkat Madrasah Aliyah berbasis Kurikulum 2013 pada Bab V halaman 62-72 dengan tema Hidup Menjadi Lebih Mudah dengan Ilmu Pengetahuan. Buku mata pelajaran (mapel) Al-Qur'an Hadis ini tentu memiliki urgensi dan nilai yang tinggi karena dari buku inilah peserta didik memperoleh pengetahuan tentang ayat al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. yang merupakan sumber dasar ajaran Islam sekaligus sebagai pedoman hidup. Pada bab ini dikemukakan bahwa Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai adalah 1). Menghayati nilai-nilai keilmuan, 2) Menunjukkan sikap semangat menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama sebagai implementasi dan pemahaman QS. Al-Taubah (9): 1; QS. Al-Mujadalah (58):11; Hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik dan hadis riwayat

al-Bukhari dari Abd Allah bin Amr, 3) memahami ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada sesama manusia pada QS. Al-Taubah (9): 1; QS. Al-Mujadalah (58):11; Hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik dan hadis riwayat al-Bukhari dari Abd Allah bin Amr,; 4) mendemonstrasikan hafalan arti per kata ayat-ayat al-Qur'an tentang semangat menuntut ilmu dan menyampaikannya pada sesama QS. Al-Taubah (9): 1; QS. Al-Mujadalah (58):11; Hadis riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik dan hadis riwayat al-Bukhari dari Abd Allah bin Amr.

Memperhatikan Kompetensi Dasar dan materi hadis tersebut, maka penulis bermaksud meneliti kualitas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan perintah menyampaikannya yang terdapat pada bab ini, dengan terlebih dahulu meneliti kualitas hadis, apakah hadis tersebut shahih, hasan atau bahkan daif. Selanjutnya ditelusuri pemahaman makna hadis tersebut di kalangan peserta didik di kalangan Madrasah Aliyah Kota Ambon tentang hadis kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya.

Penelitian ini bagi penulis penting dilakukan karena penulis mendapatkan data dan informasi dari beberapa literatur bahwa hadis-hadis dalam Sunan Ibn Majah tersebut banyak memuat hadis dhaif, bahkan hadis yang kedhaifannya cukup berat. Demikian juga khusus hadis tentang kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah dari jalur Anas bin Malik ra. ini terdapat indikasi kedhaifan dalam sanadnya⁶. Oleh karena itu, keberadaan

⁶ Terdapat nama Hafs bin Sulaiman dalam sanad yang mendapat penilaian negatif (tajrih) dari ulama kritikus hadis yang sangat berat, bahkan dia

hadis yang terindikasi dhaif dalam buku siswa ini perlu diteliti dan diungkapkan bagaimana siswa memahami hadis tersebut

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, masalah pokok yang dikemukakan pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa tentang makna hadis perintah menuntut ilmu dan hadis perintah menyampaikan ilmu dalam buku siswa al-Qur'an Hadis pada Madrasah Aliyah Kota Ambon. Masalah pokok tersebut diuraikan dalam dua sub masalah, yaitu

1. Bagaimana tekstualitas dan kualitas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan perintah menyampaikannya dalam buku siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon.
2. Bagaimana pemahaman siswa tentang makna hadis kewajiban menuntut ilmu dan perintah menyampaikannya dalam buku siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini dibatasi pada penelitian teks dan kualitas hadis serta pemahaman siswa Madrasah Aliyah di Kota Ambon tentang hadis kewajiban menuntut ilmu dan perintah menyampaikannya dalam buku siswa al-Qur'an Hadis.

mengaku telah memalsukan hadis. Lihat Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II (Cet.I; Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 345.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mencapai hal-hal berikut:

- a. Mendeskripsikan secara komprehensif tekstualitas dan kualitas hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya dalam buku siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon.
- b. Menganalisis secara mendalam pemahaman siswa tentang makna hadis kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikannya dalam buku siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah di Kota Ambon.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kontribusi pada beberapa aspek berikut ini:

- a. Aspek teoretis
 1. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah kepustakaan tentang hadis, baik hadis shahih maupun hadis dhaif tentang menuntut ilmu.
 2. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan oleh lembaga Kementerian Agama dalam menyusun buku siswa Madrasah Aliyah.
- b. Aspek praktis

1. Hasil penelitian dapat dijadikan oleh kepala sekolah sebagai acuan untuk menyusun kebijakan-kebijakan atau policy dalam menyusun strategi pendidikan.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan atau rujukan oleh guru-guru Madrasah Aliyah.
3. Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi siswa atau peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan implementasi dalam kehidupan individu dan masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara sistematis dan faktual mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu sifat keadaan yang sementara berjalan apa adanya saat penelitian. Data-data dalam penelitian ini berupa data kualitatif, yakni kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

a. Waktu

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dari bulan Juni sampai September 2019.

b. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kota Ambon, Kecamatan Sirimau. Pada enam sekolah Madrasah Aliyah yang ada di Kota Ambon, yaitu Madrasah Aliyah Nurul Ikhlas di Arbes Desa Batu Merah, Madrasah Aliyah Ittaqullah di Kebun Cengkeh, Madrasah Aliyah al-Anshar di Arbes, Madrasah Aliyah Negeri I Ambon di Wara, Madrasah Aliyah al-Fatah Kota Ambon, dan Madrasah Aliyah al-Mabrur di Wailela, Rumah Tiga

3. Subyek Penelitian

a. Buku Siswa

Dalam buku siswa tersebut, peneliti akan meneliti tekstualitas (teks atau matan hadis) dan kualitas sanad hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang terdapat pada bab lima.

b. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa sebagai subyek penelitian dan diminta kesediaannya untuk menjadi informan. Obyek penelitian pada peserta didik tersebut, yaitu pemahaman peserta didik tentang makna dan kandungan hadis kewajiban menuntut ilmu dan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama. dalam buku siswa al-Qur'an Hadis Kelas XI Madrasah Aliyah.

Pada enam madrasah tersebut, peneliti mengambil 1-5 orang peserta didik sebagai informan kunci disesuaikan dengan jumlah siswa pada kelas XI yang sekarang ini sudah pindah ke kelas XII. Di MA Nurul Ikhlas 2 orang informan, laki-laki dan 1 perempuan, di MA al-Anshar 5 orang perempuan, di MA. Ittaqullah 1 orang perempuan, di MA. Al-Fatah 5 orang, 2 laki-laki dan 3 perempuan, dan di MA al-Mabrur 2 orang, 1 laki-laki dan 1 perempuan.

4. Fokus Penelitian.

Adapun fokus penelitian ini ada dua, yaitu 1) penelitian hadis, yakni penelitian matan dan penelitian sanad hadis dan 2) pemahaman siswa tentang makna dan kandungan hadis kewajiban menuntut ilmu dari Anas bin Malik ra. Riwayat Ibnu Majah dan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama dari Abd Allah ibn al-‘Amr ra riwayat al-Bukhari.

5. Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikategorikan dalam dua jenis, yaitu:

- a. Data primer, yaitu teks hadis yang terdapat dalam buku siswa al-Qur’an Hadis dan data yang diperoleh secara langsung pada saat melakukan penelitian di lapangan melalui wawancara dan dokumentasi.
- b. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan hadis-hadis pendidikan, kitab pokok hadis, kitab syarah hadis, kitab rijal al-hadis, jurnal, dan data dari sumber elektronik berupa aplikasi al-maktabah al-syamilah.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja dan langsung ke objek yang diteliti guna memperoleh gambaran yang sebenarnya terhadap permasalahan yang diteliti.

- b. Wawancara, yaitu peneliti mengemukakan beberapa pertanyaan kepada informan tentang fokus dalam penelitian ini untuk mengetahui dan mendapatkan informasi secara langsung.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mencatat atau merekam secara langsung data yang terdapat pada lokasi penelitian.

7. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus menjadi instrumen kunci. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung dari informan.
- b. Alat dokumentasi berupa kamera dan alat perekam digunakan untuk perekaman atau pencatatan data sebagai bahan bukti penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa jenis data dalam penelitian ada dua, yaitu 1) Data primer berupa hadis tentang perintah menuntut ilmu dalam buku siswa dan data yang diperoleh dari lapangan berupa hasil observasi dan wawancara; 2) Data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari berbagai literatur penunjang tentang hadis-hadis perintah menuntut ilmu.

Oleh karena itu, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menempuh dua teknik analisis:

Pertama, teknik analisis kualitas hadis, baik sanad maupun matan hadis tersebut melalui kajian *takhrif al-hadis* dan *naqd al-hadis*. Adapun pemaknaan hadis akan dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi hadis secara umum, yaitu pendekatan atau interpretasi tekstual, interpretasi intertekstual, dan interpretasi kontekstual.

Kedua, teknik analisis data kualitatif, dilakukan melalui tahapan sebagai berikut, yaitu:

- a. Pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan seluruh catatan lapangan yang telah dibuat berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan.
- b. Reduksi dan kategorisasi data. Pada tahap ini dilakukan proses penyederhanaan dan pengkategorian data.
- c. Display data, yakni proses menampilkan data hasil reduksi dan kategorisasi berdasarkan kriteria tertentu.
- d. Penarikan kesimpulan. Data yang tersaji dalam bentuk informasi itu kemudian dianalisis secara terus menerus, guna menghasilkan kesimpulan sementara.

9. Pengujian Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu 1) Teknik triangulasi, yaitu dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya dengan dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar; 2) Menggunakan bahan referensi berupa alat pendukung untuk membuktikan

data yang telah ditemukan oleh peneliti, yaitu alat perekam suara dan kamera.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zulfahmi Lubis termuat dalam Jurnal *Ihya al-Arabiyyah*, Vol. 2, periode Juli-Desember, tahun 2016 berjudul Kewajiban Belajar. Dalam tulisan tersebut Zulfahmi meneliti hadis tentang kewajiban belajar kemudian memberikan kesimpulan bahwa hadis-hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu merupakan hadis *ḍa`if* atau mengandung cacat. Namun, karena banyaknya perawi yang meriwayatkannya bahkan sampai 50 sanad maka status hadis ini naik menjadi *hasan ligairihi*.

Banyak terdapat penambahan lafal yang ditemukan dalam matan hadis tersebut. Walaupun demikian, semuanya masih memiliki pesan yang sama. Di antara pesan tambahan yang termuat dalam hadis-hadis tersebut terkait dengan kewajiban belajar ialah menuntut ilmu wajib meskipun harus ke wilayah yang paling jauh, mengajarkan ilmu harus disesuaikan dengan kesiapan murid, tidak ada kebaikan pada diri orang yang enggan belajar, penuntut ilmu akan senantiasa diampuni dosa-dosanya dan orang yang menuntut ilmu harus ditolong karena ia merupakan bagian dari perjuangan menegakkan syiar agama. Juga ada anjuran ulama untuk menuntut ilmu sepanjang hidup.

Zulfahmi juga menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang makna ilmu yang terdapat

dalam hadis tersebut. Namun dari berbagai keterangan yang dapat difahami, jelas bahwa ilmu yang wajib adalah ilmu yang terkait dengan kewajiban seorang hamba mengetahuinya seperti akidah, fiqih, tasawuf, bahasa Arab dan seterusnya. Wajib di sini diklasifikasikan lagi menjadi wajib `ain dan wajib *kifâyah* bergantung kepada apakah melakukannya wajib `ain atau wajib *kifâyah*.⁷

2. Artikel berikutnya ditulis oleh Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah dalam Jurnal Pendidikan Islam, *Nadwa*, Vol. 8, Nomor 1, April 2014 dengan judul *Hadis-Hadis tentang Peserta Didik*. Dalam tulisannya Amiruddin meneliti empat hadis tentang peserta didik dan memilih hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai obyek kajian takhrij hadis lalu menyimpulkan bahwa hadis tersebut berkualitas shahih. Dalam penelitiannya ini Amiruddin memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Rasulullah saw., menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar.
2. Peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan.
3. Peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik.
4. Peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir.

⁷Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar” dalam Jurnal *IHYA AL-ARABIYYAH*, Vol. 2, periode Juli-Desember, tahun 2016. Diunduh 31 Agustus 2019.

5. Peserta didik hendaknya menuliskan ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga.
6. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam rida Allah swt., dan Dia mempermudah baginya jalan menuju surga.
7. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebarakan dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

3. Penelitian Mokhammad Ainul Yaqin berjudul *Analisis Buku Teks Al-Qur'an Hadis Kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah*. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang hadis bahwa unsur-unsur hadis yang dibahas dalam buku teks Al-Quran Hadis tidaklah lengkap dan semua hadis pada materi al-Qur'an Hadis pada kelas XI Aliyah adalah berkualitas shahih, kecuali pada hadis yang ditakhrij oleh Ibnu Majah tentang hadis menuntut ilmu dan menyampaikannya kepada manusia adalah berkualitas daif.⁸

4. Artikel yang ditulis oleh Oktrigana Wirian berjudul *Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw.* termuat dalam *Jurnal Sabilarrasyad* Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017.⁹ Oktrigana dalam tulisannya mengemukakan Konsep Kewajiban Belajar dalam Pandangan Para Pakar Pendidikan Islam. Menurutnya banyak tokoh-tokoh Islam yang memiliki kepedulian dan menyumbangkan pemikirannya tentang aktivitas

⁸Mokhammad Ainul Yaqin berjudul *Analisis Buku Teks Al-Qur'an Hadis Kurikulum 2013 kelas XI Madrasah Aliyah*. Pdf. <http://digilib.uinsby.ac.id/14325/>. Diunduh 9 September 2019.

⁹ Oktrigana Wirian, “*Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw*” dalam *Jurnal SABILARRASYAD* Vol. II No. 02 Juli – Desember 2017. Diunduh 31 Agustus 2019.

belajar, di antara tokoh tersebut adalah Al-Ghazali dan Al-Zarnuji. Menurut Az-Zarnuji Konsep belajar mengajar adalah meletakkan hubungan pendidik dan peserta didik pada tempat sesuai proporsinya, seorang siswa adalah seorang yang harus selalu tekun dalam belajar Islam. 2. Pentingnya niat belajar dalam belajar, peserta didik hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan diri sendiri dan kaum yang bodoh(d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Memilih Ilmu, Guru dan Kawan. Di samping itu, al-Zarnuji menyebutkan agar penuntut ilmu yang telah bersusah payah belajar, agar tidak memanfaatkan ilmunya untuk urusan-urusan duniawi yang hina dan rendah nilainya.

Sedangkan menurut Al-Ghazali, ilmu itu harus mengantarkan orang yang mempelajarinya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Inilah yang disebut dengan ilmu bermanfaat. Sekiranya keduanya tidak bisa diraih, paling tidak kebahagiaan akhirat bisa diperoleh karena inilah kebahagiaan yang hakiki. Mensyukuri nikmat akal dan badan yang sehat. Sikap dalam berilmu. Adapun hadis yang berkaitan dengan kewajiban belajar yang dikemukakan oleh Oktrigana ada empat hadis, yaitu 1) Hadis riwayat al-Tirmizi dari Anas ra. 2) Hadis riwayat Muslim dari Abu Hurairah ra. 3). Hadis riwayat Abu Dawud ra dari Abu Hurairah, dan 4) Hadis riwayat Ibnu Abdil Barr dari Ibnu Abbas ra.

5. Penelitian Ahmad Ubaedi Fathuddin dengan judul *Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an* termuat dalam jurnal *Forum Tarbiyah* Vol. 8, No. 2, Desember

2010.¹⁰ Hasil penelitian tersebut bahwa Ibnu Sahnun sangat menekankan pendidikan anak pada usia dini, terutama pendidikan tentang al-Qur'an. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak, karena ajaran al-Qur'an akan begitu melekat dalam dirinya serta mengakar. Adapun tentang mengajarkan al-Quran Ibnu Sahnun mengemukakan berbagai aspek, yaitu adab guru dan kewajibannya harus berdasarkan hukum agama dan hukum syari. Antara lain apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh guru terhadap murid, upah dan berapa besarnya serta kapan guru boleh menerima hadiah serta hukuman badan. Metode pengajaran al-Quran yang dianjurkan Ibnu Sahnun adalah metode eklektik atau campuran berupa metode ceramah, diskusi, hapalan dan pemahaman.

Penelitian tersebut di atas, dua di antaranya, yakni no. 1 dan no. 2, khusus mengkaji sanad dan matan hadis tentang kegiatan menuntut ilmu dan pelakunya dengan tujuan untuk mengetahui kualitas hadis. Adapun penelitian yang ketiga merupakan analisis buku teks yang meneliti semua hadis yang terdapat dalam buku teks pelajaran Al-Qur'an Hadis pada kelas XI Madrasah Aliyah. Penelitian ke empat memiliki sisi persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji hadis Nabi saw. khusus tentang kewajiban belajar (tanpa mengkaji hadis tentang kewajiban mengajarkann ilmu) dengan mengedepankan pemikiran tokoh pendidik Islam dalam pembahasan kajian kandungan makna hadis. Adapun penelitian kelima merupakan kajian tokoh da pemikirannya tentang belajar

¹⁰Ahmad Ubaedi Fathuddin, 'Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an' dalam jurnal *FORUM TARBIYAH* Vol. 8, No. 2, Desember 2010. Diunduh 29 Agustus 2019.

dan mengajar ditinjau dari pandangan al-Qur'an, yaitu tokoh Ibnu Sahnun.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian tersebut di atas. Penelitian ini selain mengkaji sanad dan teks hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan hadis tentang kewajiban menyampaikan ilmu kepada sesama yang merupakan salah satu materi ajar dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis pada kelas XI Madrasah Aliyah di Kota Ambon, akan diungkap pula pemahaman siswa tentang makna hadis Nabi saw. tersebut. Penelitian tersebut di atas merupakan penelitian jenis pustaka yang sumber datanya adalah literatur berupa buku, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field reseach*) di mana data-datanya diperoleh selain dari literatur berupa buku, juga diperoleh dari lapangan atau informan.

B. Hadis dan Penelitian Hadis

1. Pengertian Hadis

Kata "hadis" atau *al-hadīs* (الحديث) menurut ahasa Arab dapat memiliki tiga makna, yaitu 1. *Al-Jadīd* (الجدید) artinya sesuatu yang baru, lawan dari kata *al-qadīm* (القديم) artinya sesuatu yang lama atau tidak memiliki awal. 2. *Al-Qarīb* (القريب) artinya yang dekat atau belum lama terjadi 3. *Al-Khabar* (الخبر) artinya kabar atau berita, yaitu sesuatu yang dipercayakan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.¹¹

¹¹Muhammad bin Muhammad bin 'Abd al-Razzāq al-Husaini, *Tāj al-'Urūsy min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz V (t.tp.: Dār al-Hidāyah, t.th.), h. 208 dan Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), h. 1

Hadis dimaknai *al-jadīd* dan *al-qarīb* tampaknya untuk membedakannya dengan Alquran, karena hadis dari segi sifatnya ia baru dan belum lama keberadaannya. Berbeda dengan Alquran yang bersifat tanpa awal, sudah ada sejak zaman azali (*al-qadīm*). Sedangkan hadis dinamakan *al-khabar*, karena memang hadis itu adalah berita yang sumbernya datang dari Nabi saw.

Adapun pengertian hadis menurut istilah, sebagian ulama mendefinisikannya sebagai berikut :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ ، وَأَحْوَالُهُ¹²

Artinya:

“Perkataan Nabi saw., perbuatan dan hal-ihwalnya”.

Jumhur ulama memberikan definisi yang berbeda.

Menurut mereka, hadis adalah:

مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ مِنْ قَوْلٍ أَوْ فِعْلٍ أَوْ تَقْرِيرٍ أَوْ صِفَةٍ¹³

Artinya:

Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun sifatnya.

Berbeda dengan definisi yang pertama, dalam definisi jumhur ulama ini terdapat pernyataan “ماأضيف” yang biasa diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “disandarkan”. Pernyataan ini dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan hadis bukanlah perkataan, perbuatan dan hal ihwal Nabi saw. semata, sebagaimana dalam definisi pertama,

¹²Tāhir al-Jazāirī al-Dimisyqī, *Tawjīh al-Naẓr Ilā Uṣūl al-ʿAsar*, Juz I (Aleppo: Maktabah al-Matbūat al-Islāmiyah, 1995), h. 1 dan ‘Abd al-Haqq bin Yūsuf al-Dahlāwī, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Hadīs*, Juz I (Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1986), h. 33.

¹³Nūruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs* (Damaskus: Dar al-Fīkr, 1997), h. 26 dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalaḥ al-Hadīs* (t.tp.: Maktabah al-Ma’arif li al-Naza’ wa al-Tawzi’, t.th.), h. 9

sebab jika ini yang dimaksud, maka semua yang berasal dari Nabi saw. adalah benar dan tidak diragukan, tetapi yang dimaksud dengan hadis adalah sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain bahwa sesuatu itu berasal dari Nabi Muḥammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir dan sebagainya. Jadi semacam “klaim” seseorang bahwa sesuatu berasal dari Nabi. Klaim ini bisa jadi benar, bisa juga salah atau keliru. Karena itu perlu dilakukan penelitian terhadap klaim tersebut, dan itulah yang menyebabkan lahirnya banyak macam hadis, antara lain hadis sahih, daif dan maudū. Di antara kedua pendapat tersebut, pendapat jumbuh ulama yang lebih kuat.

Untuk penelitian hadis sendiri dikenal dengan istilah *naqd al-hadīs* (نقد الحديث). Kata “*naqd*” dalam bahasa Arab, lazim diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan “kritik.” Dalam literatur Arab, “*naqd*” berarti memilah-milah uang dan membagikannya kepada orang lain. “*Naqd*” juga bisa bermakna menggali lobang dengan menggunakan jari-jari. Selain itu, “*naqd*” dalam pengertian *majāz* (metafora) adalah memusatkan pandangan (perhatian) pada satu arah.¹⁴ Dari pengertian bahasa Hasyim Abbās berpendapat, lafal نقد dalam Bahasa Arab biasa digunakan untuk sebuah istilah dalam penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.¹⁵ Kritik itu sendiri dalam bahasa Indonesia berarti menghakimi, membandingkan dan menimbang. Dalam pemakaiannya kata krtitik sering dikonotasikan dengan makna yang

¹⁴Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Razzāq al-Husainī, *Tāj al-‘Urūsy min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz IX, h. 230-231.

¹⁵Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 9.

tidak lekas percaya, tajam dalam analisa, dan koreksi baik atau buruknya suatu karya.¹⁶

Dalam tebaran arti kebahasaan tersebut, kata “kritik” bisa diartikan sebagai upaya membedakan antara yang benar (asli) dengan yang salah (keliru/palsu).¹⁷ Akan tetapi, di sini akan menggunakan istilah penelitian hadis sebagai pengganti istilah kritik hadis dengan mengacu pada pandangan sebagian ulama lebih senang menggunakan istilah “penelitian” dalam pengertian ini, seperti dilakukan oleh M. Syuhudi Ismail (w. 1995M) dalam karya-karyanya. Alasan penggunaan ini tampaknya untuk menghindari kesan negatif yang timbul dari istilah “kritik hadis” dan untuk menunjukkan bahwa hadis juga merupakan sebuah obyek yang dapat diteliti menurut ukuran-ukuran ilmiah.

Hakikat penelitian hadis bukan untuk menilai salah atau membuktikan ketidakbenaran sabda Rasulullah saw., karena Muhammad sebagai Nabi telah mendapat jaminan dari Tuhan terhidar dari berbuat kesalahan dan kekeliruan. Penelitian hadis bertujuan lebih kepada upaya pembuktian sebuah informasi yang dilaporkan bersumber dari Nabi saw. benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian hadis bertujuan untuk menguji dan menganalisis secara kritis apakah fakta sejarah kehadisan itu dapat dibuktikan, termasuk komposisi kalimat yang terekspos dalam ungkapan matan. Lebih jauh lagi penelitian hadis bergerak pada level menguji apakah kandungan ungkapan matan itu dapat diterima sebagai suatu yang secara historis benar. Pengujian

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 466.

¹⁷ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 9.

terhadap teks dan komposisi ungkapan matan amat berhubungan dengan taraf intelektualitas periwayat hadis dan bayang-bayang bias informasi sebagai implikasi daya berfantasi dan kreasi berpikir saat mengamati dan melaporkan kesaksian itu kepada orang lain. Sangat mungkin terjadi periwayat tidak hadir pada saat fakta kehadisan berlangsung.¹⁸

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw. baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, maupun sifatnya. Adapun penelitian hadis adalah upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis yang sahih dan daif dan menetapkan status periwayat-periwayatnya dari segi keterpercayaan atau kecacatan. Penelitian hadis bertujuan sebagai pembuktian sebuah informasi yang dilaporkan bersumber dari Nabi saw. benar adanya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2. Klasifikasi Hadis: Antara Sahih, Hasan dan Daif.

a. Hadis Sahih

Secara bahasa, kata sahih berasal dari bahasa Arab, merupakan antonim dari kata *al-saqīm* yang berarti “yang sakit”. Makna ini bersifat hakiki jika digunakan pada anggota tubuh, tetapi jika dipakai untuk selain tubuh, maka ia berarti *majāz* (denotatif).¹⁹

Adapun menurut istilah, hadis sahih adalah hadis musnad yang bersambung sanadnya, yang diriwayatkan oleh periwayat yang ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* dari periwayat yang ‘*ādil* dan *ḍābiṭ* sampai

¹⁸Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis*, h. 11.

¹⁹Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, (Kuwait: Maktabah al-Ma’ārif, t.th.), h. 17.

akhir sanad, dan tidak terdapat *syuzūz* (kejanggalan) dan *'illah* (cacat).²⁰ Definisi ini dikemukakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ dan dianggap sebagai rangkuman dari kriteria-kriteria kesahihan hadis yang telah dikemukakan oleh para ulama.

Dalam sejarah disebutkan bahwa ulama yang pertama menyusun kriteria kesahihan sebuah hadis adalah Imām al-Syāfi'ī. Dalam kitab *al-Risālah*, Imām al-Syāfi'ī menjelaskan bahwa *al-khabr al-khāṣṣah* (hadis *āḥād*) tidak dapat dijadikan hujjah kecuali memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Diriwayatkan oleh para periwayat yang bersifat;
 - 1) Dapat dipercaya pengamalan agamanya;
 - 2) Dikenal sebagai orang yang jujur dalam menyampaikan berita;
 - 3) Memahami dengan baik apa yang diriwayatkannya;
 - 4) Mengetahui perubahan makna hadis kalau terjadi perubahan lafalnya;
 - 5) Mampu menyampaikan riwayat hadis secara lafal seperti yang didengarnya, tidak meriwayatkannya secara makna sebab boleh jadi ia tidak mengetahui telah mengubah halal menjadi haram, sedangkan kalau ia meriwayatkannya secara lafal, maka hal tersebut dapat dihindari;
 - 6) Terpelihara hafalannya jika meriwayatkannya secara hafalan, terjaga tulisannya bila meriwayatkannya melalui kitabnya;

²⁰ Abū 'Amr 'Uṣmān bin Abdurrahmān bin al-Ṣalāḥ,, *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ* (Kairo: Maktabat al-Mutanabbī, t.th.), h. 7-8.

- 7) Selamat dari perbuatan *tadlīs* yaitu meriwayatkan hadis dari orang yang pernah bertemu dengannya padahal hadis tersebut tidak pernah didengar darinya, atau meriwayatkan hadis dari Nabi yang berbeda dengan yang diriwayatkan oleh periwayat-periwayat yang *siqah*.
- b. Hadis hadis itu bersambung sampai ke Nabi atau kepada orang di bawah Nabi.²¹

Kaidah yang disusun oleh al-Syāfi'ī belum menyentuh penelitian matan hadis. Semua unsur kaidah itu mengacu pada sanad hadis. Pada masa berikutnya, Imām al-Bukhārī (w. 256 H) dan Imām Muslim (w. 261 H) juga mengemukakan kriteria-kriteria hadis sahih. Meskipun keduanya tidak menyebutkan secara terperinci sebagaimana al-Syāfi'ī, tetapi dari penjelasan yang dikemukakan diperoleh petunjuk tentang kriteria tersebut.

Beberapa ulama yang melakukan kajian terhadap penjelasan-penjelasan mereka berdua merumuskan bahwa kriteria yang menjadi kaidah kesahihan hadis bagi keduanya adalah: (a) rangkaian periwayat yang terdapat dalam hadis harus bersambung mulai dari periwayat pertama sampai akhir; (b) para periwayat yang terdekat dalam hadis harus orang-orang yang dikenal bersifat *siqah*, dalam arti 'ādil dan *dābiṭ*; (c) Hadis itu terhindar dari cacat ('illah) dan kejanggalan (*syuḏūz*); dan (d) para periwayat yang terdekat dalam hadis harus sezaman.²²

Rumusan terakhir inilah yang sangat mempengaruhi kriteria kesahihan hadis yang dirumuskan oleh para ulama

²¹ Muḥammad ibn Idrīs al-Syāfi'ī, *al-Risālah* (t.d.), h. 369-371.

²² M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 123.

sesudah mereka, termasuk Ibn al-Ṣalāḥ yang merumuskan definisi sekaligus kriteria kesahihan hadis dalam lima poin, yaitu: (a) sanadnya bersambung; (b) para periwayatnya bersifat *'ādil*; (c) para periwayatnya bersifat *dābiṭ*; (d) hadis itu terhindar dari kejanggalan (*syuzūz*): dan (e) hadis itu terhindar dari cacat (*'illah*). Tiga kaidah pertama hanya dapat digunakan pada penelitian sanad hadis, sedangkan dua kaidah terakhir, selain dapat diterapkan pada sanad hadis, juga dipakai pada penelitian matan hadis. Berikut uraiannya:

1) Sanad Bersambung

Adapun yang dimaksud dengan hadis yang sanadnya bersambung adalah bahwa tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis berjalanan erat dalam menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad hadis itu.²³

Tidak semua peneliti hadis melakukan penelitian terhadap perihal persambungan hadis. Sebab sebagian mereka berpikiran bahwa ke-*'ādil*-an dan ke-*dābiṭ*-an periwayat hadis cukup untuk menunjukkan bersambungannya sanad hadis. Dengan demikian mereka hanya memperketat penelitian perihal ke-*'ādil*-an dan ke-*dābiṭ*-an periwayat hadis saja. Di antara tokoh yang berpendapat demikian adalah Muḥammad al-Gazālī.²⁴

Adapun kriteria persambungan hadis terjadi perbedaan pendapat antara al-Bukhārī dengan Muslim. Menurut al-Bukhārī,

²³ Subḥi al-Ṣālīḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhū* (Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977), h. 145.

²⁴ Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 102.

bersambungnya hadis terjadi apabila memenuhi dua kriteria, yaitu: *al-liqā'*, yakni adanya pertautan langsung antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya, yang ditandai adanya suatu pertemuan langsung antara murid yang memperoleh hadis dari gurunya, dan *al-mu'āṣarah*, yakni apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya. Sementara Muslim memberikan kriteria yang sedikit lebih longgar, menurutnya sebuah hadis telah dikatakan bersambung hadisnya apabila antara satu periwayat dengan periwayat berikutnya sampai seterusnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama, dan tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.²⁵ Imam Muslim dalam hal ini tidak mensyaratkan *liqā'* sebagai salah satu syarat dari bersambungnya hadis.

Jika dilihat perbedaan yang dipatok oleh al-Bukhārī dan Muslim sebagai mana di atas, dapat di katakan bahwa kriteria al-Bukhārī yang layak menduduki peringkat pertama. Oleh karena itu, maka dengan mengacu kepada kriteria ketersambungan hadis inilah salah satu yang membuat posisi al-Bukhārī menduduki peringkat pertama dibandingkan dengan kitab hadis karya Muslim maupun kitab-kitab hadis lainnya, bahkan jumhur ulama juga sepakat menjadikan *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis paling utama.²⁶

²⁵ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 113-114, dan Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-Bari*, Juz I (Beirut: Darul Fikr, 1991), h. 12

²⁶ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*, h. 46, dan Jalāluddīn al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī* (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadīṣah, 1966), h. 51.

Di samping *al-mu‘āṣarah* dan *al-liqā’* sebagai kajian penelitian hadis yang berkenaan dengan bersambungannya hadis, lambang-lambang atau kata-kata yang dipilih sebagai metode periwiyatan juga menjadi objek perhatian para peneliti hadis.

Dalam kitab ilmu hadis ada 8 macam cara-cara periwiyatan yaitu: *al-sima’*, *al-qirā’ah*, *al-ijāzah*, *al-munāwalah*, *al-mukātabah*, *al i’lām*, *al-waṣiyyah* dan *al-wijādah*. Kedelapan metode periwiyatan tersebut memiliki lambang-lambang yang menunjukkan perbedaan dalam tingkat akurasi persambungan sanad hadis tersebut.²⁷ Tingkat akurasi tertinggi dalam metode periwiyatan hadis menurut jumhur ulama adalah metode *al-simā’* dan *al-qirā’ah*. Lambang-lambang yang di disepakati penggunaannya dalam periwiyatan hadis dengan metode *al-sama* adalah:

- 1) اخبرنا dan اخبرني. Artinya seseorang telah memberitakan kepadaku/ kami.
- 2) حدثنا dan حدثني. Artinya seseorang telah bercerita kepadaku/ kami.
- 3) سمعنا dan سمعت . Artinya saya mendengar dan kami mendengar.

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati dalam periwiyatan hadis dengan menggunakan metode *al-sima’* adalah: *qāla lanā* (قال لنا) dan *zakara lanā* (ذكر لنا).²⁸

²⁷ Jalāluddīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawawī*, cet. II, Medinah: Maktabat al-Ilmiyyah, 1972, h. 67-76.

²⁸ *Ibid.*, h. 68.

Selanjutnya lambang-lambang yang disepakati penggunaannya dalam periwayatan hadis dengan metode *al-qirā`ah* adalah:

- 1) قرأت عليه (*qara`tu `alaihi*)
- 2) قرأت عليه (*quri`at `alahi*)
- 3) حدثنا عليه (*haddašanā `alaihi*)
- 4) اخبرنا عليه (*akhbaranā `alaihi*)
- 5) قرأت عليه (*qara`tu `alaihi*)

Sedangkan lambang-lambang yang tidak disepakati penggunaannya dalam metode *al-qirā`ah* adalah: *sami`tu*, *haddašanā*, *akhbaranā*, *qāla lanā* dan *zakara lanā*.²⁹

Adapun langkah-langkah operasional untuk mengetahui bersambung atau tidaknya suatu sanad hadis, biasanya ulama hadis menempuh tata kerja penelitian sebagai berikut:

- 1) Mencatat nama semua periwayat dalam hadis yang diteliti.
- 2) Mempelajari sejarah hidup masing-masing periwayat untuk mengetahui kesesuaian zaman atau hubungan guru-murid dalam periwayatan hadis tersebut.
- 3) Meneliti kata-kata atau lambang-lambang *tahammul wa adā` al-ḥadīṣ* sebagai lafal penghubung antara suatu periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam hadis sehingga diketahui cara periwayatannya apakah metode *al-simā`* atau *al-qirā`ah* atau yang lainnya. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat lambang-lambangnyanya apakah ia memakai kata حدثنا سمعنا, سمعت, سمعنا, atau yang lainnya.³⁰

²⁹Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 70.

³⁰H.M. Syuhudi Ismaīl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 128.

2) Ke-*'ādil*-an periwayat

Kata adil dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* berarti “tidak berat sebelah (tidak memihak) atau “sepatutnya; tidak sewenang-wenang”.³¹ Sedangkan dalam bahasa Arab, *'ādil* secara etimologi adalah sikap lurus dalam jiwa yang merupakan lawan kata dari sikap *jūr* (sewenang-wenang).³² Adapun secara terminologi, para ulama mengemukakan definisi yang berbeda tentang kata *'ādil*. Al-Khatīb al-Bagdādī mengatakan bahwa *'adālah* (keadilan) yang harus dimiliki oleh seorang saksi dan pembawa berita adalah keadilan yang berhubungan dengan sikap lurus dalam agama, selamat dari kefasikan, dan segala hal yang dapat menghapuskan sikap keadilan baik jasad maupun hati”.³³

Al-Hāzīmī berpendapat bahwa sifat-sifat ke-*'ādil*-an adalah mengikuti segala perintah Allah swt. dan menjauhi pelanggaran terhadap segala larangan-Nya, menjauhi kemaksiatan, berpegang-teguh pada kebenaran, menjaga lisan dari perkataan-perkataan yang dapat menjatuhkan Islam dan kehormatan diri (*murū'ah*), dan sifat *'ādil* tidak sebatas meninggalkan dosa-dosa besar tetapi juga menajuhi dosa-dosa kecil, ketika sikap-sikap ini

³¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), h. 16.

³² Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī Ibnu Manzūr, *Lisan al-Arab*, Jilid VIII, (Beirut: Dār al-Sādīr, 1994), h. 430.

³³ Abū Bakar Ahmad bin 'Ali bin Sabit al-Khatīb al-Bagdādī, *al-Kifāyah fī 'ilm al-Riwāyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1989) h. 102

terdapat pada diri seseorang, maka ia adalah seorang yang ‘*ādil* dan persaksiannya dapat diterima’.³⁴

Sementara itu, Ibn al-Ṣalāḥ berpendapat bahwa para ulama hadis dan fiqhi telah bersepakat bahwa yang dapat diterima periwayatannya adalah periwayat yang ‘*ādil* dengan perincian bahwa dia muslim, *bālig*, ‘*āqil*, selamat dari sebab-sebab kefasikan dan penjatuhan harga diri, sadar dan tidak lalai, hafal jika ia meriwayatkan dari hafalannya, *ḍābit* dalam tulisan apabila ia meriwayatkan dari tulisannya.’³⁵

Dari paparan ulama di atas, tampak bahwa ke-‘*ādil*-an dalam ilmu hadis agak berbeda dengan keadilan dalam pengertian hukum. Jika keadilan dalam hukum lebih mengacu pada pengertian tidak memihak, sama rata dan seimbang, maka dalam ilmu hadis ke-‘*ādil*-an lebih luas cakupannya, yang intinya adalah melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan dari Allah swt. Oleh karena itu, ke-‘*ādil*-an dalam ilmu hadis biasa disederhanakan pada kalimat menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Oleh karena cakupannya yang begitu luas, M. Syuhudi Ismail mencoba menyederhanakan definisi ‘*ādil* itu ke dalam 4 (empat) poin saja, yang ia sebut sebagai kaidah minor ke-‘*ādil*-an, yaitu beragama Islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama,

³⁴ Abū Bakar Musā al-Hāzimi, *Syurūṭ al-Aimmaḥ al-Khamsah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), h. 55

³⁵ Abū ‘Amr Uṣmān bin ‘Abd al-Rahman bin al-Ṣalāḥ, *Ulūm al-Hadīṣ* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1872M), h. 10

menjaga dan memelihara *murū'ah*.³⁶ Secara singkat, keempat poin tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Beragama Islam

Seorang periwayat hadis ketika mengajarkan/menyampaikan hadis tersebut sudah dalam keadaan Islam. Berbeda dengan kondisi orang yang menerima hadis tidak disyaratkan beragama Islam.

2) Mukallaf

Seorang periwayat hadis juga harus mukallaf, karena persyaratan ini sudah jelas tertera di dalam hadis Nabi bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab. Akan tetapi dalam kondisi menerima hadis, para ulama jumbuh menyetujui hadis seseorang yang ketika menerimanya (*tahammul*) ia masih anak-anak yang telah *mumayyiz* (umur ± 5 tahun), dengan syarat bahwa ketika ia meriwayatkan hadis tersebut ia telah dewasa.

3) Melaksanakan ketentuan agama (tidak berbuat fasik)

Dengan demikian seorang periwayat harus orang yang taat melaksanakan ketentuan syariat Islam.

4) Memelihara moralitas (*murū'ah*)

Murū'ah merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Murū'ah* adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertaqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa kecil, terlebih-lebih

³⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 139.

berdusta, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*.³⁷

Dengan demikian, maka para ahli hadis sepakat bahwa kriteria muslim dan dewasa adalah khusus bagi orang yang menyampaikan riwayat hadis, dan tidak mensyaratkan keduanya saat ketika seseorang menerima hadis. Contoh hadis yang diterima dari Jubair, padahal Jubair masih non muslim saat menerima hadis tersebut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ
وَذَلِكَ أَوَّلَ مَا وَقَرَ الْإِيمَانَ فِي قَلْبِي. (رواه البخاري)³⁸

Artinya:

Dari Muḥammad bin Jubair dari Bapaknya berkata saya mendengar Nabi saw. membaca surah al-Tur pada salat magrib dan itu merupakan suatu hal yang meneguhkan iman dalam hatiku (HR al-Bukhārī)

Argumentasi pendapat ini adalah berangkat dari sikap kehati-hatian ulama hadis akan terjadinya kehilangan hadis Nabi, sebab sudah menjadi sebuah fenomena bahwa Nabi saw. sendiri telah bergaul dengan anak-anak dan orang kafir. Oleh karena demikian maka mungkin saja hadis yang mereka dapatkan ketika masih anak-anak atau kafir tidak terdapat dalam riwayat para sahabat yang sudah dewasa atau yang sudah muslim.³⁹ Dengan demikian maka para ulama sedikit memberikan kelonggaran bagi

³⁷ Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 43.

³⁸ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987), h. 1475.

³⁹ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 116.

syarat penerimaan hadis (*taḥammul*) dan tetapi mereka memperketat syarat periwayatannya (*adā'*).

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat hadis yaitu berdasarkan :

- 1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis; periwayat yang terkenal keutamaan (kesalehan) pribadinya, misalnya Malik bin Anas dan Sufyan al-Sauri, tidak lagi diragukan ke-*'ādil*-annya.
- 2) Penilaian dari para kritikus (peneliti) periwayat hadis; penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
- 3) Penerapan kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* ; cara ini ditempuh bila para peneliti (kritikus) periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.⁴⁰

Khusus mengenai periwayat hadis pada tingkat sahabat, jumhur ulama sunni mengatakan bahwa seluruh sahabat Rasulullah adalah adil, jadi tidak perlu diteliti lebih lanjut lagi. Sedangkan golongan Mu'tazilah menganggap bahwa sahabat-sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Alī dianggap fasiq, dan periwayatannya ditolak.⁴¹

Jadi, untuk mengetahui *'ādil* atau tidaknya seorang periwayat hadis haruslah diteliti terlebih dahulu kualitas pribadinya dengan kesaksian para ulama, dalam hal ini adalah dapat dilakukan dengan merujuk kepada kitab-kitab karya para tokoh peneliti hadis

⁴⁰ H.M. Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, h. 134.

⁴¹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 131-132 .

(disebut juga kritikus hadis) yang secara khusus mengkaji perihal periwayat hadis. Misalnya kitab *Tahzīb Al-Kamāl*.

3) Ke-*dābit*-an Periwayat

Dabt secara etimologi adalah terus menerus melaksanakan sesuatu dan tidak meninggalkannya.⁴² Sedangkan menurut M. Syuhudi Ismail, pengertian *dābit* dari sisi bahasa berarti kokoh, kuat, dan hafal dengan sempurna.⁴³ Adapun secara terminologi, menurut ulama hadis *dabt* terbagi ke dalam dua bagian yaitu; pertama *dabt al-sadr*, yaitu seorang periwayat yang kuat hafalannya akan apa yang dia dengarkan dan mampu menyampaikan kapan saja dia kehendaki, dan yang kedua adalah *dabt al-kitābah* yaitu seorang periwayat yang senantiasa menjaga kebenaran dan kelurusan serta memahami tulisan sebagaimana yang dia dengarkan dan memahaminya serta mengetahui dengan baik kesalahan-kesalahan akan tulisan dalam kitab yang ada padanya dan mampu menyampaikannya kapan pun dia kehendaki.⁴⁴

Berkaitan dengan *dabt al-ṣadr*, ulama tidak hanya sekedar mensyaratkan kekuatan hafalan dari apa yang didengarkannya tetapi juga dipersyaratkan adanya pemahaman terhadap apa yang

⁴²Ibnu Manẓūr, *Lisān al-Arab*, h. 340

⁴³ Syuhudi Ismāīl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,. Cet. I; (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)h. 69.

⁴⁴ Ahmad bin Ali bin Hajar al-‘Asqālānī, *Nuzhat al-Nazar Syarh Nukhbat al-Fikar* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), h. 38, dan Muḥammad ibn ‘Abdirrahmān al-Sakhāwī, *Fath al-Mugis Syarh Alfīyat al-Ḥadīṡ*, Jilid I (al-Madinah al-Munawwarah: al-Makatabah al-Salafīyyah, 1968), h. 27

dihafalkannya tersebut.⁴⁵ Karena itu, menurut Suryadi dan Muḥammad Alfatih, ada tiga hal yang harus dipenuhi oleh periwayat yang *dābiṭ*, yaitu:

- a) Hafal dengan sempurna hadis yang diterimanya.
- b) Mampu menyampaikan dengan baik hadis yang dihafalnya kepada orang lain.
- c) Mampu memahami dengan baik hadis yang dihafalnya.⁴⁶

Dengan demikian, unsur pokok *dabṭ* terletak pada konsistensi seorang periwayat menjaga kemurnian hadis mulai dari proses penerimaan hadis hingga sampai penyebarannya, dan juga mampu memahami hadis tersebut dengan baik, karena hadis tersebut tidak semuanya diriwayatkan secara *lafzī* (redaksional), tetapi ada juga dengan makna. Sehingga dengan demikian maka tidak terdapat kesalahan dan penambahan atau pengurangan pada hadis yang diriwayatkannya.⁴⁷

Adapun cara penetapan ke-*dābiṭ*-an seorang periwayat menurut pendapat Subhi al-Shalīh adalah sebagai berikut :

- a) Ke-*dābiṭ*-an periwayat dapat diketahui berdasarkan persaksian para ulama. Dalam hal ini, peneliti harus menelusurinya pada kitab-kitab yang menjelaskan ke-*dābiṭ*-an periwayat. Seperti kitab *Tahzīb al-Tahzīb*.
- b) Ke-*dābiṭ*-an periwayat dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dābiṭ*-annya.

⁴⁵ M. Syuhudi Ismaīl, *Kaedah Kesahehan Sanad Hadis*, h. 141

⁴⁶ Suryadi dan Muḥammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: T-H Press, 2009), h. 104.

⁴⁷Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 117.

Tingkat kesesuaiannya itu mungkin hanya sampai ke tingkat makna atau mungkin ke tingkat harfiah. Hal ini dapat dilakukan dengan mencari hadis lain (dengan riwayat yang *siqah*) yang berkaitan dengan hadis yang bersangkutan, kemudian membandingkan kesesuaian teks hadisnya.

- c) Apabila seorang periwayat sekali-sekali mengalami kekeliruan, maka dia masih dapat dinyatakan sebagai periwayat yang *dābiṭ*, tetapi apabila kesalahan itu sering terjadi maka periwayat yang bersangkutan tidak lagi sebagai periwayat yang *dābiṭ*.⁴⁸

Apabila pada diri seorang periwayat terdapat dua sifat tersebut, yakni ‘*ādil* (keadilan) dan *dābiṭ* (kedhabitan) dia digelar *siqah*, yaitu penilaian baik para ahli hadis terhadap periwayat yang memiliki reputasi kesalehan pribadi (‘*adalah*) dan kemampuan intelektual (kekuatan hapalan/sistem dokumentasi)) yang sempurna, atau *dhabit*.⁴⁹ Ahli hadis tidak menerima orang yang hanya memiliki syarat pertama (‘*adalah*) jika tidak memiliki syarat kedua (*dhabit*), begitu juga sebaliknya. Kedua syarat ini harus terpenuhi hingga seorang perawi hadis berhak memperoleh predikat *siqah* dari ahli hadis.

- 4) Terhindar dari *syuzūz*

⁴⁸Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Hadīṣ Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), h. 232.

⁴⁹ Abd Rahman al-Khumaisi, *Mu’jam Ulum al-Hadits al-Nabawi* (Cet.I; Libanon: Dar Ibnu Hazm Beirut, 1421H/2000M), h. 79

Kata *syuzūz* menurut bahasa dapat berarti yang menyendiri (*al-infirād*), yang asing (*al-nadr*), yang memisahkan diri (*al-mujāriyah*), yang menyalahi orang banyak, dan yang menyalahi aturan.⁵⁰

Kata *syuzūz* sebagai sebuah konsep atau teori tidak dikenal pada masa Rasulullah saw. Boleh jadi istilah *syuzūz* baru dikenal sekitar abad kedua hijriah, ketika Imām al-Syāfi‘ī menamai “sebuah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* di mana hadis tersebut ternyata bertentangan dengan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mayoritas periwayat yang *ṣiqah* pula dengan istilah hadis *syāzz* .⁵¹ Menurut al-Jabīrī, kata *syuzūz* dalam pengertian terminologis dapat dikatakan baru muncul pada “era pembukuan” (*‘aṣr al-tadwīn*), yakni suatu era yang dimulai sejak tahun 143 H hingga pertengahan abad ketiga Hijriah.⁵²

Dalam terminologi ulumul hadis, menurut Mahmūd al-Taḥḥān *syuzūz* ialah seorang periwayat *ṣiqah* menyalahi periwayat yang lain yang lebih *ṣiqah*.⁵³ Dalam pengertian yang lebih rinci, hadis *syāzz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *ṣiqah* yang berbeda matan atau hadisnya, karena adanya penambahan atau pengurangan, dengan riwayat yang lebih kuat

⁵⁰ Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), h. 523; Khaldun al-Ahdab, *Asbāb Ikhtilāf al-Muḥaddiṣīn: Dirāsāt Naqḍiyat Muqāranat hawla Asbāb Ikhtilāf fī Qabūl al-Aḥādīs wa Raddihā*, Jilid I (Jeddah: al-Dār al-Sa‘udiyah, 1987), h. 368.

⁵¹ Al-Hākim al-Naysabūrī, *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah, 1980), h. 119.

⁵² Muḥammad ‘Abīd al-Jabīrī, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī* (Beirut: al-Markaz al-Saqafī al-‘Arabī, 1991), 63 dan 67.

⁵³ Mahmūd al-Taḥḥān, *Taisir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ*, h. 30.

dari padanya dilihat dari aspek pentarjihan, seperti jumlahnya yang banyak, lebih kuat hafalan dan ke-*dābit*-an, tanpa dapat mengkompromikan di antara keduanya dan mengharuskan untuk menerima atau menolaknya. Jika memungkinkan untuk dikompromikan, maka tidak disebut sebagai *syāzz* dan diterima riwayat dari periwayat *siqah* tersebut meskipun ada tambahan atau pengurangan. Hadisnya menjadi sah jika ke-*dābit*-annya sempurna, dan jika kurang, maka hadisnya hasan.⁵⁴

Dengan demikian, adanya *syuzūz* diketahui setelah melakukan perbandingan periwayatan dari beberapa periwayat terhadap suatu hadis. Jika dalam perbandingan itu ada periwayat yang menyalahi periwayat lain, maka yang menjadi penyebab perbedaan itu disebut *syuzūz*. Jika *syuzūz* itu berasal dari periwayat *siqah*, maka hadisnya disebut *syāzz*, sedang pembanding hadis *syāzz* yang diriwayatkannya disebut hadis *maḥfūz*. Menurut Nūriddīn ‘Itr, hadis *syāzz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *maqbul* yang menyalahi riwayat orang yang lebih utama darinya, baik karena jumlahnya lebih banyak ataupun lebih tinggi daya hafalnya. Sedangkan hadis *maḥfūz* adalah kebalikan dari hadis *syāzz* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *siqah* yang menyalahi riwayat orang yang lebih rendah dari padanya.⁵⁵

Bahwa hadis *syāzz* merupakan hasil perbandingan antara riwayat dengan riwayat lain inilah yang dimaksudkan dalam

⁵⁴ Ibrāhīm al-Dasūqī al-Sahāwī, *Muṣṭalah al-Hadīs* (Mesir: Syirkat al-Tabaat al-Fanniyat al-Muttahadah, t.th.), h. 45.

⁵⁵ Nūriddīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs*, (Madinah: al-Maktabat al-‘Ilmiyyah, 1972). h. 428.

ucapan al-Syāfi'ī ketika mendefinisikan hadis *syāzz* bahwa bukanlah yang disebut hadis *syāzz* itu hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *siqah* yang tidak diriwayatkan periwayat lainnya. Bukan seperti itu yang disebut *syāzz*. *Syāzz* adalah jika seorang periwayat *siqah* meriwayatkan hadis yang berbeda dengan orang banyak.⁵⁶

Metode penelitian untuk mengetahui keadaan hadis yang terhindar dari *syāzz* suatu hadis dapat diterapkan dengan cara berikut:

- a) Semua hadis yang memiliki *matan* hadis yang pokok masalahnya sama dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan.
 - b) Para periwayat dalam setiap hadis diteliti kualitasnya.
 - c) Apabila dari seluruh dari periwayat *siqah* ternyata ada seorang periwayat yang hadisnya menyalahi hadis-hadis yang lain, maka itulah dimaksudkan sebagai hadis *syāzz*.⁵⁷
- 5) Terhindar dari *'Illat*

Kata *'illat* menurut penggunaan bahasa memiliki banyak pengertian, namun seluruh pengertian itu dapat dirujuk pada makna “sesuatu yang menempati suatu tempat lalu tempat itu menjadi berubah”.⁵⁸ Penyakit disebut sebagai *'illat* karena jika ia masuk ke dalam tubuh, maka ia mengubah tubuh yang dimasukinya dari kuat

⁵⁶ Khaldun al-Ahdab, *Asbāb*, h. 369; Ahmad Muḥammad Sākir, *al-Bā'is al-Hasis Syarh Ikhtisār Muṣṭalah al-Hadīs* (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 53; Muḥammad Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Tahdīs fī Funūn Ahl al-Hadīs* (t.tp.: 'Isā al-Bāb al-Halabī, t.th.), h. 130 – 131; Ibn al-Salāh, *Muqaddimah Ibn al-Salāh*, h. 36.

⁵⁷ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, h. 185-186.

⁵⁸ Khaldun al-Ahdab, *Asbāb*, Jilid II, h. 413.

menjadi lemah. Sebab itu disebut ‘*illat*, Misalnya pernyataan ini adalah ‘*illat*-nya, yang berarti sebabnya.⁵⁹

Dalam istilah ilmu hadis, ‘*illat* adalah sebab tersembunyi yang masuk ke dalam hadis sehingga merusak kesahihannya.⁶⁰ Sedangkan hadis *mu‘allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *ṣiqah*, yang berdasarkan telaah salah seorang kritikus ternyata mengandung ‘*illat* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah terhindar dari ‘*illat* tersebut, atau hadis yang secara lahiriah terhindar dari ‘*illat*, tetapi setelah diteliti ternyata mengandung ‘*illat* yang merusakkan kesahihannya.⁶¹

Di antara ulama hadis ada yang menggunakan istilah ‘*illat* untuk menamai penilaian-penilaian mereka terhadap sebab-sebab yang membuat nilai hadis menjadi lemah, seperti adanya ketercelaan periwayat dengan tuduhan dusta, banyak lupa, hafalannya tidak baik atau sebab-sebab ketercelaan sejenis yang mudah diketahui.⁶² Pengertian ‘*illah* di sini sangat umum, mencakup semua “sebab” yang dapat menyebabkan kualitas hadis berubah dari sahih menjadi daif.

Dari uraian di atas, ulama hadis tampaknya menggunakan kata ‘*illat* dalam pengertian sebagaimana pengertian bahasanya,

⁵⁹ Khaldun al-Ahdab, *Asbāb*, Jilid II, h. 413

⁶⁰ Khaldun al-Ahdab, *Asbāb*, Jilid II, h. 413, Nūruddīn ‘Itr, *Manhaj*, h. 447.

⁶¹ Salāhuddīn bin Ahmad Al-Idlibī, *Manhaj Naqd al-Matn*, ‘*Inda ‘Ulama’ al-Hadīs al-Nabawi*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1993. h. 47; Ibrāhīm al-Dasūqī al-Sahāwī, *Muṣṭalah al-Hadīs*, h. 32.

⁶² Ahmad Muḥammad Syākir, *Syarh Alfīyat al-Suyūtī fī ‘Ilm al-Hadīs* (Mesir: Mustafā Muḥammad, t.th.), h. 67.

yaitu “sebab atau penyakit” yang dapat merusak kesahihan hadis. Karena itu, beberapa “sebab atau penyakit” yang masuk ke dalam hadis, seperti *tadlīs* (seorang periwayat menyembunyikan nama gurunya), *waṣl al-mursal* (melaporkan hadis *mursal* secara bersambung), *al-naskh*, *wahm*, *majhūl* juga disebut sebagai ‘*illat*’.

Demikian lima kriteria atau kaidah kesahihan suatu hadis. Hadis yang memenuhi lima kriteria tersebut akan dihukumi sebagai hadis sahih, yaitu hadis yang klaimnya bahwa itu berasal dari Nabi saw. benar dan otentik secara ilmiah. Sebaliknya, hadis yang tidak memenuhi salah satu atau lebih dari lima persyaratan kesahihan hadis tersebut, maka akan dihukumi tidak sahih atau daif. Ketidak sahihan hadis bisa bermacam-macam dari tingkat yang kedaifannya dapat dimaklumi, sampai pada tingkat terendah yaitu hadis *mauḍū’*, yaitu suatu klaim yang dipalsukan, karena dikatakan berasal dari Nabi saw. tapi secara ilmiah dapat dibuktikan tidak berasal darinya.

b. Hadis Hasan

Kata *al-hasan* menurut bahasa berarti segala sesuatu yang baik.⁶³ Al-Manawī menyebut bahwa hasan adalah ungkapan tentang segala sesuatu yang menyenangkan dan diharapkan.⁶⁴ Sedangkan menurut istilah, hadis hasan sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Hajar adalah hadis yang sanadnya bersambung dengan periwayatan yang adil, tetapi *khaffa ḍabtuh* (ingatan hafalannya

⁶³Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Razzāq al-Husaini, *Tāj al-‘Urūsy min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz XXXIV, h. 426

⁶⁴Muhammad Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Ta‘ārīf* (Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1410H), h. 279.

kurang) dari awal sampai akhir sanad dengan tidak *syāzz* dan tidak pula mengandung cacat.⁶⁵

Dari definisi tersebut diketahui bahwa perbedaan antara hadis sahih dengan hadis hasan hanya terdapat pada keterpenuhan syarat *ḍabt* (ke-*ḍābit*-an/kekuatan hafalan) para periwayat hadis. Jika periwayat sempurna *ḍabṭ*-nya, maka disebut hadis sahih, sedangkan jika tidak sempurna (*khaff* atau *qalla ḍabṭ*), maka disebut hadis hasan. Ibnu al-Ṣalāḥ menjelaskan definisi ini dengan berkata: “hadis hasan harus diriwayatkan oleh periwayat yang terkenal dengan kejujuran dan amanah, hanya saja derajatnya tidak mencapai derajat periwayat hadis sahih, karena memiliki kekurangan dari aspek hafalan dan keterpercayaan. Meskipun demikian, hal tersebut membuatnya lebih baik dari periwayat yang riwayatnya dianggap sebagai riwayat munkar.”⁶⁶

Istilah hadis hasan dikenal belakangan dibanding dua klasifikasi hadis lainnya, sahih dan daif. Sebagian ulama berpendapat bahwa istilah hadis hasan pertama kali diperkenalkan oleh al-Tirmizī. Menurut Ibnu Taimiyah, “Orang yang pertama kali memperkenalkan bahwa hadis terbagi atas pembagian ini (sahih, hasan, dan daif) adalah Abū ‘Isā al-Tirmizī dan hadis hasan itu sendiri menurutnya adalah hadis yang sanadnya berbilang dan dalam sanad itu tidak ditemukan periwayat-periwayat yang tertuduh (dusta) dan tidak ada yang *syāzz*.”⁶⁷

⁶⁵ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Hadīṣ*, (t.tp.: Maktabah al-Ma’arif li al-Naza’ wa al-Tawzi’, t.th.).h. 24.

⁶⁶ Nūruddīn ‘Itr, *Manhaj*, h. 264.

⁶⁷ Taqiyuddīn Ibnu Taimiyah, *Majmū’ al-Fatāwā*, Juz I (t.t.: Dār al-Wafā, 2005), h. 250.

Klaim bahwa al-Tirmizī sebagai pencetus istilah hadis hasan tanpaknya tidak sepenuhnya dapat dibenarkan, sebab sebagaimana disebutkan oleh Ibn al-Ṣalāh, guru-guru dan priwayat-priwayat sebelum al-Tirmizī, seperti Aḥmad bin Ḥanbal dan al-Bukhārī telah menyebutkan istilah itu di berbagai kesempatan, meskipun Ibn al-Ṣalāh sendiri mengakui bahwa al-Tirmizī-lah yang paling banyak menggunakan istilah itu dalam kitabnya.⁶⁸

Contoh hadis hasan adalah riwayat berikut:

عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَوْلَا أَنْ أُشِقَّ عَلَى أُمَّتِي لِأَمْرَتُهُمْ بِالسَّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ (رواه الترمذي)⁶⁹

Artinya:

Dari Muḥammad bin Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah Rasulullah saw. telah bersabda: “Andaikan tidak memberatkan pada umatku, niscaya akan kuperintahkan bersiwak setiap kali hendak melaksanakan salat” (HR Tirmizi).

Menurut Ibn al-Ṣalāh, bahwa Muḥammad bin Amr adalah terkenal sebagai seorang yang jujur, akan tetapi kedabitannya kurang sempurna, sehingga hadis riwayatnya hanya sampai ke tingkat hasan.⁷⁰

⁶⁸Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, Juz I, (Kairo: Maktabat al-Mutanabbī, t.th.). h. 20.

⁶⁹Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz I, h. 34.

⁷⁰Ibn al-Ṣalāh, *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh*, Juz I, h. 20.

c. Hadis Daif dan Klasifikasinya

1) Pengertian Hadis Daif

Menurut bahasa kata daif (ضعیف) berarti yang lemah sebagai lawan dari *qawiyy* (قوي) yang artinya kuat.⁷¹ *Al-Da'if* bisa bermakna lemah secara fisik dan bisa juga lemah secara maknawi, dan yang dimaksud di sini adalah lemah secara maknawi, bukan secara fisik.⁷²

Secara istilah, ulama berbeda dalam mendefinisikan hadis daif. Ibn al-Ṣalāḥ menyebutkan bahwa hadis daif ialah hadis yang di dalamnya tidak terkumpul sifat-sifat hadis sahih atau hadis hasan.⁷³ Sedangkan menurut Nūruddīn 'Itr, definisi hadis daif yang paling baik ialah hadis yang hilang salah satu syaratnya dari syarat-syarat hadis *maqbul*.⁷⁴ Definisi lain, hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis yang bisa diterima. Menurut mayoritas ulama hadis daif adalah hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat hadis sahih ataupun syarat-syarat hadis hasan.⁷⁵

Sesungguhnya suatu hadis dianggap daif selama belum dapat dibuktikan kesahihannya. Oleh karena itu, keharusan untuk memenuhi syarat-syarat tertentu adalah bagi hadis sahih dan hadis hasan, bukan hadis daif. Namun demikian, ulama hadis dalam

⁷¹Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifrīqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz IX (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), h. 203

⁷² Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taysir Muṣṭalah al-Hadīs*, h. 32.

⁷³ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *al-Nukat 'alā Kitāb Ibn al-Ṣalāḥ*, Juz I (Medinah: Maktabah al-Madinah al-Raqmiyah, 1984), h. 491.

⁷⁴Nūruddīn Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 286.

⁷⁵ Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīs*, h. 304.

membicarakan kualitas suatu hadis, telah berusaha pula untuk membuktikan atau menjelaskan kedaifan suatu hadis bila hadis yang bersangkutan dinyatakan daif sehingga jelas berat ringannya, kekurangan atau cacat yang dimiliki hadis tersebut.

2) Klasifikasi Hadis Daif

Menurut Ajjāj al-Khatīb, hadis daif sangat banyak jenisnya sehingga tidak cukup disebutkan semua dalam bukunya. Oleh karena itu, dikelompokkanlah hadis daif tersebut menurut sebab-sebab kedaifannya menjadi dua kelompok besar, yaitu hadis daif karena gugurnya periwayat dalam sanad/keterputusan sanad, tidak *muttaṣil* dan hadis daif karena ada cacat pada sanad atau matan.⁷⁶

3). Pengamalan Hadis antara Hadis *Maqbūl* dan Hadis *Mardūd*.

Ulama hadis, selain melakukan klasifikasi hadis menjadi sahih, hasan dan daif, mereka juga mengklasifikasi menjadi hadis *maqbul* dan hadis *mardūd*. Menurut bahasa *maqbul* berarti yang diambil dan diterima.⁷⁷ *Maqbūl* adalah antonim dari kata *al-Mardūd* yang ditolak, yang tidak diterima.

Adapun menurut istilah, jumbuh ulama memaknai hadis *maqbul* sebagai hadis yang wajib diamalkan.⁷⁸ Namun menurut al-

⁷⁶ Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Hadīs*: h. 304

⁷⁷Muhammad Khalf Salamah, *Lisān al-Muḥaddiṣīn*, Juz V (td.), h. 164.

⁷⁸Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-Aṣar* (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-Arabī, t.th.), h. 1.

Manawi definisi yang benar adalah sebagaimana dikemukakan oleh al-Biqāi bahwa hadis *maqbul* adalah hadis yang diyakini dengan kuat bahwa para periwayat yang memberitakan hadis tersebut adalah benar/jujur.⁷⁹

Mengacu pada definisi tersebut, maka secara umum dapat dikatakan bahwa yang dapat dikategorikan sebagai hadis *maqbul* adalah hadis sahih, baik yang sahih *li zātih* maupun sahih *li gairih*, dan hadis hasan, baik hasan *li zātih* maupun hasan *li gairih*.⁸⁰ Dimaksudkan dengan sahih *li zātih* adalah hadis yang sahih pada dirinya sendiri, sehingga didefinisikan sama dengan definisi hadis sahih yang telah disebutkan, yaitu hadis yang diriwayatkan melalui periwayatan periwayat ‘adil dan sempurna *ḍabṭnya* dari orang yang sama (kualitasnya), bersambung sanadnya tidak mengandung ‘illah dan *syużūz*.⁸¹ Hadis sahih *li gairih* adalah hadis yang lebih ringan dari syarat-syarat hadis sahih *li zātih*, dan meningkat derajatnya karena banyaknya jalur periwayatan. Atau (pendapat lain) adalah hadis hasan diriwayatkan melalui banyak jalur, dan karena banyaknya itu menguatkan dan mengangkatnya dari derajat hasan menjadi sahih, tapi bukan *li zātih* (pada dirinya sendiri).⁸² Hadis hasan *li zātih* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang ‘adil yang kurang *ḍabṭnya*, sanadnya bersambung tidak

⁷⁹Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Yawāqīt wa al-Durar*, Juz I (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1999), h. 294.

⁸⁰Abū al-Hasan al-Mubārakfūrī, *Murāat al-Mafāṭīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh* (India: Idarah al-Buhus al-Ilmiyah wa al-Da’wah wa al-Ifta, 1984), h. 383.

⁸¹Ibid.

⁸²Abū al-Hasan al-Mubārakfūrī, *Murāat al-Mafāṭīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh*, h. 384.

mengandung *'illah* dan *syuzūz*, dan tidak ditemukan faktor yang dapat menghilangkan kekurangan itu. Hadis hasan memenuhi semua syarat-syarat hadis sahih, hanya saja pada masalah *dabt*, terdapat kekurangan pada sebagian periwayatnya dan tidak ditemukan sesuatu yang dapat menghilangkan kekurangan itu. Kedudukan hadis hasan sama dengan hadis sahih dalam hal menjadikannya hujjah, meskipun berada di bawahnya baik derajat maupun kekuatannya⁸³ Hadis hasan *li gairih* adalah hadis yang penerimaannya ditanggihkan kecuali jika ada faktor yang memperkuat penerimaannya, seperti hadis yang belum jelas kualitasnya jika jalur periwayatannya banyak.⁸⁴

Adapun hadis *mardūd* menurut istilah adalah hadis yang tidak diyakini dengan kuat, jujurnya para periwayat yang memberitakannya.⁸⁵ Sebagian ulama lainnya mendefinisikan hadis *mardūd* dengan definisi hadis daif, yaitu hadis yang kehilangan satu syarat atau lebih dari syarat-syarat hadis *maqbul*.⁸⁶ Bagi ulama hadis, hadis *mardūd* identik dengan hadis daif. Karena itulah, hadis-hadis yang dikategorikan sebagai hadis *mardūd* adalah seluruh kategori hadis daif yang telah disebutkan sebelum ini.

Dengan demikian, dari aspek pengamalan hadis, maka hadis yang dapat diamalkan adalah hadis yang *maqbul* saja, yaitu

⁸³Abū al-Hasan al-Mubārakfūrī, *Murāat al-Mafāṭīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh*, h. 384.

⁸⁴Abū al-Hasan al-Mubārakfūrī, *Murāat al-Mafāṭīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh*, h. 385.

⁸⁵Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Yawāqīt wa al-Durar*, (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1999)h. 295.

⁸⁶Abdullah al-Jadī, *Tahrīr 'Ulūm al-Ḥadīs*, juz III (td.), h. 173.

hadis sahih dan hadis hasan. Adapun hadis daif, maka ia tidak boleh diamalkan, karena termasuk hadis *mardūd*.

Para ulama sendiri berbeda pendapat tentang periwayatan dan pengamalan hadis-hadis daif. Setidaknya ada tiga mazhab ulama dalam hal ini, yaitu:

Pertama, boleh mengamalkan hadis daif secara mutlak, baik dalam *fadāil al-a'māl*, maupun dalam hukum syariat (halal, haram, wajib dan lain-lain) dengan syarat daifnya tidak *da'if syadīd* (lemah sekali), dan juga tidak ada dalil lain selain hadis tersebut, atau dalil lain yang bertentangan dengan hadis tersebut.⁸⁷ Ini adalah pendapat Imam Ahmad dan Imam Abū Dāwūd.⁸⁸ Imam Ahmad berkata: hadis daif lebih kami sukai dari pada pendapat ulama (*al-ra'y*), karena dia tidak mengambil dalil qiyas kecuali jika tidak ada nas lagi.⁸⁹

Kedua, boleh dan sunnah mengamalkan hadis daif dalam hal *fadāil al-a'māl*, zuhud, nasehat, kisah-kisah, selain hukum syariat dan akidah, selama hadis tersebut bukan hadis *maudū'* (palsu).⁹⁰ Ini adalah mazhab jumhur ulama dari muhadisin, fukaha dan ulama yang lain.

Di antara ulama yang berpendapat demikian adalah Imam Ibnu al-Mubarak, Imam Abdurahman bin al-Mahdi, Imam Ibnu al-Şalah, Imam al-Nawawi, Imam al-Sakhawi, dan para ulama hadis yang lain, bahkan Imam al-Nawawi menyatakan kesepakatan

⁸⁷ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj*, h. 291.

⁸⁸ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj*, h. 292.

⁸⁹ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj*, h. 292, dan Abū Muḥammad Ibnu Hazm al-Zahiri, *al-Muḥallā*, Juz I (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.), h. 68.

⁹⁰ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 292.

ulama hadis, ulama fukaha dan ulama-ulama yang lain dalam mengamalkan hadis daif dalam hal *faḍāil al-a'māl*, zuhud, kisah-kisah dan hal-hal yang lain selain perkara yang berhubungan dengan hukum syariat dan akidah.⁹¹

Pengamalan hadis daif dalam bidang *faḍāil al-a'māl*, para ulama mensyaratkan 3 hal, yaitu 1) Hadis tersebut tidak boleh *da'if syādīd* (lemah sekali); 2) Hadis tersebut masuk dalam salah satu kaidah syariat; 3) Ketika mengamalkannya kita tidak boleh meyakini kebenaran hadis tersebut diucapkan oleh Nabi saw.⁹²

Imam Ahmad, Abdurrahman bin Mahdi dan Ibn al-Mubarak menuturkan pendapat mereka tentang periwayatan hadis daif bahwa apabila kami meriwayatkan (hadis) dalam masalah halal dan haram kami bersikap tegas, dan jika kami meriwayatkan (hadis) dalam *fadail* dan semisalnya kami bermudah-mudah.⁹³

Dalam kitab *Qawāid al-Taḥdīs*, Imam Hakim mengutip pendapat Abū Zakariya Al-Anbārī mengatakan khabar yang datangnya tidak mengharamkan yang halal, tidak menghalalkan yang haram, tidak mewajibkan suatu hukum dan pula keberadaannya itu dalam hal *targib* (motivasi) atau *tarhib* (peringatan), dibiarkan dan dimaafkan (cacat) para periwayatnya.⁹⁴

⁹¹ Imam al-Nawawī, *al-Majmū' Syarh al-Muḥazzab*, juz. III (Saudi Arabia: Maktabah al-Irsyad, t.th.), h. 226.

⁹² Nūruddīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd*, h. 293.

⁹³ Al-Nawawī, *Tadrīb al-Rāwī*, Juz I, h. 298.

⁹⁴ Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdīs*, h. 70.

Ketiga: Tidak boleh mengamalkan hadis daif secara mutlak, baik dalam hal *faḍāil al-a'māl* maupun dalam hukum syariat. Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn al-Arabi.⁹⁵

Al-Qasimi menyebutkan dalam kitabnya, *Qawāid al-Taḥdīs* bahwa Hadis-hadis daif tidak bisa dipakai secara mutlak baik dalam masalah *ahkam* maupun untuk *faḍāil al-a'māl*. Ini mengacu pada apa yang disampaikan oleh Ibnu Sayyid al-Nās dalam kitab '*Uyūn al-Aṣar* dari Yahya bin Ma'īn dan dalam kitab *Faḥ al-Mugīs* pendapat ini dinisbatkan kepada Abū Bakar Ibnu al-Arabī, dan secara lahir, Imam al-Bukhārī dan Imam Muslim juga berpendapat begitu.⁹⁶ Ini juga merupakan pendapat dari Ibnu Hazm.⁹⁷

Menyikapi perbedaan pendapat ulama dalam mengamalkan hadis-hadis daif tentang *faḍāil al-a'māl* tersebut, tampaknya sikap terbaik adalah melakukan kehati-hatian yang sangat ketat jika ingin mengamalkan hadis daif. Di awal tulisan ini, sudah dikemukakan ancaman Rasulullah saw. terhadap mereka yang berdusta mengatasnamakan dirinya dengan neraka di akhirat kelak.

Bahwa hadis daif tidak boleh diamalkan, hal itu karena tingkat keterpercayaan Hadis daif hanya sampai pada tingkat *ẓann*, yang berarti sangkaan yang sangat lemah, orang mengamalkan

⁹⁵ Nūruddīn 'Itr, *Manhaj*, h. 293.

⁹⁶ Jamāluddīn al-Qāsimī, *Qawāid al-Taḥdīs, fī Funūn Ahl al-Hadīs* (t.tp.: 'Isā al-Bāb al-Halabī, t.th.) h. 70.

⁹⁷ Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albani, *Tamām al-Minnah fī al-Ta'liq 'alā Fiqh al-Sunnah*, Juz I (t.tp.: Dār al-Rāyah, 1409H), h. 34.

sesuatu dengan prasangka, bukan sesuatu yang pasti diyakini. Hal ini bertentangan dengan Firman Allah dalam QS Yunus (10): 36. وَمَا يَتَّبِعْ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ
Terjemahnya:

Sesungguhnya sangka-sangka itu sedikit pun tidak bisa mengalahkan kebenaran.⁹⁸

Juga menyalahi Hadis Nabi saw. berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ (رواه مسلم)⁹⁹

Artinya :

Dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Jauhkanlah dirimu dari sangka-sangka, karena sesungguhnya sangka-sangka itu sedusta-dusta perkataan”. (HR Muslim)

Oleh karena tingkat keterpercayaan yang hanya sampai pada *zann* saja, maka berarti masih meragukan, dan yang meragukan itu seharusnya dihindari sebagaimana sabda Nabi saw:

عَنْ أَبِي الْحُوَيْرَاءِ السَّعْدِيِّ ، قَالَ : قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ : مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعَى مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ (رواه الترمذي)¹⁰⁰

⁹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sinerji Pustaka Indonesia, 1433 H/2012M), h. 285

⁹⁹Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII, h. 10.

¹⁰⁰Abū Isa al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV, h. 668.

Artinya :

Dari Abu al-Hawra'i al-Sa'di, dia berkata kepada Hasan bin Ali, “Apa yang telah engkau hafal dari Rasulullah saw.? Dia berkata saya telah menghafal kalimat ini dari Rasulullah saw.: “Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu (menuju) kepada yang tidak meragukan”. (HR al-Tirmizī)

Berkaitan dengan hal tersebut, Rasulullah saw. telah memperingatkan dalam banyak hadisnya tentang ancaman bagi mereka yang melakukan kedustaan mengatasnamakan dirinya, seperti dalam hadis yang sangat terkenal berikut :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيْسَ بِيَوْمٍ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ (رواه مسلم)¹⁰¹

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa yang berdusta atas (nama) ku dengan sengaja, maka hendaknya dia menyiapkan tempat duduknya di neraka. (HR Muslim)

Dalam kaitan ini juga, Subhi al-Sālih berkata: “menurut pendapat agama yang tidak diragukan lagi bahwa riwayat lemah tidak mungkin untuk dijadikan sumber dalam masalah ahkam syar'i dan tidak juga untuk fadilah akhlaq (*targib wa al-tarhīb*), karena sesungguhnya *ẓann* atau persangkaan tidak bisa mengalahkan yang haq sedikit pun. Dalam masalah *faḍā'il* sama seperti *ahkām*, ia termasuk pondasi agama yang pokok, dan tidak boleh sama sekali bangunan pondasi ini lemah yang berada di tepi

¹⁰¹Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I, h. 7.

jurang yang dalam. Oleh karena itu, kita tidak bisa selamat bila kita meriwayatkan hadis-hadis daif untuk *faḍāil al-a'māl*, meskipun sudah disebutkan syarat-syaratnya.¹⁰²

Adapun perkataan Imam Ahmad, yang biasa dikutip untuk membolehkan pengamalan hadis daif, “Apabila kami meriwayatkan masalah yang halal dan haram, kami sangat keras (harus hadis yang sahih), tetapi apabila kami meriwayatkan masalah *faḍāil al-a'māl*, targib dan *tarhib*, kami *tasāhul* (bermudah-mudah),”¹⁰³ harus dipahami bahwa yang dimaksudkan oleh Ahmad dengan hadis daif, bukanlah hadis daif secara umum, melainkan hadis yang tidak mencapai derajat hadis sahih, yang dikemudian hari dikenal sebagai hadis hasan. Sebab, pada masa Ahmad bin Hanbal, hadis hasan belum dikenal dalam klasifikasi hadis, dan baru dikenal pada masa al-Tirmizī.

Ahmad Muḥammad Syakir juga memberikan pemaknaan lain terhadap perkataan yang tidak hanya disandarkan pada Imam Ahmad, tapi juga Abdurahman bin Mahdi dan ‘Abdullah Ibnul Mubarak tersebut. Ahmad Muḥammad Syakir berkata bahwa yang dimaksud *tasāhul* (bermudah-mudah) di sini ialah mereka mengambil hadis-hadis hasan yang tidak sampai ke derajat sahih untuk masalah *faḍāil*. Karena istilah untuk membedakan antara hadis sahih dengan hadis hasan belum terkenal pada masa itu. Bahkan kebanyakan dari ulama *mutaqaddimīn* (ulama terdahulu) hanyalah membagi derajat hadis itu kepada sahih dan daif saja.

¹⁰² Subḥi al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Hadīṣ wa Muṣṭalahuhu*, h 211.

¹⁰³ Al-Nawawī, *Tadrīb al-Rāwī*, Juz I, h. 298.

(Sedang yang dimaksud daif itu sebagiannya adalah hadis hasan yang bisa dipakai untuk *faḍāil al-a'māl*).¹⁰⁴

Hadis hasan adalah hadis yang turun derajatnya dari hadis sahih disebabkan karena terganggunya aspek intelektualitas (*dabṭ*) periwayat hadis, bukan aspek kredibilitasnya. Karena itu, jika kesalahan yang menyebabkan suatu hadis jadi daif adalah kesalahan yang berkaitan dengan intelektualitas periwayat, seperti kesalahan menyebut naskah hadis dan nama periwayat hadis, melakukan *syuzūz* yang tidak disengaja, mungkin hal tersebut dapat dimaafkan, tetapi jika hadis daif itu disebabkan oleh kredibilitas periwayat yang terganggu, maka tentu tidak bisa dimaafkan. Karena itu ulama mengatakan, hadis-hadis daif yang tingkat kedaifaannya berat seperti hadis *munkar* atau hadis *matruk*, apalagi hadis *maudu'* tidak boleh diamalkan sama sekali. Hal itu karena yang terganggu adalah kredibilitas periwayat. Bisa jadi karena ia suka berdusta, atau karena ia memang pembuat hadis palsu.

C. Metode Pemahaman Hadis

Dalam buku *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis* Karya Arifuddin Ahmad dijelaskan bahwa metodologi pemahaman diartikan sebagai teknik interpretasi, metode atau cara menafsirkan dan mensyarah hadis Nabi. Terdapat tiga metode atau teknik interpretasi dalam memahami atau mensyarah hadis Nabi saw., yaitu;

¹⁰⁴ Ahmad Muḥammad Syākir, *al-Bāis al-Hasīs Syarḥ Ikhtisār Mustalah al-Ḥadīs* (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.), h. 87

1. Interpretasi tekstual adalah interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan/atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa hadis dan dalil-dalil lainnya.

Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa setiap ucapan dan perilaku Nabi Muhammad saw. tidak terlepas dari konteks kewahyuan. Karena itu, apa yang dinyatakan secara eksplisit sebagai hadis Nabi seharusnya dipahami secara apa adanya, kecuali jika dijumpai kesulitan, maka harus ditakwilkan.

2. Interpretasi kontekstual berarti cara menginterpretasikan atau memahami matan hadis dengan memperhatikan *asbab al-wurud al-hadis* (konteks di masa Rasul: pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat, dan/atau bentuk peristiwa) dan konteks masa kini. Dasar penggunaan teknik ini adalah bahwa Nabi merupakan teladan terbaik (*uswatun hasanah*).¹⁰⁵ Demikian juga, Nabi diutus oleh Allah swt. dengan membawa misi kerahmatan bagi seluruh alam.¹⁰⁶

Pemahaman dan penerapan hadits secara tekstual dilakukan bila hadits yang bersangkutan dihubungkan dengan segi-segi yang berkaitan dengannya, misalnya latar belakang terjadinya tetap menuntut dipahami sesuai dengan apa yang tertulis dalam teks hadits yang bersangkutan. Sedangkan penerapan dan pemahaman hadits secara kontekstual dilakukan bila “dibalik” teks suatu hadits,

¹⁰⁵QS. al-Ahzab: 21.

¹⁰⁶QS. al-Anbiya: 107.

ada petunjuk yang kuat yang mengharuskan hadis yang bersangkutan dipahami dan diterapkan tidak sebagai mana maknanya yang tekstual (tersurat).¹⁰⁷

Pengertian lain bahwa pemahaman hadis secara tekstual adalah pengambilan informasi atau pesan sesuai dengan intensitas informasi yang tersurat pada teks hadis. Sedangkan pemahaman kontekstual adalah pengambilan informasi atau pesan yang tidak hanya cukup dengan apa yang tersurat pada teks hadis saja, sehingga perlu dilakukan penggalian informasi dan pesan pendukung lain dari luar teks tersebut sehingga dapat menyempurnakan informasi atau pesan yang diharapkan oleh sang mutakallim, yakni Nabi Muhammad saw.¹⁰⁸

3. Interpretasi intertekstual diartikan sebagai interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan, atau hadis lain (*tanawwu'*) dan atau ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Dasar penggunaannya adalah penegasan bahwa hadis Nabi adalah perilaku terhadap Nabi saw. yang merupakan satu kesatuan dengan hadis lain dan ayat-ayat al-Qur'an.

Firman Allah dalam QS. al-Nahl: 44 menjelaskan bahwa Rasulullah saw. diberi tugas untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Penjelasan beliau itulah yang kemudian disebut hadis. Dengan demikian, pemahaman terhadap hadis seharusnya tidak

¹⁰⁷H.M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang,1994), h. 27

¹⁰⁸<https://medium.com/@harisfauzi8/pemetaan-pemahaman-hadits-tekstual-dan-kontekstual-3d46>. Diakses pada tanggal 1-11-2019

memisahkan atau mengabaikan petunjuk al-Qur'an atau syarahan hadis yang memisahkan atau mengabaikan petunjuk al-Qur'an perlu ditinjau kembali. Rasulullah saw. menyampaikan hadis-hadis secara bertahap, sehingga memungkinkan suatu hadis dengan hadis lain dalam satu tema mengalami perbedaan dan tampak bertentangan. Dengan memahami hadis secara interteks, maka diharapkan syarahan hadis dapat mengungkap kandungan yang lebih komprehensif.

Penerapan teknik interpretasi intertekstual menghendaki pendekatan interdisipliner dan bahkan multidisipliner. Dengan demikian, teknik interpretasi intertekstual menguatkan makna formal untuk menegaskan makna substansial. Aplikasi teknik intertekstual dapat bersifat universal, lokal atau temporal. Dapat dilakukan dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan sistematika matan hadis bersangkutan, memahami hadis dengan memperhatikan hadis lain yang semakna atau yang terkait; atau memahami hadis dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait; memperhatikan fungsi hadis sebagai bayan terhadap al-Qur'an, yakni *bayan al-tafsir wa al-tafshil; bayan al-taqrir wa al-tawkid; bayan al-tasyri' wa al-nasakh*.

D. Menuntut Ilmu dan Belajar dalam Islam

Agama Islam sangat menganjurkan ummatnya untuk giat menuntut ilmu atau belajar demi untuk meningkatkan kualitas diri menjadi ummat yang pintar dan unggul, agar tidak menjadi ummat terbelakang, bodoh dan lemah sehingga ditindas dan dikuasai oleh umat lain dalam berbagai aspek.

Menuntut ilmu adalah ikhtiar atau usaha untuk mempelajari ilmu, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat agar ilmu

itu bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Menuntut ilmu merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Adapun kegiatan belajar adalah upaya memperoleh ilmu pengetahuan, pemahaman, kecakapan, kebiasaan dan sikap yang disimpan dan dilaksanakan sehingga melahirkan perubahan pengetahuan dan tingkah laku.¹⁰⁹ Jadi, dalam kegiatan belajar terdapat usaha memperoleh ilmu pengetahuan agar terjadi perubahan pada diri seseorang menuju ke arah yang lebih baik.

Perintah menuntut ilmu dalam Islam ini ditujukan kepada yang tua dan yang muda, pria atau wanita, kaya ataupun miskin semuanya memiliki kewajiban yang setara dalam menuntut ilmu atau belajar. Menuntut ilmu tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu melainkan dilakukan sepanjang hidup (*long life education*).

Tidak ada alasan bagi seseorang meninggalkan ilmu atau tidak mencarinya selama dia sudah mukalaf, yakni muslim, berakal, baligh, baik laki-laki maupun perempuan, karena ilmu pengetahuan sangat penting bagi manusia dan dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan akhirat saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan juga pengetahuan yang terkait dengan urusan dunia. Karena tidak mungkin manusia mencapai

¹⁰⁹ Mohammad Muchlis Solichin, *Belajar Dan Mengajar Dalam Pandangan Al-Ghazâli*, TADRIS. Volume 1. Nomor 2. 2006, h.140.

kebahagiaan di akhirat kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Dengan ilmu pengetahuan manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini dengan baik, sebagai khalifah dan sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, Rasulullah saw. menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi ummatnya agar senantiasa belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu. Alquran dan Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadinya digunakan lebih dari 780 kali. Penyebutan kata ilmu dalam jumlah yang cukup banyak tersebut menunjukkan keagungan dan pentingnya ilmu di sisi Allah swt. Di samping itu, dari sekian banyak ayat Alquran yang mengisyaratkan ilmu pengetahuan, tidak ada ayat yang menghalangi tuntutan serta merintangi kemajuan ilmu pengetahuan, tetapi justru sebaliknya memberikan dorongan kepada manusia agar menggunakan akal pikirannya.

Banyak sekali ayat Alquran yang mendorong manusia untuk mencari dan memiliki ilmu pengetahuan, seperti ketika Alquran menyuruh manusia untuk mengamati alam semesta, bertafakkur dan lain sebagainya. Secara singkat penghargaan Alquran terhadap ilmu dapat disederhanakan sebagai berikut:

1. Pengangkatan manusia sebagai khalifah, serta dibedakannya manusia dari makhluk lain disebabkan karena ilmu yang dimilikinya (al-Baqarah: 31-32)

2. Karena hakekat manusia tidak bisa dipisahkan dari kemampuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia, sehingga manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman, ilmu dan amal.
3. Alquran diturunkan dengan ilmu Allah dan hanya dapat direnungkan maknannya oleh orang-orang yang berilmu, dan untuk memperoleh petunjuk Alquran bukan saja diperlukan ketaqwaan dan keimanan, melainkan juga ilmu pengetahuan.
4. Alquran memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin umat adalah yang memiliki ilmu pengetahuan, sebagaimana Thalut dipilih sebagai raja Israil juga karena kelebihan pengetahuannya.
5. Allah melarang manusia untuk mengikuti sesuatu yang tidak ada ilmunya sebagaimana dia menegur Nabi Nuh as. ketika ia memohon sesuatu yang tidak ia ketahui.
6. Allah memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia seperti Qarun, karena hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai abadi dan segala-galanya.¹¹⁰

Fenomena penghargaan Alquran terhadap ilmu dan orang berilmu tersebut menunjukkan ketinggian dan kemuliaan ilmu di sisi Allah swt. Salah satu bukti nyata kemuliaan ilmu dalam Islam adalah ayat yang pertama diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad saw. berhubungan dengan ilmu, yakni perintah

¹¹⁰Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap pesan Alquran tentang Pendidikan*, Cet.I; (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 103-105

Allah swt kepada Nabi untuk membaca (*iqra* '). Kegiatan membaca merupakan pondasi kuat dan cara untuk memperoleh ilmu. Membaca dapat mengantarkan manusia pada derajat kemanusiaan yang sempurna, menjadi syarat utama dalam membangun peradaban. Semakin luas pembacaan semakin tinggi pula peradaban. QS.al-Alaq(17): 1-5:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam

Kata *iqra* ' pada ayat tersebut terambil dari kata *qara'a* memiliki arti dasar menghimpun, yakni merangkai huruf atau kata kemudian mengucapkan rangkaian tersebut. Kata *iqra* yang diterjemahkan dengan "bacalah" tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis yang dibaca tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Oleh karena itu dalam beberapa kamus bahasa kata '*iqra*' diartikan secara beragam, antara lain menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-cirinya dan sebagainya. Semua arti tersebut dapat dikembalikan kepada hakikat "menghimpun" yang merupakan arti akar kata tersebut.

Menurut Quraish Shihab, seorang pakar tafsir Indonesia, jika diamati objek membaca pada ayat-ayat yang menggunakan akar kata *qara'a* ditemukan bahwa kata ini terkadang menyangkut suatu bacaan yang bersumber dari Tuhan, yakni Alquran dan kitab suci sebelumnya (misalnya QS. 17:45 dan QS.10:94) dan terkadang juga obyeknya adalah kitab yang merupakan himpunan karya manusia atau bukan bersumber dari Allah (QS. 17:14). Oleh karena itu terdapat perbedaan makna kata membaca yang berakar pada kata *qara'a* dengan membaca yang menggunakan kata *tala-tilawatun* yang digunakan untuk bacaan yang sifatnya suci dan pasti benar (QS.2:252 dan QS.5:27). Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan bahwa terdapat kaedah tafsir bahwa suatu kata dalam susunan redaksi yang tidak disebutkan obyeknya, maka obyek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut. Memperhatikan kata *qara'ah* dalam surah al-Alaq ini obyeknya tidak disebutkan sehingga bersifat umum, maka obyek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik bacaan suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan yang bersumber dari Tuhan, baik tentang ayat-ayat yang tertulis maupun yang tidak tertulis sehingga mencakup tela'ah terhadap alam raya, masyarakat dan diri sendiri, ayat suci Alquran, majalah, koran, dan sebagainya. Perintah membaca, menela'ah, meneliti, menghimpun dan sebagainya dikaitkan dengan frase *bi ismi Rabbika* (dengan nama Tuhanmu) merupakan syarat dan tuntutan kepada si pembaca agar melakukan bacaan dengan ikhlas

dan memilih bacaan yang tidak mengantarnya kepada hal-hal yang bertentangan dengan “nama Allah” itu.¹¹¹

Penting pula diketahui bahwa kata *qara'a* terulang tiga kali dalam Alquran, masing-masing pada surah ke 17 ayat 14 dan surah ke 96 ayat 1 dan 3. Sedangkan kata jadian dari akar kata tersebut dalam berbagai bentuknya terulang sebanyak 17 kali selain kata Alquran yang terulang sebanyak 70 kali.¹¹²

Fenomena perulangan kata *qara'a* dalam Alquran yang cukup banyak dan kandungan maknanya yang luas mempertegas perhatian besar Allah swt. terhadap ilmu dan pemuliaan terhadap penuntutnya yang senantiasa belajar untuk meraih ilmu pengetahuan.

Pada ayat ketiga Allah swt. kembali mengulang perintah membaca tersebut dirangkaikan dengan kata *warabbuka al-akram*. Ayat ini merupakan dorongan untuk meningkatkan minat baca. Menurut Quraish Shihab, rangkaian kata *iqra'* dengan kata *warabbukaal-akram* ini mengandung pengertian bahwa Dia, Allah dapat menganugerahkan puncak dari segala yang terpuji bagi segala hambanya yang membaca. Makna ayat ketiga ini diungkapkan sebagai berikut:

Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun obyek bacaan sama, niscaya Tuhanmu dengan karamNya akan memberikan pandangan/pengertian baru yang tadinya engkau belum peroleh pada bacaan pertama

¹¹¹M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.XXVII (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), h. 168

¹¹²*Ibid.*

dalam obyek tersebut. Bacalah dan ulangi bacaan. Tuhanmu akan memberikan kepadamu manfaat yang banyak tidak terhingga karena Dia *akram* (memiliki segala macam kesempurnaan)¹¹³

Tuhan dalam ayat ketiga ini menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca ' demi karena Allah'' maka Allah akan menganugerahkan kepadanya Ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan baru walaupun yang dibacanya itu-itu juga. Ilmu, baik yang kasbi (*acquired knowledge*) maupun yang ladunnniy (abadi, perennial) tidak dapat dicapai tanpa terlebih dahulu melakukan *qira'at*.

Kekhalifahan menuntut hubungan antara manusia dengan manusia, dengan alam serta hubungan dengan Allah. Kekhalifahan juga menuntut kearifan. Karena dalam kaitannya dengan alam, kekhalfan mengharuskan adanya bimbingan terhadap makhluk agar mampu mencapai tujuan penciptaannya. Untuk itu dibutuhkan pengenalan terhadap alam raya. Pengenalan ini tidak mungkin tercapai tanpa usaha *qira'at* (membaca, menelaah, mengkaji dan sebagainya). Demikianlah *iqra'* merupakan syarat pertama dan utama bagi keberhasilan manusia,. Berdasarkan hal tersebut, tidaklah mengherankan jika ia menjadi tuntunan pertama yang diberikan oleh Allah swt. kepada manusia.¹¹⁴

Selanjutnya, pada ayat keempat perintah membaca dirangkaikan dengan kata *qalam* (pena) dan segera disebutkan lagi oleh Allah terdapat pula pada wahyu yang kedua turun, pada ayat

¹¹³*Ibid.*h. 170

¹¹⁴*Ibid.* h. 171

pertama di mana Allah bersumpah dengan *qalam*, yakni QS. Al-Qalam (68): 1:

نَّوَّالِقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Terjemahnya:

Nun, demi pena dan apa yang mereka tulis”.

Dalam ayat ini Allah bersumpah dengan pena. Tidaklah Allah swt bersumpah dengan sesuatu melainkan bahwa sesuatu itu sangat penting dan sangat bernilai. Pena merupakan alat untuk mentransfer ilmu dari satu orang kepada lainnya, dari satu bangsa kepada bangsa lainnya dan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pena membuat kekalnya ilmu sepanjang masa. Pena sebagai alat untuk menukil ilmu dan mengabadikannya. Sungguh besar dan begitu penting peranan pena di dunia ini. Quraish Shihab mengemukakan bahwa sekian banyak pakar tafsir kontemporer memahami *qalam* sebagai segala macam alat tulis menulis sampai kepada mesin-mesin tulis dan cetak yang canggih.¹¹⁵ Menurut Mustafawi kata *qalam* berarti segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Kata *qalam* jangan dimaknai secara sempit sebagai pena semata melainkan setiap zaman kata *qalam* ini dapat memiliki arti yang lebih banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata *qalam*.¹¹⁶

¹¹⁵ Quraish Shihab, *Mebumikan Al-Quran...* h. 168

¹¹⁶ Mulyono, “Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam” TADRÎS. Volume 4. Nomor 2. 2009, h. 217-218. Pdf. Diunduh pada 6 Oktober 2019

Di dalam Alquran terdapat ayat di mana Allah swt. bersaksi beserta para malaikatnya dan orang berilmu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah swt. sebagaimana tertuang di dalam QS. Ali Imran (3):18:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya

Allah swt. bersaksi begitu jua para malaikat dan orang-orang yang berilmu bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan menegakkan keadilan tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ketika menerangkan ayat ini, Imam Gazâli berkata, perhatikanlah bagaimana Allah swt. memulai ayat ini dengan Dia kemudian para malaikatNya dan orang yang berilmu dalam kesaksian. Hal ini cukup membuktikan betapa mulia dan utamanya orang berilmu dan jelasnya kemuliaan dan keutamaan ilmu.¹¹⁷

Zulfahmi dalam tulisannya mengangkat penjelasan Ibnu al-Qayyim mengenai ayat ini bahwa Allah swt. menjadikan para ulama sebagai saksi akan Kemaha EsaanNya menunjukkan akan keutamaan ilmu dan orang yang berilmu dalam beberapa aspek¹¹⁸:

1. Allah swt. memilih mereka saja di antara manusia sebagai saksi

¹¹⁷ al-Ghazali, 1989: 5.

¹¹⁸ Zulfahmi Lubiz, JURNAL IHYA AL-ARABIYYAH, Tahun VI, Vol.2, Juli-Desember, 2016, h. 240.Pdf

2. Menggandengkan kesaksian Allah dan kesaksian mereka.

3. Menggandengkan kesaksian para malaikat dengan kesaksian mereka.

4. Ayat ini juga secara implisit menjelaskan bahwa para ulama adalah orang yang bersih, adil, jujur karena mustahil Allah swt. mengambil kesaksian dari hambanya yang tidak adil.

5. Allah swt mendeskripsikan mereka bahwa mereka adalah orang yang berilmu hal ini menunjukkan spesifikasi mereka dengan hal tersebut bahwa merekalah orang yang diberi ilmu dan bukan gelar yang bersifat pinjaman.

6. Allah swt bersaksi dengan DiriNya dan Dialah Saksi yang paling mulia kemudian dengan makhlukNya yang terbaik yaitu para malaikat dan para ulama. Cukuplah ini menunjukkan keutamaan dan kelebihan serta kemuliaan para ulama.

7. Allah swt. di sini meminta kesaksian dalam perkara yang paling agung, paling pokok, paling penting, paling besar yaitu kesaksian mengenai tauhid. Jelas untuk perkara yang besar dibutuhkan saksi-saksi yang memiliki kedudukan yang tinggi. Hal ini menunjukkan para ulama adalah penghulu dan pemuka makhluk-makhluk Allah swt.

8. Allah swt menjadikan kesaksian mereka sebagai hujjah dan argumen bagi orang-orang yang mengingkari hal ini. Jelas mereka diposisikan sebagai bukti dan tanda serta argumen atas Kemaha esaan Allah swt.

9. Allah swt menggunakan satu kata kerja yang mengandung kesaksian yang bersumber dariNya, para malaikat

dan para ulama. Hal ini menegaskan begitu kuatnya hubungan kesaksian mereka dengan kesaksian Allah swt.

Seakan Allah swt. bersaksi bagi diri atas ketauhidan melalui lisan mereka dan membuat mereka mengucapkan kesaksian ini, seakan Dia sendirilah yang bersaksi dengan mengucapkannya dan mengajarkan kepada mereka sementara itu mereka bersaksi akan hal tersebut dengan pengakuan dan keimanan.

10. Bahwasanya Allah swt. akan menyerahkan hakNya kepada hamba-hambaNya berupa kesaksian ini. Jika mereka menunaikan kesaksian ini maka mereka telah menunaikan hak Allah swt. Oleh sebab itu wajiblah makhluk untuk mengakuinya sehingga hal ini menjadi puncak kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Setiap orang yang memperoleh petunjuk dengan kesaksian para ulama dengan mengakui kebenaran ini disebabkan kesaksian mereka maka merekapun mendapat pahala sebagaimana pahala orang yang menerima petunjuk tersebut. Ini adalah keutamaan yang besar tidak ada yang mengetahuinya selain Allah swt. Begitu juga setiap orang yang bersaksi dengannya disebabkan kesaksian mereka maka bagi mereka pahala yang sama dengan yang bersaksi tersebut.

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan berusaha menuntut ilmu, mewajibkan menuntut ilmu, pengagungan ilmu dan orang yang mengajarkan ilmunya. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban menuntut ilmu sedetail Nabi kita Muhammad saw.

Ummat Islam pada abad IIIH-IIIXH berada pada fase kejayaan dan mencapai peradaban tertinggi dalam ilmu

pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Mekkah, Madinah, Damaskus, Bagdad, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun pusat-pusat studi pengetahuan. Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negara-negara Islam.

Dalam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah swt. kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepada kesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah. Ibadah tidak terbatas kepada masalah salat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar.

Sudah merupakan kewajiban bagi tiap muslim baik itu pria maupun wanita untuk mendapatkan pengetahuan. Untuk itu di antara keduanya tidak ada perbedaan sama sekali dalam memperoleh pendidikan dan pengetahuan. Berikut ini uraian pentingnya mencari dan menuntut ilmu pengetahuan bagi pria

dan wanita seperti yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam Alqyran dan Sunnah.¹¹⁹

1. Pentingnya belajar dan mencari ilmu dalam Islam adalah seperti yang telah diperintahkan oleh Allah swt dalam surat yang pertama. Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam dimulai dari kata “bacalah”. Dan jika diurutkan dari lima ayat awal itu maka kita akan dapatkan kata “bacalah”, “mengajar” dan “kalam”, maka akan terlihat betapa pentingnya membaca, belajar, menulis dan mengajar bagi Nabi.¹²⁰

2. Doa para Nabi dan orang-orang saleh banyak disebut dalam al-Qur'an. Allah memerintahkan kepada umatnya di dalam al-Qur'an untuk berdoa: “...Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.” Doa ini merupakan doa yang cukup populer bagi umat Islam selama berabad-abad dan bahkan anak-anak kecil dari keluarga muslim sudah menghafalkan dan membaca doa ini.¹²¹

3. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dan itu dikarenakan Allah swt. memberikan akal pikiran serta pengetahuan kepada manusia. Karena akal pikiran serta pengetahuanlah yang membuat manusia lebih utama dibanding malaikat. Allah mengajarkan kepada Nabi Adam as.

¹¹⁹ Mulyono, “Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam” ..., h. 217-218.

¹²⁰QS. al-‘Alâq : 1-5.

¹²¹ QS. Thâhâ : ayat 114.

nama-nama benda lalu kemudian mengemukakannya kepada para malaikat.¹²²

Hikmah atau ilmu adalah harta yang sangat berharga dan kekayaan yang tiada habisnya. Allah menganugerahkan *al-hikmah* (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).¹²³

4. Islam begitu menekankan betapa pentingnya pendidikan itu. Dalam QS. al-Taubah ayat 122, Allah swt. berfirman: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. Jihad merupakan kewajiban bagi tiap muslim laki-laki dewasa ketika keamanan Islam dalam bahaya. Bahkan dalam keadaan darurat dan kritis pun kewajiban untuk belajar tetap tidak hilang. Orang-orang beriman diserukan agar jangan semua diantara mereka itu pergi berjihad ke medan perang. Akan lebih baik jika mereka menyisakan sebagian lagi untuk belajar agama sehingga memiliki kemampuan untuk mengajar nantinya. Nabi Muhammad saw. membebaskan para tawanan perang Badar tanpa tebusan, cukup dengan syarat para tawanan tersebut

¹²²QS. al-Baqarah : ayat 31-33.

¹²³ QS. al-Baqarah : ayat 269.

mengajarkan anak-anak muslim bagaimana membaca dan menulis. Hal ini memperlihatkan pandangan Nabi Muhammad saw. tentang pentingnya pendidikan dan melek huruf bagi anak-anak muslim.

5. Para ahli tafsir umumnya berpandangan bahwa Q.S. al-Ahzâb ayat 34 ditujukan bagi istri-istri Nabi Muhammad saw. Istri-istri Nabi Muhammad saw. diinstruksikan untuk belajar apa-apa yang telah dibacakan di rumah mereka dari al-Qur'an dan hikmah. Istri-istri Nabi Muhammad saw. menjadi sosok "Ibu" bagi umat Islam baik ketika Nabi Muhammad saw. masih hidup ataupun ketika beliau sudah wafat. Istri-istri Nabi merupakan sosok yang dalam kesehariannya banyak mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad saw. dan di antara mereka banyak yang meriwayatkan hadis dan diminta pendapatnya tentang suatu hukum. Namun secara tidak langsung apa yang Allah swt. firmankan dalam ayat tersebut berlaku juga secara umum bagi wanita muslimah dalam memperoleh pendidikan dan mendapatkan pengajaran. Ini dikarenakan seorang wanita akan menjadi ibu nantinya. Dan peran seorang ibu dalam Islam sangat vital karena mereka mendidik dan membina anak-anak agar tercipta generasi-generasi penerus yang dapat dibanggakan baik akhlak dan kepribadiannya maupun ilmu agama dan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

6. Berdasarkan QS. al-Mujâdilah ayat 11, niscaya Allah akan memberikan derajat yang tinggi serta penghargaan kepada orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan. QS. Ali Imrân ayat 18 memasukkan orang-orang yang berilmu di antara mereka yang menyatakan tentang Keesaan Allah. Menurut sebuah hadits, derajat orang yang berilmu lebih tinggi dari ahli ibadah.

Menurut hadits lainnya juga bahwa seseorang yang pergi belajar mencari ilmu maka ia akan dianggap sedang berada di jalan Allah (berjihad) sampai ia kembali lagi.

7. Pentingnya menulis dan pena (simbol dari menulis) sehingga mendapatkan tempat khusus dalam QS. al-Qalam: 1-2, Allah swt bersumpah demi pena, dan di ayat lainnya Allah memerintahkan orang-orang beriman apabila mereka bermuamalah agar tidak lupa untuk menuliskannya.

Semangat belajar dalam Islam selain dicontohkan para istri Nabi saw. juga langsung dicontohkan para sahabat. Tidak mudah menggambarkan semangat para sahabat menuntut ilmu. Bukan karena sedikitnya data, namun karena melimpah-ruahnya riwayat tentang hal itu. Sebagai bukti, adalah terawatnya ribuan hadits Rasulullah dalam berbagai kitab yang shahih dan kredibel. Jika tidak ada tradisi ilmu yang sangat kuat di tengah-tengah mereka, tentu kita di zaman ini akan bernasib sama dengan kaum Nasrani dan Yahudi, di mana agama mereka telah kehilangan otentisitas karena sumber-sumber aslinya tidak terawat dan tidak mungkin ditelusuri kembali.

Banyak di antara sahabat yang kemudian dikenal sebagai para “ahli perawi hadits”, yang mana mereka menghafal dan mentransmisikan kembali puluhan, ratusan sampai ribuan hadits Nabi secara lisan dari ingatan mereka. Pada generasi berikutnya, rekor ini dipecahkan dengan lebih spektakuler lagi. Menurut sebuah catatan, Imam al-Bukhari menghafal sekitar 100.000 hadits shahih, dan kurang lebih 200.000 hadits lainnya dari berbagai tingkatan.

Sesuatu yang sangat mengherankan, bahwa para sahabat sangat teliti memperhatikan “peragaan” Rasulullah dalam segala

hal. Bahkan, banyak diantaranya yang sangat sepele dan jarang diperhatikan. Riwayat tentang rambut, jumlah uban, bentuk wajah, postur tubuh, gigi, cara berjalan, dan lain-lain diingat dengan baik. Ada riwayat yang melimpah tentang cara menyisir rambut, memakai alas kaki, masuk kamar kecil, cara berpakaian, dsb. Sebagian kecil ada yang mencatat, dan mayoritas menghafalnya di luar kepala. Seluruh “peragaan” itu kemudian dikenal sebagai al-Sunnah, yang mencakup ucapan, tindakan, keputusan, dan gambaran sifat Rasulullah saw.

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa para sahabat selain memperhatikan, menghafal sekaligus berusaha mengamalkan segala bentuk ucapan Nabi saw. (*hadîts qaulî*) juga memperhatikan dan menghafal tindakan dan keputusan Nabi saw. yang kemudian disebut dengan *hadîts fi’li* dan *hadîts taqrîrî*. Itulah semangat belajar para pendahulu umat Islam yang kemudian tradisi menuntut ilmu, belajar dan mengajar tersebut diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tentunya setiap generasi muslim menyesuaikan pendekatan dalam belajar yang disesuaikan dan diakulturasikan sesuai zaman dan tempat supaya tradisi menuntut ilmu tersebut tidak menjadi usang ditelan oleh zaman. Upaya umat Islam untuk selalu meng-upgrade semangat belajar dalam Islam tersebut kini sering disebut dengan istilah restrukturisasi, akulturasi, ataupun pembaharuan pendidikan Islam.¹²⁴

Dalam menyuruh manusia mencari ilmu, Allah menggunakan ungkapan yang bervariasi. Kadang-kadang Dia menggunakan kata perintah agar manusia membaca, karena

¹²⁴ Mulyono, “Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam” ..., h. 221

kegiatan membaca akan menghasilkan ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dalam QS. Al-Alaq (96):1-5 tersebut di atas. Kadang-kadang Allah memakai kata perintah untuk mengamati alam semesta. Pengamatan ini akan melahirkan pula ilmu pengetahuan. Misalnya dalam QS. Al-Ghasyiyah(88):17-20. Di tempat lain Allah menggunakan motivasi dengan ungkapan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu. Motivasi ini akan mendorong orang untuk belajar sebagaimana dalam surah al-Mujadilah(58):11.¹²⁵

Demikian juga dalam hadis banyak ditemukan ungkapan Nabi saw. yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dan memotivasi umatnya untuk giat menuntut ilmu. Antara lain hadis yang diriwayatkan al-Tirmizi dari Anas bin Malik ra. :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترميد)¹²⁶

Artinya:

Dari Anas bin Malik, ia berkata Nabi saw. telah bersabda, “Siapa saja yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah hingga dia kembali.” (HR al-Tirmiziy)

Hadis di atas memberi motivasi kepada umat agar selalu mencari ilmu dan selalu menuntut ilmu, baik di tempat yang dekat atau pun di tempat yang jauh, di dalam rumah atau di luar rumah, di dalam negeri atau di luar negeri. Mencari ilmu adalah kebutuhan pokok bagi manusia untuk membekali kehidupannya dengan

¹²⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis...* h. 7

¹²⁶ Abū ‘Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz V, h. 29.

sesuatu yang sangat bermanfaat, bagi orang mukmin. Kemanfaatan ilmu dapat diperoleh di dunia dan di akhirat kelak.

Makna kata “keluar” pada frasa “*man kharaja fi talab al-‘ilm*” adalah melangkah disertai adanya usaha mencari ilmu atau diartikan keluar dari rumah atau keluar dari dalam negeri. Pada dasarnya belajar tidak selamanya harus keluar rumah, belajar tidak harus keluar daerah atau keluar negeri. Belajar ke luar rumah atau keluar daerah karena ada alasan yang mendorong harus keluar. Misalnya, tidak ada fasilitas atau tidak ada guru di dalam rumah, tidak ada jenjang yang lebih tinggi di daerahnya dan seterusnya.

Makna kata “ilmu” dalam hadis ini adalah ilmu syara’, baik bersifat fardu ain maupun fardu kifayah. Al-Gazālī menjelaskan bahwa makna ilmu di sini adalah ilmu yang bermanfaat, ilmu yang dapat menambah rasa takut kepada Allah dan mengurangi rasa cinta dunia yang berlebihan. Al-Gazali mengatakan bahwa setiap ilmu yang tidak mengajak engkau dari dunia ke akhirat, maka kebodohan kembali kepada engkau, itulah ilmu yang tidak bermanfaat. Demikian ungkapan Imam al-Gazālī.¹²⁷

Selanjutnya, ungkapan Nabi saw. “Maka ia berada pada jalan Allah sampai ia pulang”, mengandung makna bahwa orang yang pergi belajar atau menuntut ilmu disamakan dengan mujahid atau orang yang berjihad di jalan Allah, mendapat pahala sebesar pahala jihad dan andai kata meninggal di tengah perjalanan menuntut ilmu dihukum mati syāhid sehingga ia pulang atau selesai suatu program atau suatu jenjang pendidikan. Al-Mubarakfuri memberikan penjelasan terhadap kalimat Nabi saw.

¹²⁷Abū Bakar al-Nawawī, *Faiḍ al-Qadīr*, juz VI (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1994), h. 228.

ini bahwa siapa saja yang keluar dari rumah atau negerinya dalam rangka mencari ilmu syariat, maka ia dipandang melakukan jihad di jalan Allah. Dipandang demikian karena dalam kegiatan itu terdapat proses menghidupkan syiar agama, menghadang setan, dan melawan hawa nafsu sebagaimana dalam berjihad, sampai ia kembali pulang ke rumah atau negerinya.¹²⁸ Kegiatan menuntut ilmu yang dilakukan oleh seorang muslim, baik dengan cara meninggalkan rumah kediamannya ataupun dilakukan di dalam rumah memiliki nilai kebaikan yang besar di sisi Allah sama dengan nilai mereka yang berjihad fi sabilillah.

Menurut Abdul Madjid Khon persamaan antara penuntut ilmu dan jihad adalah sama-sama menghidupkan agama, mengalahkan perlawanan setan, dan menguasai hawa nafsu. Tujuan jihad adalah menghidupkan agama, menyebarkan ilmu, agar umat dapat mengenal Tuhannya dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban kepada-Nya. Ketika ummat Islam terhalang dalam dakwah islmiyah, bahkan dimusuhi, diserang dan terancam hidup mereka, maka mereka harus membela diri. Demikian juga penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, taklim, dan lain-lain di berbagai tempat adalah dalam rangka menghidupkan agama (*ihyā al-dīn*). Andai kata seluruh madrasah ditutup, demikian juga pesantren, majelis-majelis ilmu di masjid, mushalla, majelis taklim dan lain-lain, maka tidak lama kemudian agama pasti akan mati. Dengan demikian, penyelenggaraan majelis-majelis ilmu atau menuntut ilmu berfungsi menghidupkan agama.

Adapun menurut Buhari Umar proses mencari ilmu (belajar) disamakan dengan jihad di jalan Allah karena dalam

¹²⁸Abū al-Alā al-Mubārakfūrī, *Tuhfat al-Ahwazī Syarḥ Jami' al-Tirmizī*, juz VI, h. 447.

proses atau kegiatan belajar itu membutuhkan banyak hal penting. Proses itu bukan hanya memerlukan waktu yang banyak, melainkan juga biaya, tenaga, konsentrasi, dan lingkungan yang kondusif. Orang sering menemukan kesulitan bahkan rintangan sehingga tidak jarang terjadi pengunduran diri dari proses belajar. Untuk menembus semua kesulitan dan rintangan ini, sangat diperlukan keuletan dan kesabaran. Di sinilah letak kesamaan proses mencari ilmu dengan jihad di jalan Allah. Penyamaan ini merupakan motivasi yang sangat besar bagi orang yang menuntut ilmu sekaligus menunjukkan fadilah (keutamaan) mencari ilmu.¹²⁹

Al-Usaimin berkata, “Menuntut ilmu adalah bagian dari jihad di jalan Allah karena agama ini bisa terjaga dengan dua hal yaitu dengan ilmu dan berperang (berjihad) dengan senjata. Sampai-sampai sebagian ulama berkata, “Sesungguhnya menuntut ilmu lebih utama daripada jihad di jalan Allah dengan pedang.” Karena menjaga syariat adalah dengan ilmu. Jihad dengan senjata pun harus berbekal ilmu. Tidaklah bisa seseorang berjihad, mengangkat senjata, mengatur strategi, membagi *ganīmah* (harta rampasan perang), menawan tahanan melainkan harus dengan ilmu. Ilmu itulah dasar segalanya”¹³⁰

Dan sesungguhnya menuntut ilmu dijadikan bagian dari berjihad di jalan Allah (*fi sabilillāh*) adalah dikarenakan bahwa dengan menuntut ilmu Islam menjadi tegak sebagaimana tegaknya Islam juga dengan jihad. Oleh karena itu jihad terbagi kepada dua macam, pertama jihad dengan tombak dan pedang (senjata), jihad

¹²⁹Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, ...h. 19.

¹³⁰Al-Usaimin, *Syarḥ Riyad al-Ṣāliḥin*, Juz I, h. 108.

jenis ini bisa diikuti oleh semua lapisan kaum muslimin, baik ‘alim ataupun orang awam. Dan yang kedua jihad ilmu dan *bayān* (penjelasan/hujjah), Jihad model ini hanya bisa diikuti oleh orang-orang khusus yaitu mereka para pewaris para Nabi, para ulama. Inilah jihad yang paling afdal di antara dua jihad karena lebih besar manfaatnya untuk tegaknya agama Allah, lebih berat karena lebih banyak pihak musuhnya.¹³¹

Bahkan Ibnu Qayyim pernah berkata, “Jihad dengan hujjah (dalil) dan keterangan didahulukan atas jihad dengan pedang dan tombak.”¹³² Hal ini karena jihad dengan pedang dan tombak atau perang di masa modern bisa jadi hanya berlangsung beberapa saat dan akan berhenti jika musuh berhasil dibunuh atau perang usai. Namun, tidak demikian dengan perang pemikiran yang hanya bisa dilawan dengan ilmu. Ia akan terus berlangsung hingga akhir zaman dan bermetamorfosis ke dalam banyak bentuknya. Maka para ulama dan pakar harus berjibaku, bersinergi, bersatu padu, dan kerja sama dalam jihad ilmu ini. Mereka harus waspada dan menyeruak ke segenap lini kehidupan demi mencerahkan kaum Muslimin, dan mengeluarkan manusia dari gelapnya jahiliyah menuju cahaya Islam nan benderang.

Abdillah bin Baz pernah ditanya, “Apakah afdal saat ini untuk berjihad di jalan Allah ataukah menuntut ilmu (agama) sehingga dapat bermanfaat pada orang banyak dan dapat menghilangkan kebodohan mereka? Jawab Bin Baz, “Perlu

¹³¹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Miftah Dār al-Sa‘ādah*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), h. 70.

¹³²Ahmad bin Ibrahim bin ‘Isā, *Tawdīh al-Maqāṣid wa Taṣḥīḥ al-Qawā’id fi Syarḥi Qaṣīdah al-Imām Ibn Qayyim*, Juz I (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1406), h.260.

diketahui bahwa menuntut ilmu adalah bagian dari jihad. Menuntut ilmu dan mempelajari Islam dihukumi wajib. Jika ada perintah untuk berjihad di jalan Allah dan jihad tersebut merupakan semulia-mulianya amalan, namun tetap menuntut ilmu harus ada. Bahkan menuntut ilmu lebih didahulukan daripada jihad. Karena menuntut ilmu itu wajib. Sedangkan jihad bisa jadi dianjurkan, bisa pula fardu kifayah. Artinya jika sebagian sudah melaksanakannya, maka yang lain gugur kewajibannya. Akan tetapi menuntut ilmu adalah suatu keharusan. Jika Allah memudahkan bagi dia untuk berjihad, maka tidaklah masalah. Boleh ia ikut serta asal dengan izin kedua orang tuanya. Adapun jihad yang wajib adalah pada saat kaum muslimin diserang oleh musuh, maka wajib setiap muslim di negeri tersebut untuk berjihad. Mereka hendaknya menghalangi serangan musuh tersebut. Termasuk pula kaum wanita hendaklah menghalanginya sesuai kemampuan mereka. Adapun jihad untuk menyerang musuh di negeri mereka, jihad seperti ini dihukumi fardu kifayah bagi setiap muslim.¹³³Abdullah bin Baz mengkategorikan kegiatan menuntut ilmu adalah jihad dan wajib hukumnya, bahkan lebih didahulukan dari jihad dengan pedang pergi menyerang melawan musuh Islam di negara mereka. Dalam hal ini, bukan hanya berlaku bagi kaum pria, bahkan juga bagi kaum wanita.

Selanjutnya, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa jihad melawan hawa nafsu memiliki empat tingkatan: *Pertama*, berjihad untuk mempelajari petunjuk (ilmu yang bermanfaat) dan agama yang benar (amal shalih). Seseorang tidak akan mencapai kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali

¹³³Abd al-Aziz bin Abd Allah bin Bāz, *Majmū' Fatawa al-'Allāmah 'Abd al-'Aziz bin Bāz*, Juz XXIV (td.), h. 74.

dengannya. *Kedua*, berjihad untuk mengamalkan ilmu setelah mengetahuinya. *Ketiga*, berjihad untuk mendakwahkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya. *Keempat*, berjihad untuk sabar dalam berdakwah kepada Allah swt. dan sabar terhadap gangguan manusia. Dia menanggung kesulitan-kesulitan dakwah itu semata-mata karena Allah. Apabila keempat tingkatan ini telah terpenuhi pada dirinya, maka ia termasuk orang-orang yang Rabbani¹³⁴. Dalam pandangan Ibu Qayyim kegiatan belajar dan menuntut ilmu atau petunjuk agama yang benar, pengamalan ilmu yang telah dimiliki dalam tindakan sehari-hari dan kegiatan mengajarkan ilmu dan mendakwahkan ilmu tersebut kemudian bersabar atas gangguan manusia atau kesulitan dakwah yang ditemui termasuk bagian dari jihad, yakni jihad melawan hawa nafsu yang dinilai oleh Nabi saw. sebagai jihad yang lebih besar nilainya dari pada jihad melawan musuh Islam.

Kegiatan menuntut ilmu dan mengamalkannya yang dinilai setara dengan jihad karena dilihat dari sisi sebagai kegiatan menghidupkan agama ataupun dari sisi bahwa kegiatan menuntut ilmu dan belajar memerlukan kesabaran, keuletan, dan pengorbanan yang tinggi. Menyetakannya sebagai jihad melawan hawa nafsu merupakan motivasi serta menunjukkan betapa mulia dan tingginya kedudukan menuntut ilmu dan pelakunya dalam Islam. Namun demikian, perlu diingat bahwa seseorang yang belajar atau menuntut ilmu seharusnya tidak menjadikan ilmu hanya sebagai tujuan, tetapi sebagai wasilah atau sarana untuk beramal shaleh dalam aqidah ibadah, akhlak dan muamalah.

¹³⁴Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Zād al-Ma'ad fi Hady Khair al-Ibād*, Juz III (Bairut: Muassasah al-Risālah, 1994), h. 10.

E. Keutamaan Mengajarkan Ilmu dalam Islam

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru berupa penyampaian pengetahuan pada anak didik. Mengajar merupakan aktifitas memberikan pengajaran atau kegiatan mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik dengan harapan terjadi proses pemahaman. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, salah satu makna kata mengajar adalah memberi pelajaran. Orang yang melakukan kegiatan mengajar disebut pengajar, guru atau pendidik yang merupakan salah satu komponen utama dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidik disebut *murabi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *muzakki*, dan *ustadz*.

Kegiatan belajar dan mengajar sangat diajarkan bahkan diperintahkan oleh Allah swt. dan Rasul-Nya. Setelah seorang muslim memperoleh ilmu pengetahuan maka menjadi kewajiban selanjutnya bagi dirinya untuk mengajarkan ilmu yang telah dimiliki. Dalam Alquran Surah al-Taubah (9): 122 Allah swt. berfirman sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya:

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama

danSupaya mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabilakaumnya itu telah kembali kepada mereka. Mudah-mudahan mereka dapat menjaga diri.

Menurut al-Ghazali ketika menjelaskan ayat ini bahwa kata memberi peringatan yang dimaksudkan dalam ayat adalah “mengajar” dan memberi petunjuk” ke jalan yang diridhai oleh Allah s.w.t.¹³⁵

Allah s.w.t. juga berfirman dalam QS. Āli ‘Imrān (3): 187.

وَ إِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَ لَا تَكْتُمُونَهُ

Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi al-Kitab, yaitu: “Hendaklah engkau menerangkan isi al-Kitab itu kepada manusia, dan janganlah engkau menyembunyikannya.

Ayat ini menjadi dasar hukum dan sekaligus dalil, bahwa mengajarkan ilmu itu wajib dilaksanakan. Sebagaimana Allah s.w.t. juga berfirman dalam QS. al-Baqarah (2): 146.

وَ إِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَ هُمْ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.

Ayat ini menunjukkan, bahwa menyembunyikan ilmu itu sangat dilarang, sebagaimana firman-Nya tentang larangan menyembunyikan kesaksian dalam QS. al-Baqarah (2): 146:

وَ لَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَ مَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آتَمَ قَلْبَهُ

Terjemahnya:

Dan janganlah engkau menyembunyikan kesaksian. Sebab perlakuan seperti itu hanyalah atas orang yang berdosa (sakit) jiwanya.

Demikian juga terdapat sabda Nabi Muhammad s.a.w.:
مَا آتَى اللَّهُ عَالِمًا عِلْمًا إِلَّا وَ أَخَذَ عَلَيْهِ مِنَ الْمِيثَاقِ مَا أَخَذَ عَلَى النَّبِيِّينَ أَنْ يُبَيِّنُوهُ
لِلنَّاسِ وَ لَا يَكْتُمُوهُ

Artinya:

Allah s.w.t. tidak akan memberikan ilmu kepada seseorang yang menuntut ilmu, melainkan Dia telah mengambil janji seperti yang diambil-Nya dari para Nabi, yaitu mereka akan menerangkan ilmu itu kepada manusia, dan sekali-kali tidak akan menyembunyikannya.”

Menurut Mushtafa al-Maraghi, ayat 122 dalam surah al-Taubah tersebut di atas ini merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami ilmu agama, bersedia mengajarkannya di tempat-tempat pemukiman dan memberikan pemahaman kepada orang banyak sehingga mereka dapat mengetahui tentang hukum-hukum agama secara umum wajib diketahui oleh setiap mukmin.¹³⁶ Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa kata *wali yundziru qaumahum* mengandung makna mengajar dan memberi petunjuk ke jalan yang benar dan diridhai Allah swt.

Orang-orang yang beruntung adalah orang yang memperoleh kesempatan belajar untuk mendalami agama dengan maksud agar dapat memberikan pemahaman dan pengajaran kepada kaum muslimin setelah menyelesaikan proses belajar tersebut. Pelajar yang memiliki persfektif seperti ini mendapat

¹³⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, h. 11

kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwanya dalam meninggikan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya. Bahkan mereka boleh jadi lebih utama dari pejuang pada situasi lain ketika mempertahankan agama menjadi fardhu ‘ain bagi setiap orang.¹³⁷

Pada ayat tersebut di atas terdapat kalimat *waliyundziruu qaumahum* (untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali). Ayat ini menunjukkan pentingnya orang yang telah menempuh proses belajar untuk kembali ke kampung halaman atau ke negara asalnya untuk memberikan pengajaran, pemahaman dan peringatan kepada masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik dan benar tentang agama. Masyarakat yang terbebas dari kebodohan, mengamalkan apa yang mereka ketahui, takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, mampu menyebarkan dakwah dan membela agama, serta menerangkan rahasia-rahasianya kepada seluruh umat manusia.

Kegiatan mengajar dan memberi peringatan kepada masyarakat merupakan sebagian bentuk pengamalan ilmu yang ditekankan oleh Allah dan rasul-Nya bagi mereka yang telah belajar dan memiliki ilmu karena pemilikan ilmu menuntut pengamalan dan aplikasi nyata, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Namun demikian, perlu dipahami bahwa orang yang berilmu perlu mengamalkan ilmunya terlebih dahulu dalam tindakan nyata pada dirinya sebelum menyampaikan dan mengajarkan kepada orang lain.

¹³⁷ *Ibid.*

Terdapat riwayat dari Abu Darda' ra. Ia berkata,

إنك لن تكون عالما حتى تكون متعلما، ولن تكون متعلما حتى
تكون عاملا بما تعلمت¹³⁸

Artinya:

Sesungguhnya Engkau tidak akan menjadi seorang ‘alim (orang yang berilmu), sampai Engkau belajar (menuntut ilmu). Tidaklah Engkau menjadi penuntut ilmu, sampai Engkau mengamalkan ilmu yang telah Engkau pelajari.

Ungkapan Abu Darda' tersebut di atas mengandung makna bahwa seseorang tidak dikategorikan berilmu sampai dia mengamalkan atau merealisasikan ilmunya itu dalam tindakan sehari-hari.

Terdapat pula ayat dalam Alquran yang mengecam mereka yang banyak aktif dalam berucap dan berbicara namun kosong dalam tindakan nyata, yaitu firman Allah dalam QS. Al-Shaffat (61):2-3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا
مَا لَا تَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi

¹³⁸ al-Khatib al-Baghdadi dalam *al-Iqtida* h. 16-17

Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.

Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara pengajar itu sendiri dengan si pelajar. Hubungan antara si pelajar dan si pengajar merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan. Tanpa adanya salah satu, maka aktivitas tersebut tidak bisa disebut dalam suasana belajar dan mengajar.

Dalam beberapa pendapat, mengajar (*ta'lim*) disetarakan dengan mendidik (*ta'dib*). Namun demikian, mengajar dinilai lebih dahulu ada dari pada mendidik. Ini dapat dilihat dari sejarah Rasulullah yang terlebih dahulu mengajarkan membaca al-Qur'an kepada para sahabat-Nya. Bahkan al-Qur'an menyebutkan bagaimana Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam.

Mengajar adalah pekerjaan dan tugas yang mulia, sebagian dari tugas kenabian sebagaimana Nabi saw. menyebutkan dirinya sebagai seorang pengajar atau guru bagi ummatnya. Kemuliaan tugas mengajar tergambar dalam hadis Nabi saw. yang memberikan perumpamaan orang yang mengajarkan ilmunya bagaikan matahari yang merupakan sumber kehidupan dan penerangan di langit dan di bumi dan bintang-bintang pada malam yang sinarnya melebihi sinar bulan purnama. Berkaitan dengan hal ini, al-Ghazâlî menyatakan: "Maka seorang yang alim mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya maka ia dinamakan seorang yang besar di

semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain. Dia mempunyai cahaya dalam dirinya dan ia seperti minyak wangi, yang memberikan wewangian kepada orang lain.¹³⁹

Kemuliaan seorang guru dengan tugas mengajar tersebut juga tergambar dalam hadis Nabi sw. yang lain riwayat al-Tirmiziy dari Abi Umamah ra. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ قَالَ ذُكِرَ لِرَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَيَّ مَعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترميد)¹⁴⁰

Artinya:

Telah diceritakan oleh Rasulullah saw. Tentang dua orang lelaki yang satu adalah abid (rajin beribadah) dan lainnya adalah alim (berilmu), Maka Rasulullah saw. bersabda: Kelebihan seorang alim terhadap seorang abid seperti kelebihanku terhadap orang yang lebih rendah di antara kamu. Sesungguhnya Allah, malaikatnya, penduduk langit dan bumi hingga semut-semut di sarangnya dan ikan-ikan semuanya membacakan shalawat (berdoa) untuk orang-

¹³⁹ Al-Ghazâlî, *Ihyâ' Ulumuddîn*, Juz I, hlm. 45

¹⁴⁰ Muhammad bin 'Īsā Abū 'Īsā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz 5, h. 50 dalam *al-Maktabah Syamilah*.

orang yang mengajarkan kebaikan kepada orang lain. (HR. Al-Tirmizi)

Nabi saw. dalam hadis tersebut di atas menyebutkan kemuliaan orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu) senantiasa didoakan atau dimintakan rahmat oleh Allah, para malaikat serta seluruh makhluk yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

Pentingnya mengajarkan ilmu dapat pula dipahami dari ucapan Nabi saw. yang memperingatkan agar orang yang sudah memiliki pengetahuan (orang alim, ustaz, atau guru) tidak kikir dalam memberikan ilmunya, apalagi sampai menyembunyikannya. Sebagaimana sabda Nabi saw. riwayat Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَتَلَ عَنْ عِلْمٍ فَكَتَمَهُ أَجْمَمَهُ اللَّهُ بِلِجَامٍ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ (رواه ابى داود)¹⁴¹

Artinya:

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda: Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya (tidak menjawabnya), Allah akan mengekangnya dengan kekangan api neraka padahari kiamat nanti (HR. Abu Dawud).

Menurut pengarang *Aun al-Ma'bud* dan *Tuhfatual-Ahwadziy*, siapa yang ditanya tentang suatu ilmu yang dibutuhkan oleh penanya dalam masalah agamanya, lalu ia sembunyikan

¹⁴¹Abu Dawud Sulaimān bin al-As'asy, al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dāwūd*, Juz 3, h. 360 dalam al-Maktabah al-Syamilah

dengan cara tidak menjawab atau tidak menulis, maka Allah akan memasukkan kekangan api neraka ke dalam mulutnya karena ia telah menahan dirinya untuk berbicara. Menurut al-Khattabi orang yang menahan diri dari berbicara disamakan dengan mengekang dirinya. Apabila ia mengekang lidahnya dari berbicara tentang kebenaran, menginformasikan ilmu, dan menjelaskannya, maka ia akan diazab di akhirat dengan kekang api neraka. Ancaman ini berlaku pada ilmu yang jelas kefardhuannya. Misalnya, apabila ada non muslim yang ingin masuk Islam lalu diaminta diajari tentang Islam dan tata cara shalat atau tentang masalah halal dan haram, maka aspek ini termasuk dharuriy (sangat dibutuhkan).

Ilmu terbagi menjadi dharuri dan tidak dharuri. Ilmu yang termasuk kategori dharuri sama sekali tidak boleh disembunyikan. Artinya, apabila orang yang memiliki ilmu tersebut ditanya oleh orang yang membutuhkannya ia wajib menjawab, baik lisan maupun tulisan. Akan tetapi, apabila ilmu kategori kedua (tidak dharuriy) seperti ilmu tentang teknologi atau ekonomi, maka orang yang ditanya itu tidak wajib menjawabnya.

Orang yang menyembunyikan ilmu terutama ilmu syariat seperti yang dikemukakan di atas, diancam oleh Allah dengan laknat-Nya dan laknat makhluk-Nya sebagaimana ditegaskan dalam ayat berikut QS. Al-Baqarah (29):159:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknati.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa walaupun ayat ini turun dalam konteks kecaman terhadap orang Yahudi, namun karena redaksinya yang bersifat umum maka kecaman tersebut dimaknai tertuju kepada setiap orang yang menyembunyikan apa pun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama, ilmu pengetahuan, maupun hak manusia.¹⁴² Oleh karena itu, Bukhari Umar menegaskan bahwa mereka yang memiliki ilmu tentang syariat (guru agama Islam atau guru Alquran) tidak boleh bakhil dengan ilmunya seperti pakar teknologi atau ilmu duniawi lainnya yang akan bersedia membagi ilmunya apabila dibayar mahal. Pandanglah honor yang diterima itu sebagai uang muka dari keridhaan Allah (*mardhatillah*), yakinlah bahwa pahala dari Allah swt. jauh lebih besar dari pada gaji atau honor yang diberikan oleh manusia di dunia.¹⁴³

Perintah mengajarkan ilmu dan ancaman Nabi saw. bagi orang yang menyembunyikan ilmu menunjukkan bahwa pentingnya pengajaran dan transfer ilmu dalam kehidupan ini.

¹⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, vol. I, Cet. Ke-1 (Jakarta: Lentera Hati, 1421 H/2000M), h.346

¹⁴³Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2012), h. 27

Nabi saw. sebagai Rasulullah beliau juga menyatakan dirinya sebagai guru bagi ummatnya. Dalam suatu riwayat yang disampaikan oleh Abdullah bin Amr bin al-Ash ra. Bahwa Nabi saw. pernah menemukan dua kelompok sahabat dalam masjid. Satu kelompok yang membaca Alquran dan berdoa, dan satu kelompok lagi yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut, tetapi Nabi saw. lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu dan bergabung dengan mereka sambil mempertegas perannya sebagai seorang guru.

Perintah menyampaikan dan mengajarkan ilmu dapat pula ditemukan dalam hadis Nabi saw. yang memerintahkan ummatnya untuk menyampaikan apa yang mereka dengar dari Nabi saw. walaupun hanya berupa satu ayat Alquran. Hadis riwayat Abdullah bin Amr bin al-Ash sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه و سلم قال بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج¹⁴⁴ ومن كذب علي متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه البخاري)

Artinya:

Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash berkata bahwa Nabi saw. bersabda: sampaikanlah dariku walaupun satu ayat. (HR. Bukhari)

Ibnu Hajar al-Asqalaniy ra. menjelaskan bahwa kata ولو آية maksudnya adalah walaupun hanya satu ayat Alquran hendaknya setiap orang yang mendengar pesan dan menerima ilmu dari Nabi saw. bersegera menyampaikan ilmu yang dia terima

¹⁴⁴ Abi Abd al-Rahman bin Sakhar al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz 3, h. 1275 dalam al-Maktabah al-Syamilah.

walaupun sedikit, agar semua ilmu yang datang dari Nabi saw. terus bersambung.¹⁴⁵

Dalam *Tuhfatal-Ahwadziy* al-Mubarakfuriy menjelaskan bahwa kalimat *بلغوا عني ولو آية* mengandung makna walaupun hanya satu ayat yang pendek, karena al-Quran adalah tujuan dan harapan Rasulullah saw. yang bersumber dari Allah swt. Dari al-Quranlah dipahami pentingnya menyampaikan hadis Nabi saw. dengan cara yang paling bagus. Sesungguhnya penyebaran al-Quran dan penghafalannya yang hebat telah dijamin oleh Allah swt. untuk selalu terpelihara dan terjaga, sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk menyampaikan dan mendakwahnya.¹⁴⁶

Pendapat lain bahwa yang dimaksud *al-ayat* di sini adalah ucapan-ucapan yang bermanfaat, misalnya ungkapan, *man shamata najaa* (barang siapa diam maka dia selamat) atau *Al-din al-nashihat* (agama ini adalah nasehat). Ungkapan *ballighu anni* bisa juga bermakna sampaikanlah dariku yakni ucapan-ucapanku (hadis-hadisku) walaupun itu masih sedikit.¹⁴⁷ Jadi ada tiga makna kata al-ayat dalam hadis ini, yaitu satu ayat Alquran walaupun ayat yang pendek, hadis Nabi walaupun sedikit, serta ucapan-ucapan atau kalimat baik yang mengandung manfaat.

Sebagian ulama menjelaskan bahwa dalam hadis di atas Rasulullah saw. menggunakan kata ‘ayat’ untuk mengungkapkan ilmu yang paling sedikit yang mungkin dimiliki oleh seseorang,

¹⁴⁵Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Juz 6, h. 498. al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁴⁶Abu Al Ula Muhammad Abdurrahman bin Abdurrahim Al Mubarakfuri *Tuhfat al-Ahwadziy*, Juz 7, h.360. al-Maktabah al-Syamilah.

¹⁴⁷ *Ibid.*

sehingga jika ia mengetahui lebih dari satu ayat otomatis lebih diperintahkan lagi untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Dengan demikian dalam hadits ini Nabi saw. memerintahkan semua kaum muslimin baik lelaki atau perempuan untuk menyampaikan ilmu yang bermanfaat yang diketahuinya, karena tak mungkin seorang muslim tidak memiliki ilmu apapun tentang agama Islam.

Selain itu Nabi saw. juga pernah berkhotbah di hadapan khalayak kaum muslimin pada haji wada' dan menyampaikan pesan-pesan yang begitu berharga yang akan selalu menjadi pedoman kaum muslimin sepanjang masa, kemudian beliau berpesan kepada semua yang hadir untuk menyampaikan isi khutbah beliau kepada yang tidak hadir. Pesan Nabi saw. tersebut menunjukkan pentingnya menyampaikan ilmu kepada yang lain.

Hadis Nabi saw. yang menyebutkan tiga amalan yang akan terus diperoleh pelakunya walaupun sudah meninggal kelak yang menunjukkan kemuliaan dan tingginya nilai perbuatan itu di sisi Allah swt., yakni salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat atau diamalkan dan diajarkan. Hadis tersebut adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ : إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)¹⁴⁸

Artinya:

¹⁴⁸ Abu Husain Muslim al-Naisaburiy, *Shahih Muslim*, Juz 5, h. 73. al-Maktabah al-Syamilah.

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya” (HR. Muslim)

Ilmu yang bermanfaat pada hadis tersebut di atas artinya adalah ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Seseorang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain, kemudian diamalkan atau diajarkan lagi kepada orang lain, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengamalkannya atau yang mengajarkannya sekalipun ia telah meninggal dunia. Makna term ‘ilmu yang bermanfaat’ (*ilmun yuntafa’u bih*), pada umumnya ulama mengatakan bahwa maknanya adalah ilmu yang diajarkan dan ilmu yang ditinggalkan dalam bentuk tulisan yang diterbitkan, seperti buku, artikel dan lain-lain. Seperti dikatakan oleh al-Bujairami bahwa kalimat *عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ* pengertiannya mencakup ilmu yang diajarkan dalam pembelajaran, buku yang disusun, dan tulisan-tulisan dalam berbagai bentuk.¹⁴⁹

Ilmu yang bermanfaat secara mutlak di dunia dan di akhirat adalah *ilmu syar’iy* (ilmu agama). Ilmu ini adalah ilmu yang seperti diungkapkan oleh Imam al-Syathibiy dalam kitab *al-Muwafaqat* bahwa ilmu yang muktabar menurut syara’ adalah ilmu yang mendorong pemiliknya untuk beramal dan tidak membiarkan pemiliknya mengikuti hawa nafsunya

¹⁴⁹ Sulaiman bin Muhammad al-Bujairamī, *Tuhfat al-Habīb ‘ala Syarh al-Khātib*, Juz I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1998) h. 66

bagaimanapun ia, bahkan ilmu itu mengikat yang membawa pemiliknya mematuhi aturan-Nya suka atau tidak suka.¹⁵⁰

Al-Ṣanʿānī mengatakan bahwa termasuk dalam cakupan pengertian ilmu yang bermanfaat ini adalah orang yang menyusun suatu ilmu yang bermanfaat, atau menulis suatu kitab, lalu ia menyebarkannya kepada orang lain, kemudian setelah ia meninggal ada yang meriwayatkannya dan mengambil manfaat dari ilmu itu.¹⁵¹ Al-Subkiy mengatakan bahwa dibanding kegiatan *taʿlīm* (pengajaran) maka kegiatan *tasnīf* (membukukan tulisan) jauh lebih kuat karena manfaatnya lebih tahan lama, dapat berlangsung sepanjang masa.¹⁵² Dengan demikian terlihat keunggulan kegiatan menuliskan hasil pemikiran dalam bentuk buku atau karya tulis karena manfaatnya yang bisa bertahan lama.

Dari penjelasan ulama tersebut di atas, dipahami bahwa cakupan makna dalam term *ilmun yuntafaʿu bih* (ilmu yang bermanfaat) adalah ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama atau ilmu syarʿiy, yang dimiliki seseorang kemudian diajarkan kepada orang lain sehingga seseorang memperoleh manfaat dan kebaikan dari proses transfer ilmu tersebut, lebih utama lagi apabila ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang itu ditulis lalu

¹⁵⁰ Abdul Madjid Khon, *Hadis-Hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 129

¹⁵¹ al-Ṣanʿānī, Muhammad bin Ismāʿīl al-Kahlānī, *Subul al-Salām*, Juz III (t.tp.: Maktabah al-Bab al-Halabi, 1960), h. 87

¹⁵² Al-Bujairamī, *Tuhfat al-Habīb ʿala Syarḥ al-Khātīb*, Juz I, h.66. Ali ʿAsshidiqiy al-ʿAdzim Abadi, *Aunul Maʿbud Syarah Sunan Abi Dawud*, Jilid 2 (Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 1415 H), h. 62

dibukukan sehingga manfaatnya akan lebih lama dan lebih luas. Dari sisi inilah urgensi dan pentingnya menulis dan membukukan hasil pikiran ataupun pandangan seorang ulama, ilmuwan dan bahkan seorang penuntut ilmu sehingga menjadi karya tulis yang akan dibaca oleh generasi berikutnya sehingga memiliki nilai kebaikan abadi di sisi Allah swt.

BAB III PENELITIAN HADIS

A. Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu

Penelitian hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dari Anas bin Malik riwayat Ibnu Majah dan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang terdapat dalam buku Siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah Peminatan IPA, IPS dan Bahasa kelas XI, diterbitkan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah Kementerian Agama RI tahun 2015 telah dilakukan oleh Muh. Ainul Yaqin dalam tesisnya.¹⁵³ Oleh karena itu, tesis tersebut digunakan pula sebagai sumber data pada penelitian hadis ini.

Adapun teks lengkap hadis dimaksud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْطِيرٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ : طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ ، كَمَقْلَدِ
الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه) ¹⁵⁴

Artinya

Hisham Ibn Ammar telah menceritakan kepada kami. ia berkata Hafs Ibn Sulayman telah menceritakan kepada kami, ia berkata Katsir Ibn Shinzir, telah menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn

¹⁵³Muh. Ainul Yaqin, *Analisis Buku teks Al-Qur'an Hadis, Kurikulum 2013 Kelas XI Madrasah Aliyah*, (Tesis, 2016) Pdf.

¹⁵⁴ Muhammad Ibn Yazid Abu 'Abd Allah al-Qazwayni, *Sunan Ibn Majah* (Beyrut : Dar al-fikr, t.th), Juz 1, 81. Maktabah Syamilah

Malik ia berkata : Rasulullah saw bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. (HR.Ibnu Majah)

a. Biografi para perawi sanad

1) **Hisham Ibn ‘Ammar**

a) Nama lengkapnya : Hisham Ibn ‘Ammar Ibn Nashir Ibn Maysarah Ibn Aban al-Salami.¹⁵⁵

b) Tahun kelahirannya : 153 H.

c) Tahun wafatnya : 245 H.¹⁵⁶

d) Guru-gurunya : Ibrahim Ibn A’yun, Isma’il Ibn ‘Iyash, Ayyub Ibn Tamim al-Qari’, Ayyub Ibn Suwayd al-Ramli, al-Bukhturi Ibn ‘Ubayd al-Tabakhi, Baqiyyah Ibn al-Walid, al-Jarah Ibn Malih al-Bahrani, Hatim Ibn Isma’il alMadani, Harmalah Ibn ‘Abd al-‘Aziz Ibn al-Rabi’ Sibrah al-Juhni, al-Hasan Ibn Yahya al-Khushni, **Hafs Ibn Sulayman al-Qari’**, Hafsh Ibn ‘Umar al-Bazzaz, al-Hikam Ibn Hisham al-Thaqafi, Hammad Ibn ‘Abd al-Rahman alKalabi, Hammad Abi al-Khatt ab al-Dimshiqi, al-Khalil Ibn Musa al-Bashriy, al-Rabi’ Ibn Badr al-Sa’diy, Radih Ibn ‘Atiyyah, Rifdah Ibn Qada’ah, Zakariyya Ibn Manzu r al-Qardhi.¹⁵⁷

¹⁵⁵ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal Ma’a Hawashihi*, juz 31, h. 401.

¹⁵⁶ Ahmad Ibn ‘Ali Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 10, 35.

¹⁵⁷ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal Ma’a Hawa shihi*, Juz 30, h. 242-243.

e) Murid-muridnya : Al-Bukhari, Abu Dawud, al-Nasa'i, **Ibn Majah**, Abu Bakar Ahmad Ibn 'Amr Ibn Abi 'Ashim, Ahmad Ibn Yahya Ibn Jabir al-Bala dhiri al-Katib, Ishaq Ibn Ibrahim Ibn Abi Hisan al-Anmati, Ishaq Ibn Ibrahim Ibn 'Isma'il al-Qadi al-Basti, Ishaq Ibn Ibrahim Ibn Nasr al-Naysaburi al-Bishti, Ishaq Ibn Abi 'Imran al-Asfirayini al-Sha fi'i, Baqiy Ibn Mukhallid alAndalusi, Ja'far Ibn Ah mad Ibn 'Ashim al-Dimshiqi.¹⁵⁸

2) **Hafs Ibn Sulayman**

a) Nama lengkapnya : Hafsh Ibn Sulayman al-Asadi Abu 'Umar al-Bazzar al-Kufi al-Qari'.¹⁵⁹

b) Tahun kelahirannya : 90 H.

c) Tahun wafatnya : 180 H

d) Guru-gurunya : Isma'il Ibn 'Abd al-Rahman al-Sadi, Ayyub al-Sakhtayani, Thabit al-Banani, Hammad Ibn Abi Sulayman, Hamid al-Khassaf, Salim alAftas, Sammak Ibn Hizb, Talhah Ibn Yahya Ibn Talhah Ibn 'Ubayd Allah, 'Ashim al-Ahwal, 'Abd Allah Ibn Yazid al-Nakha'i, 'Abd al-Malik 'Umayr, Abi Husayn, Uthman Ibn 'Ashim, 'Alqamah Ibn Mursthid, Qays Ibn Muslim, Katsir Ibn Zadhan, **Katsir Ibn Shinzir**, Layth Ibn Abi Salim, Maharib Ibn Daththar, Muhammad Ibn Suqah, Muhammad Ibn 'Abd al-Rahman Ibn Abi Layla, Musa Ibn Abi Katsir, Musa al-

¹⁵⁸ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal Ma'a Hawa shihi*, Juz 30, h. 242-243.

¹⁵⁹ Ahmad Ibn 'Ali Ibnu Hajar al-'Asqalani, *Tahzib al-Tahzib*, Juz 1, h. 268.

Saghir, al-Haytham Ibn Habib al-Sarraf, Yazid Ibn Abi Ziyad, Abi Ishaq al-Sabi'i, Abi Ishaq al-Shaybani.¹⁶⁰

e) Murid-muridnya : Abu Ibrahim Isma'il Ibn Ibrahim al-Tarjamani, Bakar Ibn Bakkar, Ja'far Ibn Hamid al-Kufii, al-Hasan Ibn Muhammad Ibn A'yun, Abu 'Umar Hafs Ibn 'Abd Allah al-Halwani al-Darir, Hafs Ibn Ghiyath, Sa'ad Ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn 'Atiyyah, Sulayman Ibn Dawud Abu al-Rabi' al-Zahrani, Salih Ibn Malik al-Azdi al-Khawarizmi, Salih Ibn Muhammad al-Turmudhiy, Abu Shu'ayb Salih Ibn Muhammad al-Qawwas, 'Abd Allah Ibn al-Sari al-Antaki, 'Abd al-Rahman Ibn Hamma d al-Talhi, 'Abd al-Ghaffar Ibn al-Hikam, 'Ubayd Ibn al-Sabbah Ibn Abi Surayj al-Nahshili al-Khazzaz, 'Uthman Ibn al-Yaman, Abu Mansur 'Isam Ibn al-Waddah al-Basriy, 'Ali Ibn Hajar al-Maruzi, **Hisham Ibn 'Ammar al-Dimshiqi**, Yahya ibn Sa'id al-'Atar al-Hamsiy, Yusras Ibn Safwan al-Lakhmi al-Dimshiqi.¹⁶¹

3) **Katsir Ibn Shinzir**

a) Nama lengkapnya : Katsir Ibn Shinzir al-Mazini

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya :-

d) Guru-gurunya : Anas Ibn Sirin, al-Hasan al-Bashriy, 'Ata' Ibn Abi Ribah, Mujahid, **Muhammad Ibn Sirin**, Yusuf Ibn Hikam.¹⁶²

¹⁶⁰Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzib al-Kamal Ma'a Hawashihi*, Juz 7, 11.

¹⁶¹ *Ibid*, 12.

¹⁶²*Ibid*, Juz 24, h. 123.

e) Murid-muridnya : Aban Ibn Tariq, Aban Ibn Yazid al-‘Atar, al-Aswad Ibn Shayban, Bishr Ibn Jibillah al-Qurshiy, Bishr Ibn al-Mufaddal, al-Harith Ibn Nabhan, **Hafs Ibn Sulayman al-Asadi al-Ghadri**, Hafs Ibn ‘Umar al-Bazzaz, Hammad Ibn Zayd, Hammad Ibn Yahya al-Abah, Sa’id Ibn Abi ‘Arubah, Salih Ibn Rustum Abu ‘Amir al-Khazzaz, ‘Ibad Ibn ‘Ibad al-Mahlabi, ‘Abd al-Warith Ibn Sa’id, Hisham Ibn Hisan.¹⁶³

4) **Muhammad Ibn Sirin**

a) Nama lengkapnya: Muhammad Ibn Sirin al-Ansari Abu Bakar Ibn ‘Umarah al-Basriy.¹⁶⁴

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya : 110 H.

d) Guru-gurunya : **Anas Ibn Malik**, Jundub Ibn ‘Abd Allah al-Bahjili, Hudhayfah Ibn al-Yaman, al-Hasan Ibn ‘Ali Ibn Abi Talib, Hamid Ibn ‘Abd al-Rahman al-Hamiri, Khalid al-Hadha’, Rafi’ Ibn Khadij, al-Rabi’ Ibn Khathim, Zayd Ibn Thabit, Salman Ibn ‘Amir al-Dabiy, Samurah Ibn Jundub, Shurayj al-Qadi, ‘Abd Allah Ibn al-Zubayr, ‘Abd Allah Ibn Shaiq, ‘Abd Allah Ibn ‘Abbas, ‘Abd Allah Ibn ‘Atik, ‘Abd Allah Ibn ‘Umar Ibn al-Khattab, ‘Abd Allah Ibn Yazid al-Khatmi, ‘Abd al-Rahman Ibn Bishr Ibn Mas’ud al-Ansari, ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Bakrah al-Thaqafi, ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Layla.¹⁶⁵

e) Murid-muridnya : Asma’ Ibn ‘Ubayd al-Dab’i, Ash’ath Ibn Siwar, Ash’ath Ibn ‘Abd Allah Ibn Jabir, Ash’ath Ibn ‘Abd al-

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid*, Juz 25, h.344.

¹⁶⁵ *Ibid*, h. 345-346.

Malik, Ayyub al-Sakhtayani, Bustam Ibn Muslim, Tha bit al-Banani, Jarir Ibn Hazam, Habib Ibn al-Shahid, al-Hasan Ibn Dhikwan, Khalid al-Hadha', Dawud, Sulayman al-Taymi, 'Asim al-Ahwal, 'Amir al-Sha'bi, 'Abd Allah Ibn Shabramah, 'Abd Allah Ibn Sabih, 'Abd Allah Ibn 'Aun, 'Abd al-Rahman Ibn 'Amr al-Auza'i, Uthman Ibn Sa'ad al-Katib, 'Aqabah Ibn 'Abd Allah al-Asam, 'Ali Ib Zayd Ibn Jada'an, 'Uma rah Ibn Mahran al-Ma'uli, **Katsir Ibn Shinzir**, Layth Ibn Anas Ibn Zanim al-Laythi, Malik Ibn Dinar, Abu Raja' Muhammad Ibn Sayf al-Azdi, Mansur Ibn Zadhan, Mahdi Ibn Maymun. ¹⁶⁶

5) **Anas Ibn Malik**

- a) Nama lengkapnya : Anas Ibn Malik Ibn al-Nadr Ibn Damdam Ibn Zayd Ibn Haram Ibn Jundub Ibn 'Amir Ibn Ghanam Ibn 'Adi Ibn al-Najar al-Ansari al-Najari, Abu Hamzah al-Madani. ¹⁶⁷
- b) Tahun kelahirannya :
- c) Tahun wafatnya : 92 H.
- d) Guru-gurunya : **Nabi Muhammad saw**, Abi Ibn Ka'ab, Asid Ibn Hadir, Thabit Ibn Qays Ibn Shamas, Jarir Ibn 'Abd Allah al-Bajili, Zayd Ibn Arqam, Zayd Ibn Thabit, Abi Talhah Zayd Ibn Sahl al-Ansari, Salman al-Farisi, 'Ubadah Ibn al-Samit, 'Abd Allah Ibn Rawahah, 'Abd Allah Ibn 'Abbas, Abi Bakar alSiddiq 'Abd Allah 'Uthman, Abi Musa 'Abd Allah Ibn Qays al-Qaysi, 'Abd Allah Ibn Mas'ud, Fatimah al-Zahra' Binti Rasululllah saw, Ummu al-Fadal Lubabah Binti al-Harith al-Hilaliyah, Ummu Ayman. ¹⁶⁸

¹⁶⁶ *Ibid*, h.348.

¹⁶⁷ *Ibid*, Juz 3, h. 353.

¹⁶⁸ *Ibid*, h. 353-354

e) Murid-muridnya : Aban Ibn Salih, Aban Ibn Abi 'Iyash, Ibrahim Ibn Maysarah, Azhar Ibn Rashid, Abu Umamah As'ad Ibn Suhayl Ibn Hanif, Isma'il Ibn 'Abd al-Rah man al-Sadi, Isma'il Ibn Muhammad Ibn Sa'ad Ibn Abi Waqqas, Ash'ath Ibn 'Abd Allah Ibn Jabir al-Haddani, A'yun al-Khawarizmi, Anas Ibn Sirin, Uways Ibn Abi Uways, 'Imran al-Qasir, Ghaylan Ibn Jarir, Farqad al-Sabkhi, Qatadah Ibn Du'amah, Katsir Ibn Salim al-Mada'ini, Katsir Ibn 'Abd Allah al-Ibli, Malik Ibn Dinar, **Muhammad Ibn Sirin.**¹⁶⁹

b. Uji kesiqahan para periwayat

Uraian al-Jarh Wa al-Ta'dilnya para periwayat dalam sanad hadis yang diteliti dapat disebutkan sebagai berikut :

1) **Hisham Ibn 'Ammar**

a) Yahya Ibn Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang siqah. Abu Hatim dari Yahya Ibn Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang *kays kays* (pandai lagi pandai). Al-'Ajali mengatakan di tempat lain bahwa dia adalah periwayat yang sadduq. Hashim Ibn Murthid al-Tabrani mengatakan saya telah mendengar dari Yahya Ibn Ma'in berkata : Hisham Ibn 'Ammar adalah orang yang saya cintai dari pada Ibn Abi Malik. Al-Nasa'i mengatakan bahwa dia. Al-Daraqutni mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang *saduq lagi kabir al-Mahal*. 'Abd al-Rahman Ibn Abi Hatim berkata: saya mendengar ayahku berkata : Hisham Ibn 'Ammar ketika besar dia berubah dan ayah saya pernah ditanya tentang dia, lalu ayah saya mengatakan dia adalah periwayat yang *saduq*. Abu 'Ubayd al-

¹⁶⁹ *Ibid*, h. 354-360

Ajuri dari al-Ajuriy dari Abi Dawud berkata: saya mendengar Yahya Ibn Ma'in mengatakan Hisham Ibn 'Ammar adalah periwayat yang *kays* (pintar). Abu Bakar al-Marudhi berkata: Ahmad Ibn Hanbal menyebutkan Hisham Ibn 'Ammar lalu mengatakan dia adalah periwayat kurang hati-hati yang ringan ¹⁷⁰

b) Ibnu Hajar menyebutkan bahwa dia adalah periwayat yang *sadduq muqri*.¹⁷¹

c) Ahmad berkata : Hisham Ibn 'Ammar kurang hati-hati yang ringan.¹⁷²

Berdasarkan uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Hisham Ibn 'Ammar adalah periwayat yang *siqah* .

2) Hafs Ibn Sulayman

a) Ibn Ma'in mengatakan bahwa Hafsh Ibn Sulayman bukanlah periwayat yang *siqah*. Ibn al-Madini mengatakan hadisnya *da'if*. Muslim mengatakan hadisnya *matruk*. Al-Nasa'i mengatakan dia bukanlah periwayat yang *siqah* dan hadisnya tidak dicatat dan al-Nasa'i mengatakan di tempat yang lain bahwa hadisnya *matruk*. Salih Ibnu Muhammad mengatakan bahwa hadisnya tidak dicatat dan semua hadisnya *munkar*. Al-Saji menceritakan dari Sammak dan yang lainnya dan dia mengatakan hadisnya Hafs Ibn Sulayman adalah *batal*. Abu Zur'ah mengatakan hadisnya

¹⁷⁰ Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma'a hawashihi* juz 30, h. 242-250. *Ibid*, Juz 30, h.242-250.

¹⁷¹ Ahmad Ibn 'Ali Ibnu Hajar al-'Asqalani , *Taqrib al-Tahzīb*, Juz 3, h. 44.

¹⁷² Yusuf Ibn al-Mubarrad, *Bahr al-Dam fi Man Takallama fih al-Imam Ahmad bi Madhin aw bi Dhammin*, Juz 1, h.312.

lemah. Ibn Hatim mengatakan saya pernah bertanya pada ayahku dan ayahku mengatakan hadis Hafs Ibn Sulayman tidak dicatat (hadisnya lemah) lagi tidak dibenarkan dan lagi pula hadistahnya matruk. Ibn Kharrash mengatakan Hafs Ibn Sulayman adalah orang yang banyak dustanya lagi hadisnya matruk.¹⁷³

b) Abd Allah Ibn Ahmad Ibn Hanbal dari ayahnya mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang salih. ‘Abd al-Rahman Ibn Abi Hatim dari ‘Abd Allah Ibn Ahmad tentang apa yang dituliskannya dari ayahnya mengatakan bahwa hadis Hafs Ibn Sulayman adalah matruk. Uthman Ibn Ahmad Ibn Sammak dari Hanbal Ibn Ishaq dari Ahmad Ibn Hanbal mengatakan ada yang cacat pada hadisnya. Uthman Ibn Sa’id al-Darami dari Yahya Ibn Ma’in mengatakan dia bukanlah periwayat yang *siqah*.¹⁷⁴

Berdasarkan uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Hafs Ibn Sulayman adalah periwayat yang tidak *siqah*.

3) **Katsir Ibn Shinzir**

a) Ahmad Ibn Hanbal berkata: saya bertanya pada ayahku tentang Katsir Ibn Shindzir lalu dia mengatakan salih (orangnya baik).¹⁷⁵ Ishaq Ibn Mansur dari Yahya Ibn Ma’in mengatakan dia adalah salih. ‘Abbas al-Duri dari Yahya Ibn Ma’in mengatakan ليس بشيء Abu Zur’ah mengatakan لبيّن. Al-Nasa’i mengatakan

¹⁷³ Ahmad Ibn A’li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 1, h. 268.

¹⁷⁴ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, Juz 7, h.12-13.

¹⁷⁵ *Ibid*, Juz 24, h.123.

hadisnya tidak kuat. Abu Ahmad Ibn ‘Adi mengatakan : saya berharap hadis-hadisnya benar.¹⁷⁶

b) Ibn Sa’ad mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang siqah Insha Allah. Ibn ‘Adi mengatakan: di hadisnya tidak ada yang munkar. Al-Athram berkata: Abu ‘Abd Allah ditanya tentang Katsir Ibn Shinzir dan dia mengatakan shalih. Al-Saji mengatakan saduq dan dalam hadisnya lemah dan kemungkinan benar. Al-Hakim dengan perkataannya Ibn Ma’in mengataka ليس بشيء . Al-Bazzar mengatakan tidak ada cacat pada hadisnya. Ibn Hazm mengatakan lemah sekali.¹⁷⁷

c) Dalam kitab *al-Ta’dil wa al-Tajrih*, Juz 3, halaman 85 yang ditulis oleh Sulayman Ibn Khalaf Ibn Sa’ad, Abu Zur’ah al-Razi mengatakan لين . Abu Hatim al-Busti mengatak كثير الخطء (hadisnya banyak yang salah).¹⁷⁸

Uraian data-data di atas menunjukkan bahwa sebagian ulama kritikus hadis memberikan penilaian terpuji (*ta’dil*) kepada Katsir Ibn Shindzir tetapi bukan ta’dil dengan lafdz yang menunjukkan peringkat yang tinggi, tetapi ta’dil dengan peringkat yang cukup atau sedang, yang menunjukkan kualitas pribadi Katsir Ibn Shindzir dan sebagian lagi memberikan penilaian negatif (*tajrih*) yang cukup berat terkait dengan kedhabitannya, misalnya

¹⁷⁶ *Ibid*, h. 124.

¹⁷⁷ Ahmad Ibn A’li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 7, h.297

¹⁷⁸ Sulayman Ibn Khalaf Ibn Sa’d, *al-Ta’dil wa al-Tajrih*, Juz 3, h. 85,h. 231. ‘Abd al-Rahman al-Suyuti, *Is’af al-Mubta’* (t,tp : t,p, t,th), Juz 1, h. 43.

penilaian Abu Hatim al-Busti, al-Razi, dan Al-Saji. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Katsir Ibn Shinzir adalah periwayat yang tidak siqah.

4) **Muhammad Ibn Sirin**

a) Ahmad, Yahya dan yang lainnya mensiqahkan Muhammad Ibn Sirin. Ibn Sa'ad mengatakan dia adalah periwayat yang siqah, yang dipercaya, tinggi, alim fiqh, imam, banyak ilmunya dan wara'. Ibn Hibban mengatakan dia adalah orang Basrah yang paling wara', ahli fiqh, utama, dan hafal.

b) Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ibn Ma'in mengatakan dia adalah periwayat yang siqah. Al-'Ajali mengatakan dia adalah periwayat yang siqah. Ibn Sa'ad mengatakan dia adalah periwayat yang siqah, dipercaya, tinggi, ahli fiqh, imam, banyak ilmunya, dan wara'¹⁷⁹

c) Abu Talib dari Ahmad Ibn Hanbal mengatakan Muhammad Ibn Sirin adalah termasuk periwayat yang siqah. Ishaq Ibn Mansur dari Yahya Ibn Ma'in mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang siqah.¹⁸⁰

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Muhammad Ibn Sirin adalah periwayat yang siqah.

5) **Anas Ibn Malik**

Anas Ibn Malik adalah Sahabat Nabi Muhammad saw, yang tidak diragukan kesiqahannya.

c. Uji Persambungan Sanad

¹⁷⁹ Ahmad Ibn A'li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 8, h.155.

¹⁸⁰ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma'a Hawashihi*, Juz 25, h.350.

Menguji persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut

:

1. Ibn Majah mengatakan : حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ Redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima*’, yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan.¹⁸¹ Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara Ibn Majah dengan gurunya yaitu Hisham Ibn ‘Ammar, dan sanadnya : *muttasil*.
2. Hisham Ibn ‘Ammar mengatakan حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ Redaksi ini digunakan oleh muhaddthisin dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima*’ yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan. Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara Hisham Ibn ‘Ammar dengan gurunya yaitu Hafs Ibn Sulayman, dan sanadnya : *muttasil*.¹⁸²
- 3) Hafs Ibn Sulayman mengataka حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ redaksi ini digunakan oleh muhaddthisin dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima*’ yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan.¹⁸³ Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan Hafs Ibn

¹⁸¹ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (t, tp : t, p, t, th), h. 158-159.

¹⁸² *Ibid.*

¹⁸³ *Ibid.*

Sulayman dengan gurunya yaitu Katsir Ibn Shinzir, dan sanadnya muttasil.

4) Katsir Ibn Shinzir mengatakan : *عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ*

Redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk ‘an, Terdapat pengakuan dari Katsir Ibn Shinzir bahwa Muhammad Ibn Sirin adalah gurunya demikian demikian juga Muhammad Ibn Sirin mengakui Katsir Ibn Shinzir sebagai murid. Oleh karena itu, sanad ini bersambung.

5) Muhammad Ibn Sirin mengatakan: *عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ*

Redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk ‘an, akan tetapi ‘an‘anahnya tidak menunjukkan keterputusan sanad, bahkan sanadnya dapat dinyatakan muttasil, karena : 1) Muhammad Ibn Sirin adalah adalah periwayat yang *ṣiqah* 2) dia bukan mudallis dan 3) dimungkinkan pernah bertemu antara Muhammad Ibn Sirin dengan gurunya yaitu Anas Ibn Malik, karena di dalam biografinya pernah dia mengatakan berguru kepada Anas Ibn Malik dan dalam biografinya Anas Ibn Malik disebutkan bahwa Muhammad Ibn Sirin adalah muridnya.¹⁸⁴

d. Penyimpulan Uji Sanad

Setelah menguraikan data-data yang berhubungan dengan *keṣiqah an* para periwayat dan persambungan sanad, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

¹⁸⁴ *Ibid.*, h. 86-87.

1) Semua periwayat yang berjumlah lima periwayat, ada yang berkualitas *ṣiqah* dan ada pula yang tidak berkualitas *ṣiqah*, yaitu Katsir Ibn Shinzir dan Hafs Ibn Sulayman.

2) Masing-masing periwayat pernah bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai guru karena itu sanad hadis ini *muttasil*.

Walaupun sanad hadis ini *muttasil* tetapi karena terdapat dua periwayat yang dinilai tidak *ṣiqah*, disimpulkan bahwa sanad hadis yang diteliti adalah berkualitas **da'if al-isnad** (sanad da'if).

e. Penelitian matan hadis tentang kewajiban menuntut ilmu

1) Uji *syāz*-tidaknya matan hadis

Menguji *syāz* –tidaknya matan hadis, bisa dilakukan dengan cara mengkonfirmasi teks atau makna hadis dengan dalil-dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis-hadis yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.¹⁸⁵

Menurut peneliti, hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh Ibnu Majah, jika dikonfirmasi dengan al-Qur'an maka maknanya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Bahkan makna hadis tersebut sejalan dengan makna ayat al-Qur'an yaitu pada Q.S al-Mujadilah (58) : 11 sebagai berikut :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

¹⁸⁵ Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Hadith al-Nabawi* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 239.

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸⁶

Begitu juga hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrijoleh Ibnu Majah bila disandingkan dengan hadis-hadis lain yang setema dari jalur lain, maka menurut peneliti, hadis tersebut tidak ada yang bertentangan, bahkan hadis-hadis tersebut mendukung dan melengkapinya.

2) Uji Mu'allal (cacat)-tidaknya hadis

Menguji mu'allal (cacat)-tidaknya hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh Ibnu Majah, dapat dilakukan dengan mengkorfimasikan makna matan hadis dengan dalil aqli.¹⁸⁷

Bila makna matan hadis yang diteliti itu bertentangan dengan akal, maka matan hadis tersebut tidak sah dan begitu pula kebalikannya. Apabila dicermati makna matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh Ibnu Majah, tidaklah bertentangan dengan dalil aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa hadis kewajiban tentang menuntut ilmu yang ditakhrijoleh Ibnu Majah terbebas dari 'illah.

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 301-302.

¹⁸⁷ Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan*,h.239

f. Penyimpulan Uji matan

Berdasarkan uraian yang terkait dengan matan menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang diteliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang diteliti tersebut, ternyata tidak syāz, sebab tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

2) Matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang diteliti tersebut, ternyata juga tidak terkena 'illah, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya kesimpulan di atas menunjukkan bahwa matan hadis menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh Ibnu Majah berkualitas **sahih al-matan** (sahih matannya).

g. Kesimpulan penelitian hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama.

Berdasarkan uraian yang terkait dengan keśiqahan para periwayat hadis yang diteliti, persambungan sanad dan matan tentang kewajiban menuntut ilmu yang ditakhrij oleh Ibnu Majah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Periwayat yang berjumlah lima orang periwayat tidak semuanya berkualitas śiqah, ada dua periwayat dinilai tidak śiqah, yaitu Hafs Ibn Sulayman dan Katsir Ibn Shinzir.

2) Masing-masing periwayat pernah bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dan ini menunjukkan sanadnya muttasil.

3) Matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang yang diteliti tersebut tidak syāz, sebab tidak

bertentangan dengan dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

4) **Matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang yang diteliti tersebut tidak mengandung 'illah, karena tidak bertentangan dengan dalil 'aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.**

Berdasarkan kesimpulan di atas menunjukkan bahwa hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh Ibnu Majah adalah berkualitas **da'if al-Hadis**. Adapun tambahan teks *وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ ، كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ* dan dinilai *daif jiddan* (sangat lemah) oleh al-Albani.¹⁸⁸

B. Perintah Menyampaikan Ilmu kepada Sesama

Hadis perintah menyampaikan ilmu kepada sesama diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abd Allah bin Amr ra.

Teks hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن بني إسرائيل ولا حرج ومن كذب (رواه البخاري)¹⁸⁹ علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار

¹⁸⁸ Muhammad Ibn Yazid Abu 'Abd Allah al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h. 81. al-Maktabah al-Syamilah

¹⁸⁹ Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 4, h. 170.

Artinya:

Abu 'Asim al-Dahhak Ibn Makhlad telah bercerita kepada kami, al-Awza'i y telah mengabarkan kepada kami, Hassan Ibn 'Atiyyah telah bercerita kepada kami dari Abi Kabshah dari 'Abdullah Ibn 'Amru bahwa Nabi saw bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka" (HR.Bukhari).

a. Biografi Para Perawi Sanad

1) **Abu 'Ashim al-Dahhak Ibn Makhlad**

a) Nama lengkapnya : Hisham Ibn 'Ammar Ibn Nashir Ibn Maysarah Ibn Aban al-Salami.¹⁹⁰

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya : 212 H.

d) Guru-gurunya : Yazid Ibn 'Abi 'Ubayd, Ayman Ibn Nabil, Shabib Ibn Bishr, Sulayman al-Taymi, 'Uthman Ibn Sa'ad al-Katib, Ma'ru f Ibn Kharbudh, Ibn 'Aun, Ibn 'Ijlan, Ibn Abi Dhi'bin, Ibn Jurayj, **al-Auza'i**, Sa'id Ibn 'Abd al-'Aziz.¹⁹¹

¹⁹⁰ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma'a Hawashihi*, juz 31, h, 401.

¹⁹¹ Ahmad Ibn A'li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 3, h. 310.

e) Murid-muridnya : **al-Bukhari**, Ibrahim Ibn Dinar al-Tammar al-Baghdadi, Ibrahim Ibn al-Mustamir al-‘Aruqi, Ibrahim Ibn Ya’qub al-Jauzani, Ahmad Ibn Sa’id al-Darimi, Ahmad Ibn Sinan.¹⁹²

2) **Al-Auza’i**

a) Nama lengkapnya : ‘Abd al-Rahman Ibn ‘Amr Ibn Abi ‘Amr : Yahmad alShami al-Dimshiqi, Abu ‘Amar al-Auza’i.¹⁹³

b) Tahun kelahirannya :

c) Tahun wafatnya : 157 H.

d) Guru-gurunya : Ishaq Ibn ‘Abd Allah Ibn Abi Talhah, Syāzad Ibn ‘Ammar, Abadah Ibn Abi Lubabah, ‘Ata’ Ibn Abi Ribah, Qatadah, Abi al-Najashi ‘Ata’ Ibn Suhay, Al-Zuhri, Muhammad Ibn Ibrahim al-Taymi, Muhammad Ibn Sirin, **Hassan Ibn ‘Atiyyah**.¹⁹⁴

e) Murid-muridnya : Malik, al-Shu’bah, al-Thauri, Ibn Mubarak, Ibn Abi al-Zinad, ‘Abd al-Razzaq, Baqiyyah, Bishr Ibn Bakr, Muhammad Ibn Harb, Haql Ibn Ziyad, Yahya Ibn Sa’id al-Qattan, Shu’ayb Ibn Ishaq, Abu Damrah al-Madani, Damrah Ibn Rabi’ah, Isma’il Ibn ‘Abd Allah Ibn Saima’ah, Abu Ishaq al-Fazza ri, Isma’il Ibn ‘Iyyash, **Abu ‘Asim al-Nabil**, Muhammad Ibn Yusuf al-Faryani.¹⁹⁵

3) Hassan Ibn ‘Atiyyah

¹⁹² Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, juz 13, h.283.

¹⁹³ Ahmad Ibn A’li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 5, h.164.

¹⁹⁴ *Ibid*.

¹⁹⁵ *Ibid*

a) Nama lengkapnya : Hassan Ibn ‘Atiyyah al-Maharibi, Abu Bakar al-Shami al-Dimshiqi.¹⁹⁶

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya :-

d) Guru-gurunya : Abi Ima mah, ‘Anbasah Ibn Abi Sufyan, Khalid Ibn Mi’dan, Sa’id Ibn Musayyab, Ibn al-Minkadar, Nafi’ Ibn ‘Umar, al-Qasim Ibn Makhimarah, Abi al-Ash’ash, al-San’ani, **Abi Kabashah al-Saluli**, Abi Munib al-jashi, Muhammad Ibn Abi ‘Aishah, Abi Qilabah.¹⁹⁷

e) Murid-muridnya : Abu Mu’id Hafs Ibn Ghailan, al-Rabi’ Ibn Hadhyyan, ‘Abd al-Rahman Ibn Thabit Ibn Thauban, ‘**Abd al-Rahman Ibn ‘Amr al-Auza’i**, Abu Wahb ‘Ubayd Allah Ibn ‘Ubayd al-Kala’i, Abu Ghissan Muhammad Ibn Mutraf al-Madani, al-Walid Ibn Muslim, Yazid Ibn Yusuf al-San’ani.¹⁹⁸

4) **Abi Kabashah**

a) Nama lengkapnya : Abu Kabashah al-Saluli al-Shami

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya : -

d) Guru-gurunya : Thauban, Sahl Ibn al-Hanzaliyyah, ‘**Abd Allah Ibn ‘Amr Ibn al-‘As**, Abi Darda’.¹⁹⁹

e) Murid-muridnya : **Hassan Ibn ‘Atiyyah**, Rabi’ah Ibn Yazid, Yunus Ibn Sayf al-Kala’i, Abu Sallam al-Aswad.²⁰⁰

¹⁹⁶ *Ibid*, Juz 1, h.166.

¹⁹⁷ *Ibid*, h. 166.

¹⁹⁸ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, juz 6, h. 35.

¹⁹⁹ *Ibid*, Juz 34, h.215.

²⁰⁰ *Ibid*.

5) **‘Abd Allah Ibn ‘Amar**

a) Nama lengkapnya : ‘Abd Allah Ibn ‘Amr Ibn al-‘As Ibn Wa’il Ibn Hashim Ibn Sa’id ibn Sa’ad al-Qurshi al-Sahmi, Abu Muhammad.²⁰¹

b) Tahun kelahirannya : -

c) Tahun wafatnya : 65 Hijriyah dan ada yang mengatakan beliau wafat pada tahun 77 Hijriyyah.²⁰²

d) Guru-gurunya : **Nabi Muhammad saw**, Abi Bakar, ‘Umar, ‘Abd al-Rah man Ibn ‘Auf, Mu’adh Ibn Jabal, Abi al-Darda’, Suraqah Ibn Malik Ibn Ja’sham, Anas Ibn Malik, Abu Umamah Ibn Sahl Ibn Hanif, ‘Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, Masruq Ibn al-Ajda’, Sa’id Ibn al-Musayyab, Jubayr Ibn Nafir, Thabit Ibn ‘Iyad al-Ahnaf, Khaythamah Ibn ‘Abd al-Rahman al-Ju’fi.²⁰³

e) Murid-muridnya : Anas Ibn Malik, Abu Umamah Ibn Sahal Ibn Hani f, ‘Abd Allah Ibn al-Harith Ibn Nawfal, Masruq Ibn al-Ajda’, Sa’id Ibn al-Musayyab, Jubayr Ibn Nafir, Thabit Ibn ‘Iyad, **Abu Kabashah al-Saluli**, Abu Harb Ibn Abi al-Aswad²⁰⁴.

²⁰¹ Ahmad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 4, h. 245.

²⁰² *Ibid.*

²⁰³ *Ibid.*

²⁰⁴ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, juz 13, h. 286-287.

b. Uji kesiqahan para periwayat

Uraian al-Jarh Wa al-Ta'dilnya para periwayat dalam sanad hadis yang diteliti dapat disebutkan sebagai berikut :

1) Abu 'Ashim al-Dahhak Ibn Makhlad

a) Ibn Ma'in mengatakan dia adalah periwayat yang siqah Ahmad Ibn 'Abd Allah al-'Ajali mengatakan dia adalah periwayat yang siqah lagi Katsir al-Hadith dan mempunyai fiqh. Abu Hatim mengatakan dia periwayat yang shalih. Muhammad Ibn Sa'ad mengatakan dia adalah periwayat yang siqah lagi faqih. Abu 'Ubayd al-Ajuri mengatakan dia hafal hadis kira-kira seribu hadis.²⁰⁵

b) Umar Ibn Shabah mengatakan: saya tidak pernah melihat orang seperti dia. Ibn Qani' mengatakan dia adalah periwayat yang siqah lagi dipercaya.²⁰⁶

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Abu 'Ashim al-Dahhak Ibn Makhlad adalah periwayat siqah.

2) Al-Awza'i

a) Abd al-Rahman Ibn Mahdi mengatakan tidak ada seorang yang lebih alim tentang hadis di daerah Syam dari pada al-Awza'i²⁰⁷.

b) Yahya Ibn Ma'in mengatakan dia adalah periwayat yang siqah Abu Hatim mengatakan dia adalah Imam. Ibn 'Uyaynah mengatakan dia adalah Imam di zamannya. Ibn Sa'ad

²⁰⁵ Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma'a hawashihi* juz 13, h. 286-287

²⁰⁶ Ahmad Ibn A'li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 3, h.310-311.

²⁰⁷ Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma'a Hawashihi*, juz 24, h.123.

mengatakan dia adalah shalih.²⁰⁸ ‘Isa Ibn Yunus mengatakan al-Awza’i adalah hafiz Ibn Hibban mengkategorikannya sebagai periwayat yang siqah Ya’qub mengatakan dia adalah siqah lagi thabat ketika periwayatannya dari Zuhri saja ²⁰⁹

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa al-Awza’i adalah periwayat yang siqah.

3) **Hassan Ibn ‘Atiyyah**

a) Ibn Ma’in mengatakan dia adalah periwayat yang siqah Al-Awza’i mengatakan dia adalah periwayat yang siqah Ibn Hibban menyebutkannya dalam kategori siqah.²¹⁰

b) al-Muzi, Hanbal Ibn Ishaq mengatakan dia adalah siqah Abu Bakar Ibn Abi Khaythamah mengatakan dia adalah periwayat yang mampu. Ibrahim Ibn Ya’qub al-Jauzani mengatakan dia adalah orang yang dianggap mampu.²¹¹

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Hassan Ibn ‘Atiyyah adalah periwayat yang siqah.

4) **Abi Kabashah**

a) al-‘Ajali mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang siqah Ya’qub Ibn Sufyan mensiqah kan Abi Kabashah.²¹²

b) Abu Hatim mengatakan : saya tidak tahu namanya.²¹³

²⁰⁸Ahmad Ibn ‘Ali al-‘Asqalani Ibnu Hajar, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 5, h. 165,

²⁰⁹ *Ibid*, juz 1, h.166.

²¹⁰ Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 1, h.166,

²¹¹ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 5, 165.

²¹² Ibnu Hajar al-‘Asqalani, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz 8, h.155,

²¹³ al-Muzi, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, Juz 34, h. 216.

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Abi Kabashah adalah periwayat yang siqah.

5) **‘Abd Allah Ibn ‘Amar**

‘Abd Allah Ibn ‘Amar adalah Sahabat Nabi Muhammad saw, yang tidak diragukan kesiqah annya.

c. Uji Persambungan Sanad

Menguji persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut :

1) Al-Bukhari mengatakan **حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد** redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk sima’, yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan.²¹⁴

Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara al-Bukhari dengan gurunya yaitu Abu ‘Asim Ibn al-Dahhak Ibn Makhlad dan sanadnya : muttasil.

2) Abu ‘Asim Ibn al-Dahhak Ibn Makhlad mengatakan **أخبرنا**

الأوزاعي Redaksi ini digunakan oleh muhaddthisin dalam periwayatan hadis dalam bentuk sima’ yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan.²¹⁵

Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara Abu ‘Asim Ibn al-Dahhak Ibn Makhlad dengan gurunya yaitu al-Auza’i dan sanadnya muttasil.

²¹⁴ Mahmud al-Tahhan, *Taysir Mustalah al-Hadith*, (t,tp : t,p, t,th), h.158-159.

²¹⁵ *Ibid.*

3) Al-Auza'i mengatakan *حدثنا حسان بن عطية* membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan al-Auza'i dengan gurunya yaitu Hassan Ibn 'Atiyyah, dan sanadnya : muttasil.

4) Hassan Ibn 'Atiyyah mengatakan: *عن أبي كبشة* Redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk 'an, akan tetapi 'an 'anahnya tidak menunjukkan keterputusan sanad, bahkan sanadnya dapat dinyatakan muttasil, karena : 1) Hassan Ibn 'Atiyyah adalah adalah periwayat yang *Ṣiqah* 2) dia bukan mudallis dan 3) dimungkinkan pernah bertemu antara Hassan Ibn 'Atiyyah dengan gurunya yaitu Abu Kabashah, karena di dalam biografinya pernah dia mengatakan berguru kepada Abu Kabashah dan dalam biografinya Abu Kabashah disebutkan bahwa Hassan Ibn 'Atiyyah adalah muridnya.²¹⁶

5) Abi Kabashah mengatakan: *عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو*

Redaksi ini digunakan oleh muhaddithin dalam periwayatan hadis dalam bentuk 'an, akan tetapi 'an 'anahnya tidak menunjukkan erputusan sanad, bahkan sanadnya dapat dinyatakan muttasil, karena : 1) Abi Kabashah dalah periwayat yang *Ṣiqah* 2) dia bukan mudallis dan 3) dimungkinkan pernah bertemu antara Abi Kabashah dengan gurunya yaitu 'Abd Allah Ibn 'Amr, karena di dalam biografinya pernah dia mengatakan berguru kepada 'Abd Allah Ibn 'Amr dan dalam biografinya 'Abd

²¹⁶ *Ibid.*, 86-87.

Allah Ibn ‘Amr disebutkan bahwa Abi Kabashah adalah uridnya.

d. Penyimpulan Uji Sanad

Setelah menguraikan data-data yang berhubungan dengan keśiqah an para periwayat dan persambungan sanad dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Semua periwayat yang berjumlah lima periwayat, seluruhnya adalah berkualitas śiqah.

2) Masing-masing periwayat pernah bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dan ini menunjukkan sanadnya muttasil. Berdasarkan kesimpulan di atas, menunjukkan bahwa sanad hadis yang diteliti adalah berkualitas *sahih al-Isnad* (sahih sanadnya).

e. Penelitian matan hadis tentang menyampaikan ilmu kepada sesama.

1) Uji Syāz-Tidaknya matan hadis

Menguji syāz-tidaknya matan hadis, bisa dilakukan dengan cara mengkonfirmasi teks atau makna hadis dengan dalil-dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur’an atau dengan hadis-hadis yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.²¹⁷

Menurut peneliti, hadis perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari, jika dikonfirmasi dengan al-Qur’an maka maknanya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an. Bahkan makna hadis tersebut sejalan dengan makna ayat al-Qur’an yaitu pada Q.S al-Taubah (9): 122

²¹⁷ Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulama’ al-Hadith al-Nabawi* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), h. 239.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahnya

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.²¹⁸

Begitu juga hadis tentang menyampaikan ilmu kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari bila disandingkan dengan hadis-hadis lain yang setema dari jalur lain, maka menurut penulis, hadis tersebut tidak ada yang bertentangan, bahkan hadis-hadis tersebut mendukung dan melengkapinya.

2) Uji Mu'allal (cacat)-tidaknya hadis

Menguji mu'allal (cacat)-tidaknya hadis tentang dan menyampaikan ilmu kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari, dapat dilakukan dengan mengkorfirmasikan makna matan hadis dengan dalil aqli.²¹⁹

Bila makna matan hadis yang diteliti itu bertentangan dengan akal, maka matan hadis tersebut tidak sah dan begitu pula kebalikannya. Menurut sepengetahuan penulis, bahwa

²¹⁸ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 301-302.

²¹⁹ *Ibid*, h. 242.

makna matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari, tidaklah bertentangan dengan dalil aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari terbebas dari ‘illah.

f. Penyimpulan Uji Matan

Berdasarkan uraian yang terkait dengan matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang diteliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Matan hadis tentang menyampaikan ilmu kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari, ternyata tidak syāz, sebab tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur’an dan hadis-hadis lain yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

2) Matan hadis tentang menyampaikan ilmu kepada sesama yang diteliti tersebut, ternyata juga tidak terkena ‘illah, karena tidak bertentangan dengan dalil aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dengan adanya kesimpulan di atas menunjukkan bahwa matan hadis tentang menuntut ilmu dan menyampaikan kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari berkualitas sahih al-matan (sahih matannya).

g. Kesimpulan penelitian hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama.

Berdasarkan uraian yang terkait dengan keśiqahan para periwayat hadis yang diteliti, persambungan sanad dan matan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang ditakhrij oleh al-Bukhari, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Semua periwayat yang berjumlah lima periwayat semuanya berkualitas siqah.
- 2) Masing-masing periwayat pernah bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai guru yang menunjukkan sanad yang muttasil.
- 3) Matan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang yang diteliti tersebut, ternyata tidak syāz, sebab tidak bertentangan dengan dalil naqli, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.
- 4) Matan hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama yang yang diteliti tersebut, ternyata juga tidak terkena 'illah, karena tidak bertentangan dengan dalil 'aqli, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama dari Amr bin al-Ash ra. yang ditakhrij oleh al-Bukhari adalah berkualitas sahih al-hadis (hadis sahih).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah yang ada di Kota Ambon sebanyak enam madrasah, yaitu 1) Madrasah Aliyah Nurul Ikhlas di Arbes, 2) Madrasah Aliyah al-Anshor di Arbes, 3) Madrasah Aliyah Ittaqullah di Kebun Cengkeh, 4) Madrasah Aliyah Negeri I Ambon di Wara, 5) Madrasah Aliyah al-Fatah di Kota Ambon, dan 6) Madrasah Aliyah al-Muluk di Wailela.

1. Profil Madrasah Aliyah Nurul Ikhlas

a. Profil Madrasah

1. Nama Sekolah : MA Nurul Ikhlas Ambon
2. No.Statistik Sekolah : 60103918
3. No.NDS : 13128150002
4. Alamat Sekolah : Jln.Hi. Abdullah Siyauta Air Besar
5. Pemerintah Kota/ Kab : Kota Ambon Maluku
6. Provinsi : Maluku
7. Kecamatan : Sirimau
8. Status Sekolah : Swasta
9. Nama Yayasan : MA Nurul Ikhlas Ambon

10. Akreditasi : A

11. Alamat Yayasan : Jln.Hi. Abdullah Siyauta Air Besar
 12. Kode Pos : 97129
 13. Tahun berdiri : 25 Juli 2009
 14. Kepemilikan Tanah : Yayasan
 15. Luas Tanah : 7677 (m pangkat dua)

Tabel1. Data Jumlah Siswa MA Nurul Ikhlas
 Tahun 2019 / 2020

NO	KELAS	PEMINATAN	JUMLAH SISWA	
			L	P
1	X	MIA	4	8
		IIS	5	9
		Jumlah	9	17
2	XI	MIA	3	2
		IIS	6	2
		Jumlah	9	4
3	XII	MIA	2	4
		IIS	7	5
		Jumlah	9	9
		Jumlah Keseluruhan	27	36

Sumber Data: Kabag TU MA Nurul Ikhlas 2019

2. Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an al-Anshor

a. Profil Madrasah

Nama : Madrasah Aliyah Tahfizulul Qur'an al- Anshor Ambon
 Status : Swasta

Alamat : Jl.Imam al-Gazali RT 04/RW017
 Air Besar, Batu Merah
 Kecamatan : Sirimau
 Kabupaten/Kota : Ambon, Maluku
 Jumlah Siswa : 127

Struktur Organisasi

1. Kepala Sekolah : Ny.Karmila Samadi,S.Pd
2. Kepala TU : Emmaati, S.Pd
3. Wakasek Kurikulum : Ny. Ermawati, S.Pd
4. Waka Kesiswaan : Salifah beltu, s.pd
5. Waka Sarpras
6. Waka Hubmas : Sinir Lihi

Tabel 2. Data Jumlah Siswa MA al-Anshar Tahun 2019/2020

NO	Kelas	Peminatan	JUMLAH SISWA
1	X	MIA	24
		IIS	29
		Jumlah	53
2	XI	MIA	30
		IIS	16
		Jumlah	46
3	XII	MIA	11
		IIS	16
		Jumlah	27
		Total	127

Sumber Data: Kabag TU MA. Al-Anshar, 2019

3. Madrasah Aliyah Ittaqulloh

a. Profil Madrasah Aliyah Ittaqollah

Nama Sekolah Ittaqollah	: Madrasah Aliyah
Nomor Statistic Madrasah	: 131281710004
Provinsi	: Maluku
Pemerintah Kabupaten	: Ambon
Kecamatan	: Sirimau
Desa/Kelurahan	: Batu Merah
Jalan Dan Nomor Cengkeh	: Jln. Raya Kebun
Faximile/Faks	: -
Kode Pos	: 97128
Telepon	: 081294227769
Daerah	: Perkotaan
Status Sekolah	: Swasta
Kelompok Sekolah	: Terdaftar
Akreditasi	: B
Tahun Pendirian	: 2010

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi Hari
 Bangunan Sekolah : Milik
 Sendiri/Yayasan
 Lokasi Sekolah : Kota Ambon
 A. Jarak Ke Pusat Kecamatan : 3 Km
 B. Jarak Ke Pusat Kab/Kota : 4 Km
 C. Terletak Pada Lintasan : 3-4 Ls Dan128-129
 Bt

b. Organisasi Penyelenggara : Yayasan Ittaqollah

Perjalan Perubahan Sekolah : Lembaga

c. Keadaan Peserta Didik

Peserta didik MA Ittaqollah Ambon pada tahun akademik 2019/2020 berjumlah 32 anak. Mereka berasal latar belakang, daerah dan kebudayaan yang berbeda-beda. Peserta didik MA Ittaqollah 100% beragama Islam. Berikut perincian jumlah peserta didik yang ada di MA Ittaqollah Ambon.

Tabel 3. Data Jumlah Siswa MA Ittaqulloh Tahun
 2019/2020

NO	KELAS	JENIS KELAMIN		
		L	P	JUMLAH
1	XI	7	6	13
2	XII	6	7	13
3	XIII	4	4	8
	JUMLAH TOTAL	16	16	32

Sumber Data: Kabag TU MA Ittaqulloh, 2019

4. Madrasah Aliyah Al-Fatah Ambon

a. Profil Madrasah

A. Data Umum Madrasah

1. Nama Madrasah : Aliyah Al-Fatah Ambon
2. NSM 131281710001
3. NPSN 60105601
4. Status Swasta
5. Waktu Belajar Kombinasi (Pagi dan Siang)
6. NPWP 006607816941000

B. Alamat Madrasah

1. Jalan Jln. Sultan Babullah No 2 Ambon
2. Provinsi Maluku

- | | | |
|---|----------------------------|--|
| 3 | Kabupaten/Kota | Ambon |
| 4 | Kecamatan | Sirimau |
| 5 | Desa/Kelurahan | Honipopu |
| 6 | No TLP | 0911 - 347662 |
| 7 | Kodepos | 97126 |
| 8 | Titik Koordinat | Latitude (lintang) : -369186
Longitude (Bujur) : 128177 |
| 9 | Kategori Geografis Wilayah | Pesisir Pantai |
- C. Email Madrasah
- | | | |
|---|------------------------|---------------------------|
| 1 | Alamat E-mail Madrasah | Maalfatah_ambon@yahoo.com |
|---|------------------------|---------------------------|
- D. Dokumen Perijinan Dana Akreditasi Madrasah
- | | | |
|---|-----------------------------|-----------------------------|
| 1 | No SK Pendirian | : 06/MA/1991 |
| 2 | Tanggal SK Pendirian | : 01/07/1984 |
| 3 | No SK Ijin Operasional | : Kw.25.02/PP.02.3/036/2013 |
| 4 | Tanggal SK Ijin Operasional | : 30/12/2013 |
| 5 | Status Akreditasi | : A |
| 6 | No SK Akreditasi | : 14/BAN-S/M/PROMAL/X/2018 |
| 7 | Tanggal SK Akreditasi | : 22 Oktober 2018 |

8	Tanggal berakhir akreditasi	:22 Oktober 2023
E.	Kelompok Kerjamadrasah (Kkm) & Komite Madrasah	
1	Induk KKM	:MAN Ambon
2	Status KKM	:Anggota
3	Komite Madrasah	:Sudah Terbentuk
D.	Penyelenggara Madrasah	
1.	Nama Yayasan	:Yayasan Mesjid Raya Al-Fatah Ambon
E.	Data Kepala Madrasah	
1	Nama Kepala	:Hj. Murni Kabalmay, S.Pd.I
2	Jenis Kelamin	:Perempuan
3	Status Kepegawaian	:PNS
4	NIP	19591227 198303 2 007
5	Pendidikan Terakhir	:S1
6	Status Sertifikasi	:Sudah Sertifikasi
7	No HP	0 813 4 2778 814

Tabel 4. Data Jumlah Siswa MA al-Fatah Tahun 2019/2020

NO	Kelas	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	X	25	20	45
2	XI	20	21	41
3	XII	17	21	38
		Jumlah Total		124

Sumber Data: Kabag TU MA al-Fatah, 2019

5. Madrasah Aliyah Negeri 1 Ambon

1. Identitas Madrasah

Nama Lengkap : MA Negeri Ambon
 NPSN : 60102077
 Nama Singkat : MAN Ambon
 Nomor Statistik : 131181710001
 Nomor Telp. / HP : (0911) - 347405
 E-mail : *lab_man1a@yahoo.com*
 Alamat : Jl. Puncak Wara Air Kuning
 Desa : Batu Merah
 Kecamatan : Sirimau
 Kota : Ambon

Propinsi	: Maluku
Kode Pos	: 97128
Tahun Berdiri	: 1991
Nomor SK	: 137 / 11 Juli 1991
Status	: Negeri
Bentuk	: Biasa
Program	: IPA, IPS
Waktu Belajar	: 07.15 – 14.15
Jumlah Siswa	: 607
Jumlah Guru	: 53
Jumlah Pegawai	: 14
Lokasi	: Daerah Perkotaan
Anggota KKM	: 5 Sekolah

Tabel 5. Data Jumlah Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1
Ambon

Tahun 2019 / 2020

No	Kelas	Jumlah		L + P
		L	P	
1	X IMIA	28	57	65
2	X IIS	51	62	113
3	XI - IMIA	30	55	85
4	XI - IIS	52	65	117
5	XII - IMIA	49	25	74
6	XII - IIS	71	38	109
	Jumlah	281	302	583

Sumber Data: Kabag TU MAN 1 Ambon, 2019

6. Madrasah Aliyah al-Mabrur

a. Profil Madrasah

1. Nama sekolah : Madrasah Aliyah al-Mabrur Ambon
2. Akreditasin : B
3. sk Akreditasin : 14/BAP-S/M MALUKUX/2015

4. Alamat : Jln. Ir. M.Putuhena Wailela Rumah Tiga-Ambon 97234
5. NSM : 131281710003
6. NPSN : 60105604
7. SK.Pengesahan : KW.25.03?PP.02.3/4/01/2011
8. Waktu Belajar : PAGI
9. Gedung Sekolah : Milik Sendiri
10. Status tanah : Milik Pemerintah
11. Luas tanah Sekolah : 2000M2
13. Kepala Sekolah : M. Nasir Subhan, S.Pd

Tabel 6. Data Jumlah Siswa Madrasah Aliyah al-Mabrur Tahun 2019/2020

NO	KELAS	L	P	Jumlah
1	X	10	12	22
2	XI	7	6	13
3	XII	5	10	15
		22	28	50

Sumber Data: Kabag TU Madrasah Aliyah al-Mabrur, 2019

B. Deskripsi Penyajian Materi Hadis Dalam Buku Siswa Al-Qur'an Hadis Kelas XI

Hadis yang dimaksud terdapat pada Bab V dengan tema Hidup Menjadi Lebih Muda dengan Ilmu Pengetahuan, halaman 69. Hadis pertama tentang kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik; dan kedua hadis tentang perintah menyampaikan ilmu kepada sesama riwayat al-Bukhari dari Abdullah bin 'Amr.

Adapun penyajian materi hadis diawali dengan penulisan teks hadis kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik, kemudian dilanjutkan dengan terjemah hadis lalu uraian penjelasan makna hadis. Selanjutnya masih dalam sub yang sama disajikan teks hadis kedua tentang perintah menyampaikan ilmu tetapi tanpa ada judul sub bahasan, kemudian pemaparan terjemah hadis dilanjutkan dengan penjelasan makna hadis.

Teks hadis dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kewajiban menuntut ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى

كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه ابن ماجه)

a. Terjemahnya:

Dari Anas bin Malik ia berkata bersabda Rasulullah saw. "Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim (HR. Ibnu Majah)

b. Penjelasan Hadis

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kebutuhan asasi pada setiap individu manusia. Tidak terkecuali tua atau muda, besar maupun kecil mereka dikenai beban (taklif) untuk mencapainya. Bagaimana mungkin seorang tidak butuh ilmu padahal dia sangat sudah mengetahui kewajiban menghamba kepada Allah swt. Untuk itu perlu kiranya diperjelas bahwa keadaan setiap orang berbeda hukumnya dalam masalah menuntut ilmu ini, di antaranya hukum mencari ilmu syar'iy adalah fardhu kifayah yang apabila ada orang yang sudah mempelajarinya maka hukumnya menjadi sunnah bagi yang lainnya.

Terkadang mencari ilmu menjadi fardhu ain bagi manusia. Batasannya adalah apabila seseorang akan melakukan ibadah yang akan dilaksanakan atau uamalah yang akan dia kerjakan maka dia wajib dalam mengetahui bagaimana cara melakukan ibadah ini dan bagaimana dia melaksanakan muamalah ini.

Adapun ilmu yang lainnya (yang tidak akan dilakukan saat ini) maka tetaplh hukumnya fardhu kifayah. Setiap pencari ilmu harus menyadari bahwa dirinya sedang melaksanakan amalan yang fardhu kifayah ketika mencari ilmu agar dia memperoleh pahala mengerjakan yang fardhu sembari memperoleh ilmu.

2. Perintah Menyampaikan Ilmu Kepada Sesama

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ
مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ (رواه البخاري)

a. Terjemahnya:

Dari Abdullah Ibn Amr: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. telah bersabda: Sampaikanlah dariku (ilmu) meskipun satu ayat (al-Quran). Dan kisahkanlah (hal-hal) terkait dengan Bani Israil dan itu tidak masalah (berdosa). Dan barang siapa berbohong dengan meyandarkan kebohongan tersebut kepadaku secara sengaja maka tempatnya di neraka (HR. al-Bukhari)

b. Penjelasan Hadis

Hadis di atas menganjurkan kepada umat Islam untuk pertama; berdakwah dengan menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an meskipun satu ayat, kedua, hadis ini juga memberitahukan kepada umat Islam tentang kebolehan mengambil pelajaran dari kisah-kisah Bani Israil. Asalkan kisah-kisah tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akidah Islam. Ketiga, pemalsuan hadis yang muncul pada masa Nabi Muhammad saw. membuat Nabi Muhammad saw. memperingatkan agar para sahabat tidak membuat-buat kebohongan yang disandarkan kepada beliau. Nabi mengancam kepada mereka yang melakukan kebohongan dengan ganjaran neraka. Hal ini juga berarti bahwa umat Islam juga harus berhati-hati dalam menyampaikan hadis Nabi. Apakah hadis tersebut shahih atau tidak; apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak.

C. Pemahaman Siswa tentang Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu

Berikut ini akan ditampilkan jawaban informan dari pertanyaan yang peneliti ajukan untuk mengungkap pemahaman mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah tentang

hadis perintah menuntut ilmu dari Anas bin Malik ra. riwayat Ibnu Majah.

1. Makna hadis secara umum

Pertanyaan peneliti kepada informan: Bagaimana pemahaman adik tentang makna hadis ini?

Nama	Jawaban
Siti Jainun,	Hadis ini menjelaskan bahwa setiap muslim wajib menuntut ilmu yang diperdalam adalah ilmu agama, kalau ilmu umum harus dipertimbangkan. ²²⁰
Putrina	Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim tidak mengenal yang kecil, mau yang tua atau sedang, wajib menuntut ilmu, lebih mendalami ilmu agama, kalau ilmu agama dan ilmu dunia harus seimbang. ²²¹
Sarni	Bagi setiap muslim itu wajib menuntut ilmu, mau yang tua maupun yang muda, yang besar atau pun yang kecil, karena kita menuntut ilmu bisa membawa kebaikan maupun kesuksesan bagi diri kita sendiri maupun orang lain. ²²²

²²⁰ Siti Jainun, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

²²¹ Putrina, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

²²² Sarni, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

Marliyah	Bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, tapi non muslim juga wajib menuntut ilmu, setiap orang wajib menuntut ilmu, yang besar dan yang kecil. ²²³
Haulah,	Jadi menuntut ilmu itu sudah menjadi kewajiban bagi setiap muslim dari yang kecil sampai yang besar, jadi kalau kita berilmu kita bisa hidup lebih baik. ²²⁴
Nur Tamaliana	Hadis ini menjelaskan tentang diwajibkannya seorang muslim menuntut ilmu agama ataupun lainnya dan menuntut ilmu itu tidak menuntut usia tua ataupun muda besar maupun kecil mereka diberi beban untuk mencari ilmu. ²²⁵
Haeruna	Menuntut ilmu itu salah satu kebutuhan bagi seorang muslim, dan seorang muslim harus memahami amalan amalan dalam Islam ²²⁶
Juleha	Kata Rasulullah saw. Ilmu merupakan salah satu kewajiban yang harus dituntut oleh seorang

²²³ Marliyah, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

²²⁴ Haulah, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019..

²²⁵ Nur Tamaliana, Siswi MA Nurul Ikhlas, *Wawancara*, Arbes, 16 Juli 2019.

²²⁶ Haeruna, Siswa MA Nurul Ikhlas, *Wawancara*, Arbes, Selasa, 16 Juli 2019.

	muslim, karena apabila tidak ada ilmu, sama saja kita tidak ada, tidak ada artinya. ²²⁷
La ode Idris	Seorang muslim itu harus dan wajib menuntut ilmu agar dapat pemahamannya lebih baik lagi terutama dalam ilmu agama. ²²⁸
Jumrah P. Rumbia	Agar terus menuntut ilmu, jangan puas apa yang telah ada, karena ilmu ini sangat berguna bagi masa depan. ²²⁹
Ramadhan	Setiap muslim wajib menuntut ilmu, jadi bila kita dapat mengamalkan agama kita butuh ilmu bila kita tidak memiliki ilmu maka kita akan melenceng dari agama. ²³⁰
Adila	Setiap muslim wajib, karena dalam hadis juga ada, jadi setiap muslim harus belajar tentang ilmu untuk kedepannya nanti. ²³¹

²²⁷ Juleha, Siswi MA Ittaqulloh, *wawancara*, Kebun Cengkeh, Selasa, 6 Juli 2019.

²²⁸ La ode Idris, Siswa MA al-Mabrur, *Wawancara*, Baguala, Senin, 22 Juli 2019.

²²⁹ Jumrah P. Rumbia, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 17 Juli 2019

²³⁰ Ramadhan, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 17 Juli 2019.

²³¹ Adila, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 24 Juli 2019.

Nabila Samsuri	Setiap muslim itu wajib menuntut ilmu karena Rasulullah telah sampaikan kepada umatnya. ²³²
Zul	ilmu pengetahuan itu wajib agar kita tidak mudah dibodohbodohi ²³³
Rifal,	Rasulullah saw. mewajibkan bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu, karena jika kita menuntut ilmu maka hidup kita menjadi tenang artinya tidak semena-mena sesuai dengan keinginan kita, menunjukkan jika hidup ini berpatokan pada ilmu maka kehidupan akan terjaga, maka Rasulullah mewajibkan menuntut ilmu. ²³⁴
Asy'ariy	Dalam hadis ini sudah dipaparkan bahwa dengan jelas menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim, oleh karena itu, siapa saja yang bersertifikat muslim dalam dirinya wajib baginya untuk menuntut ilmu, ada mahfusat atau kata mutiara bahwa menuntut ilmu itu dari buaian sampai liang lahad. ²³⁵
Ridha	Karena apabila kita beramal, seperti katong shalat begitu, kan harus memiliki ilmu, kalau katong

²³² Nabila Samsuri, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 24 Juli 2019

²³³ Zul, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019.

²³⁴ Rifal, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

²³⁵ Asy'ariy, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

	seng memiliki ilmu agama, katong shalat seng bermakna, bisa tidak sah shalatnya. ²³⁶
--	---

Dari pemaparan data jawaban informan tersebut di atas terhadap hadis perintah menuntut ilmu ini diketahui bahwa semua informan yang berjumlah 17 orang memiliki pemahaman yang sama bahwa hadis ini memerintahkan setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, terus belajar untuk meningkatkan dan memperbanyak ilmu pengetahuan dan pemahamannya dan untuk bekal kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan nanti.

Menuntut ilmu pengetahuan menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar tidak mudah dibodohi dan dengan bekal ilmu itu seorang muslim bisa beramal atau melaksanakan kewajiban ibadah dengan benar sehingga menimbulkan ketenangan dalam kehidupannya.

2. Pemahaman siswa tentang makna kata *faridhatun* (wajib) apakah maknanya kita berdosa bila tidak bersekolah atau belajar dan mendapat pahala bila kita bersekolah atau belajar.

Nama	Jawaban
Siti Jainun	Yang dikatakan wajib itu harus dilakukan jika tidak dilakukan pastinya kita akan dapat dosa. ²³⁷

²³⁶ Ridha, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

²³⁷ Siti Jainun, Siswi Madrasah Aliyah al- Anshor, *Wawancara*, Arbes, Kamis, 11 Juli 2019

Putrina,	Wajib itu apabila kita tinggalkan maka kita mendapat dosa dan bila dikerjakan maka kita dapat pahala. ²³⁸
Sarni.	Sebagai muslim saya tidak bisa mengatakan itu tergantung anak dan orang tua. ²³⁹
Haulah	Bagi yang mampu melaksanakan berarti harus, wajib, karena Allah memberikan kita kesempurnaan akal, pikiran dan anggota tubuh itu untuk digunakan dengan baik ²⁴⁰
Nur Tamaliana	Menurut saya kata wajib itu bila kita meninggalkannya berarti kita dapat dosa karena bila tidak menuntut ilmu kita tidak tahu apa tentang ajaran yang telah diberikan Allah swt kepada kita, dan bila kita menuntut ilmu kita dapat pahala. ²⁴¹
Haeruna	Kalau menurut saya itu wajib, kalau kita bersekolah bisa dapat pahala karena itu kan mencari ilmu, dari guru guru, karena kita kan harus mendalami ilmu, jadi bila kita bersekolah

²³⁸ Putrina, Siswi Madrasah Aliyah al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

²³⁹Sarni, Siswi Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah al-Anshor, *Wawancara*, Kamis, 11 Juli 2019

²⁴⁰ Haulah, Siswi Madrasah Aliyah al-Anshor, *Wawancara*, Kamis, 11 Juli 2019

²⁴¹ Nur Tamaliana, Siswi Madrasah Aliyah Nurul al-Ikhlash, *Wawancara*, Selasa, 16 juli 2019

	berarti kita memperoleh pahala dari Allah, dan bila tidak bersekolah kita berdosa. ²⁴²
La ode Idris	dalam hadis itu dikatakan seorang muslim wajib, jadi bila ditinggalkan itu berdosa, menurut saya berdosa. ²⁴³
Sri Rahayu	Menurut beta bukan hanya di sekolah katong mencari ilmu, bisa juga di lain tempat, yang penting ilmunya itu bermanfaat, bisa disalurkan di teman teman muslim yang belum tahu tentang agama, jadi menurut saya dapat ilmunya bukan cuma di sekolah saja, katong bisa memperoleh ilmu di tempat lain. ²⁴⁴
Poetri Rahawarin	Menurut saya menuntut ilmu dalam Islam suatu kewajiban, di mana disebutkan juga dalam hadis tadijadi ilmu itu dalam Islam juga dinilai sebagai ibadah, seperti ulama yang melakukan perjalanan jauh hanya untuk mengumpulkan hadis. ²⁴⁵

²⁴² Haeruna, Siswi Madrasah Aliyah Nurul al-Ikhlash, *Wawancara*, Selasa, 16 Juli 2019

²⁴³ La ode Idris, Siswi Madrasah Aliyah al-Mabrur, *Wawancara* Senin, 22 Juli 2019

²⁴⁴ Sri Rahayu, Siswi Madrasah Aliyah al-Mabrur, *Wawancara*, Senin, 22 Juli 2019

²⁴⁵ Poetri Rahawarin, Siswi Madrasah Aliyah al-fatah *Wawancara*, Rabu, 24 Juli 2019

Nabila Samsuri,	Menurut saya tidak berdosa karena mereka tidak menuntut ilmu maka mereka tidak mengetahui tentang ilmu yang sebenarnya. ²⁴⁶
Siti Marasabessi	Terbagi dua hal, yang berdosa bila iya memiliki uang dan waktu menuntut ilmu tapi tidak digunakan dengan baik, maka ia berdosa. Tetapi jika seseorang tidak memiliki uang atau waktu, kalau dia tidak bisa menuntut ilmu dan kondisinya juga tidak bisa maka dia tidak berdosa. ²⁴⁷
Jumrah p.Rumbia	Tergantung keadaan saja, apabila seseorang sanggup menuntut ilmu tidak memenuhi, tidak memiliki ekonomi yang cukup, mereka tidak mendapatkan ilmu, mereka tidak menuntut ilmu karena kekurangan ekonomi menurut saya tidak berdosa, tetapi orang yang ekonominya sudah terpenuhi mampu tetapi malas menuntut ilmu maka itu berdosa. ²⁴⁸
Ramadhan	Tidak, karena ada sebagian anak-anak yang tidak mendapatkan pendidikan mereka ingin belajar tapi mereka tidak mendapatkan pendidikan, walaupun itu salah tapi mereka

²⁴⁶ Nabila Samsuri, Siswi Madrasah Aliyah al-Fatah *Wawancara*, Rabu, 24 juli 2019

²⁴⁷ Siti Marasabessi, Siswi Madrasah Aliyah al-Fatah *Wawancara*, Rabu, 24 juli 2019

²⁴⁸ Jumrah p.Rumbia, Siswi Madrasah Aliyah al Fatah *Wawancara*, Rabu, 17 Juli 2019

	belum tentu berdosa, memang ada jg dalam Alquran tetapi sebagian mereka tidak punya kesempatan untuk belajar, tetapi yang punya kesempatan untuk belajar tetapi dia tidak melakukannya baru berdosa, dia punya keinginan untuk belajar tetapi tidak ada kesempatan untuk menunaikannya maka tidak berdosa. Tidak ada biaya. ²⁴⁹
Juleha	Kalau kita tidak sekolah itu dosa tidak mendapat pahala, apabila kita bersekolah kita dapat pahala ²⁵⁰
Ridha	Bisa, karena apabila dia seng menuntut ilmu agama otomatis dia akan shalatnya seng tau ini, maka dia berdosa. seng sekolah saja tempat mencari ilmu karena ada juga holaqah holaqah kecil yang mengkaji tentang ayat yang sekolah seng ajarkan.....jadi belum tentu orang berdosa bila tidak sekolah. ²⁵¹
Zul	Apa yang kamu lihat, apa yang kamu dengar dan apa yang kamu rasakan merupakan

²⁴⁹ Ramadhan, Siswi Madrasah Aliyah al Fatah *Wawancara*, Rabu, 17 Juli 2019

²⁵⁰ Juleha, Siswi Madrasah Aliyah Ittaqullah wawancara, Selasa 16 Juli 2019

²⁵¹ Ridha, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

	pembelajaran, jadi belajar bukan hanya di sekolah ²⁵²
Rifal	Sebenarnya tidak karena menuntut ilmu itu bukan hanya didapatkan dari sekolah, apa yang rasul ajarkan kepada umat itulah yang diamalkan, karena pada jaman rasul belum ada lembaga lembaga seperti sekolah. ²⁵³
Asyariy	Menurut pendapat saya, bukan begitu pengertiannya bahwa memang sekolah itu wajib, tetapi tidak berarti mereka yang tidak bersekolah tidak mendapatkan pahala, mereka bisa mendapat pahala tapi sesuai dengan jalan mereka sendiri, bagaimana mereka mencari ilmu pengetahuan. Realita para sahabat ra. jika ingin mencari ilmu mereka mencari di masjid mereka belajar al-Quran sehingga ilmu mereka bertambah. ²⁵⁴

²⁵²Zul, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

²⁵³ Rifal, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019

²⁵⁴ Asyariy, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *wawancara*, Jumat, 26 juli 2019

Pemaparan data jawaban informan tersebut di atas yang berjumlah 18 orang diketahui bahwa jawaban mereka tentang kewajiban bersekolah atau belajar terbagi atas dua versi. 1) Ada yang memahami bahwa setiap muslim wajib bersekolah dan belajar bila tidak maka dia berdosa dan bila seorang muslim bersekolah dan belajar maka ia mendapat pahala karena belajar itu bernilai ibadah. 2) Ada pula yang memahami bahwa seorang muslim yang tidak bersekolah tidaklah berdosa, apalagi bila dia memiliki kekurangan atau tidak mampu dari segi ekonomi. Mereka yang kondisinya seperti itu bisa mencari ilmu dan belajar di tempat lain di luar sekolah, misalnya di masjid dan majelis taklim, bagi yang memiliki kesempatan dan kemampuan tetapi tidak sekolah dan tidak belajar maka ia berdosa.

3. Urgensi Nabi memerintahkan ummat Islam menuntut ilmu, manfaatnya bila seorang muslim itu berilmu atau pandai dan bahaya/mudharatnya bila seorang muslim tidak berilmu.

Nama	Jawaban
Ramadhan	Nabi memerintahkan umat Islam itu bukan untuk kepentingan Nabi, tetapi untuk kepentingan kita, dengan menuntut ilmu maka kita dapat mengamalkan agama, bila kita mengetahui suatu ilmu maka kita harus mengamalkannya dan menyampaikannya kepada orang lain mendapat pahala bagi kita dan memudahkan kehidupan kita kalau memiliki ilmu.
Jumrah p. Rumbia,	Bagaimana katong sebagai muslim untuk menjalankan perintah Allah bila tidak ada ilmu.
Siti Marasabessi	Dia bisa mendapatkan manfaat dan orang juga mendapat manfaat, seperti kalau kita

	memberikan manfaat kepada orang maka kita mendapat pahala, dan orang itu mendapat ilmu, bila dia mengajarkan kepada orang lain, maka pahalanya terus bergulir.
Nabila Samsuri	Supaya dapat memahami ilmu-ilmu agama tentang apa yang dilarang dan yang tidak dilarang.
Nur Tamaliana	Karena dengan menuntut ilmu kita bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, apabila kita tidak menuntut ilmu maka kita tidak tahu bagaimana cara beribadah atau tentang suatu ajaran seperti agama Islam.
Haeruna	Supaya kita tahu itu bahwa ilmu itu ada, kita harus mendengarkan ceramah ceramah dalam Islam
Sri Rahayu	Kalau katong mempunyai ilmu,manfaatnya itu apa yang katong seng tahu katong bisa mengajarkan ke teman-teman yang belum tahu, sehingga misalnya mereka membuat kesalahan katong bisa menjelaskan kepada mereka bahwa itu sebenarnya salah, kalau katong mengetahui hadisnya katong bisa langsung menjelaskan kepada mereka, dengan mengetahui hadisnya katong bisa meyakinkan dia bahwa itu adalah aturan Islam.
La ode idris	Manfaatnya agar pemahaman kita terutama ilmu agama lebih baik lagi, manfaat bersekolah dan belajar juga untuk masa depan kita.

Juleha	Karena apabila kita ingin memperoleh kebahagiaan di dunia ilmulah yang harus kita miliki, apabila kita ingin memperoleh kebahagiaan di akhirat ilmulah yang harus kita miliki jika ingin memperoleh kedua-duanya ilmulah yang harus kita miliki karena ilmu salah satu penopang yang dapat menyelamatkan kita.
Ridha	Kalo katong berilmu, ilmu sangat penting bagi kehidupan sekarang, kehidupan sekarang kan sudah zaman budaya, kalau katong seng menuntut ilmu katong akan tertinggal berilmu mungkin punya, ummat bisa lama berjaya dalam hal ilmu, kalau katong seng berilmu katong akan tertinggal, jadi rasul bilang katong harus, wajib menuntut ilmu.
Zul	Agar bisa jadi naungan, karena setiap kehidupan urusan harus mempunyai aturan itu ada ilmunya ada tata caranya, apabila kita tidak tahu tata caranya kita tau apa, misalnya shalat, apabila kita tidak atau ilmunya kita tau apa.
Rifal	Dengan ilmu pengetahuan maka apa yang kita lakukan keseharian kita itu akan dia bersandar pada ilmu dia tidak sesuai dengan nafsu dalam sebuah hadis juga Nabi saw. bersabda al ilmu imamul amal walamalntabi. Ilmu adalah pokok amalan dan amalan itu bersandar pada ilmu. Artinya jika kita punya ilmu, maka dengan ilmu itu bisa kita mengamalkan, jika kita

	mengamalkan sesuatu maka dia harus bersandar pada ilmu.
Asyariy	Salah satu manfaat agar tidak dibodohi. Kita umat Islam ini dilahirkan dengan cerdas, dengan potensi yang sangat besar. Apalagi yang Nabi katakan berpegang teguhlah terhadap sunnahku. Dinasti masa keemasan Abbasiyah, mereka itu berjaya dengan kegagahan mereka, mereka berjaya karena keilmuan mereka yang sangat tinggi.

Memperhatikan paparan data setiap jawaban informan tersebut di atas dipahami bahwa sebagian besar mereka melihat arti pentingnya menuntut ilmu adalah agar seseorang itu bisa melaksanakan ajaran agama dengan benar yang berdasar pada ilmu, bisa menunjukkan mana yang salah, menjadi bekal menjalani kehidupan dan agar seseorang tidak mudah dibodohi karena adanya bekal ilmu tersebut.

4. Tempat menuntut ilmu dan media sebagai sarana mendapatkan ilmu.

Jumrah	Di majelis taklim, di sosial media, di sekolah, di rumah, di masyarakat, di internet, situs-situs.
Ramadhan	Di rumah majlis taklim, pengajian, website mengenai Islam, website hijrah, Cuma di website sering ada iklan yang tidak baik, maka lebih baik belajar pada ustaz, ta'lim.

Poetri	Bukan hanya di sekolah, seperti yang saya jelaskan jika seseorang melakukan perjalanan untuk menimba ilmu maka dia akan memperoleh pengalaman juga. Di rumah, di tempat les, di internet, di tv
Adila	Banyak, belajar ilmu itu di mana saja bila kita duduk-duduk atau nongkron di tempat les, di jalan atau lagi berjalan-jalan di majelis taklim, di masjid, di media atau google dan youtube, di media sosial
Siti Marasabessi	Bisa di tempat lain, berbagai macam, seperti kita bisa membaca buku, share di hp, berbicara dengan teman,
Nabila Samsuri	Bisa di tempat lain seperti di rumah, perpustakaan, sosial media, youtube
Putrina	Di mana menuntut ilmu bukan hanya di sekolah atau di tempat lain, dimana mana bisa kita mendapat ilmu, bisa di sekolah bisa juga di tempat lain.
Siti Jainun,	Selain di sekolah bisa juga di tempat lain, seperti di asrama, di rumah, majelis taklim, di masjid, di lingkungan di sosial media, youtube, tv, radio
Juleha,	Di mana saja kita bisa menuntut ilmu di tempat mana saja, seperti di rumah, tempat pengajian, mushallah, masjid, melalui buku yang kita baca, materi yang diterangkan, dan apa yang kita dengar.

Haeruna	Kalu di sekolah kan menuntut ilmu itu dapat diajari oleh guru, biar dimana pun kita harus mencari ilmu, di sekolah, di luar atau lingkungan rumah, di masjid.
Nur Tamaliana,	Menuntut ilmun itu bukan hanya di sekolah tetapi bisa juga di tempat lain, seperti di mesjid kita sering mendengarkan ceramah tentang agama dan juga di pesantren, melalui orang-orang sekitar rumah.
Sri Rahayu	Menurut beta bukan cuma di sekolah saja, kalau anak anaknya sudah lanjut ke perguruan tinggi, banyak ilmu yang bisa di dapat, entah itu di internet atau pun dengan kajian-kajian yang dong lakukan di kehidupan masing-masing, kajian disitu ada pematerynya, seperti ustaz dan ustazah, dan ada punya jamaah.
La ode Idris,	Di rumah, memanggil guru les, di majelis taklim.
Asyariy	Bisa di tempat lain, contohnya para sahabat menuntut ilmu di masjid, Sunan Kalijogo mendapat ilmu di kali, di batu, belajar dari apa yang mereka liat, ada kata mutiara tuntulah ilmu walaupun sampai ke negeri Cina. Di media bisa menggunakan internet, media sosial melalui instagram, whatsapp, website, facebook.
Rifal	Tidak hanya di sekolah tetapi di berbagai majelis pun kita bisa menuntut ilmu. Di

	eraglobalisasi ini kita bisa menutut ilmu melalui media sosial yang kita miliki.
Zul	Iya sebagaimana saya katakan sebelumnya...jadi tergantung apa yang kita pelajari, kalau di sekolah kita pelajari ilmu2 seperti matematika, fisika, kimia dsb,, tapi kalau diluar.....bisa juga di tempat lain. Kalau media, kalau internet saya kurang setuju, internet itu seperti dua mata pisau, ada yang benar ada yang hoaks. Untuk lebih pastinya kita lebih baik tanyakan kepada guru. kalau media seperti tv dan radio: dicari dulu sumbernya
Ridha	Seng di sekolah saja, ada holaqah halaqoh kecil yang mengkaji ayat, atau di mesjid ada kajian kajian mingguan, melalui media, bisa melalui internet, tapi kita harus liat narasumbernya

Memperhatikan paparan data jawaban informan tersebut di atas dapat dipahami bahwa semua informan memahami bahwa tempat belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan bukan hanya di sekolah. Ilmu dapat diperoleh di tempat lain, seperti di masjid atau majelis taklim atau melalui internet berupa media sosial (instagram, whatsapp, facebook, youtube) ataupun televisi. Ada satu orang informan (Ramadhan) yang menekankan pentingnya belajar langsung pada seorang guru, bukan di internet karena banyaknya iklan yang tidak baik.

5. Ilmu yang wajib dipelajari bagi orang Islam. Ilmu agama atau ilmu umum atau keduanya.

Nama	Jawaban
Sarni	Ilmu agama dan ilmu umum harus diseimbangkan
Putrina	lebih mendalami ilmu agama, kalau ilmu agama dan ilmu dunia harus seimbang.
Siti Jainun	ilmu yang diperdalam adalah ilmu agama, kalau ilmu umum harus dipertimbangkan
Nur Tamaliana	Keduanya wajib dipelajari, yang paling utama adalah ilmu agama.
Haeruna	Kalau menurut saya itu dua duanya, tapi yang paling utama itu ilmu agama.
Poetri Rahawarin	Yang paling utama dipelajari adalah aqidah dan akhlak atau ilmu agam.
Siti Marasabessi	bagi orang Islam ilmu yang paling utama adalah ilmu agama untuk kita memperbaiki diri kita dulu, setelah itu baru ilmu umum.
Nabila Samsuri,	ilmu umum penting, tetapi lebih penting ilmu agama karena ilmu agama yang membimbing kita ke akhirat
Adila	ilmu agama dibarengi ilmu umum, paling utama ilmu agama.
Ramadhan	Menurut saya Ilmu agama karena ketika kita mempelajari ilmu agama maka ada hadis-hadis mengenai dunia, ekonomi, riba, utang piutang, maka kita juga mempelajari tentang dunia....
Jumrah P.Rumbia	Menurt saya ilmu agama dulu, karena yang terpenting karena apabila mempelajari ilmu agama maka ilmu umum akan didapat juga...

Juleha	<p>Dalam hadis ini tidak diutamakan antara ilmu agama atau umum, kedua-duanya harus seimbang, kita harus menambah wawasan kita tentang ilmu agama dan wawasan kita tentang ilmu yang lain, dua duanya harus seimbang dan seiring.</p> <p>Ilmu agama memang perlu dipelajari untuk memperdalam akhlak kita,tapi disisi lain ilmu umum juga diperlukan untuk menambah wawasan kita tentang alam semesta.</p>
Sri Rahayu	<p>Ilmu agama yang diutamakan, karena kita kan hidup di dunia ini perantara saja, yang lebih kekalnya kan di akhirat nanti apapun yang katong dapat di dunia belum tentu dapat di akhirat, kalau katong melakukan kebaikan di dunia maka katong juga memperoleh kebaikannya di akhirat, jadi ilmu agama lebih utama...</p>
La ode Idris	<p>Sebagai seorang muslim jangan terlalu menginginkan kehidupan dunia, tetapi menyeimbangkan dengan kehidupan dunia, jadi ilmu agama wajib dan utama sebagai seorang muslim.</p>
Asyariy	<p>Ilmu yang wajib dipelajari ummat Islam adalah ilmu agama. Kalau misalnya katong berbicara ilmu maka yang kita pikirkan itu hanya agama, berbeda dengan pengetahuan kan ada ilmu pengetahuan sosial, ilmu alam, wajib bagi umat Islam menuntut ilmu agama, belajar Alquran belajar ibadah dan sebagainya.</p>

	Ilmu umum wajib bagi ummt Islam untuk memahamai era globalisasi yang sekarang ini perkembangan zaman sehingga kita tidak dibodohi oleh zaman tetapi yang paling utama adalah ilmu agama...
Rifal	Menurut saya dari hadis tadi, anjuran untuk menuntut ilmu apa saja, namun menurut saya yang harus diprioritaskan adalah ilmu agama, karena dengan ilmu agama kita kuasai maka ilmu ilmu lain akan mudah kita pahami
Zul	Saya lebih ke agama, soalnya di agama mengajarkan semuanya, seperti tentang rasul, mau jadi pemimpin yang baik ada di rasul, mau jadi anak yang baik ada di rasul.

Memperhatikan paparan data jawaban informan tersebut di atas diketahui bahwa sebagian besar informan memberikan jawaban bahwa ilmu agama yang wajib dan lebih utama untuk dipelajari dan diperdalam daripada ilmu umum. Ada satu informan (Juleha) yang memberikan jawaban bahwa ilmu agama dan ilmu umum haruslah diseimbangkan.

c. Pemahaman Siswa tentang Hadis Perintah Menyampaikan Ilmu kepada Sesama

Berikut ini akan ditampilkan jawaban informan dari pertanyaan yang peneliti ajukan untuk mengungkap pemahaman mereka sebagai siswa Madrasah Aliyah tentang hadis Perintah Menyampaikan Ilmu kepada Sesama.

1. Makna hadis secara umum

Nama	Jawaban
Sarni	Mengajarkan bahwa kita tidak perlu mengumpulkan hadis banyak-banyak atau ilmu yang banyak, walaupun ilmu kita sedikit kita harus berbagi kepada orang lain, kita pun mendapat pahala, orangnya tahu kita pun mendapat amal jariyah.
Marliah	Walaupun kita hanya mengetahui satu ayat dua ayat, itu kita harus membagikan ilmu tersebut kepada orang lain karena orang lain juga wajib mengetahui ilmu yang kita dapat itu.
Putrina	maksudnya ...ada sebagian orang mau mengajarkan buat orang lain, tapi dia bilang katong seng punya ilmu tunggu sampai ilmunya su banyak baru sampaikan pada orang. Padahal hadis ini menyebutkan sampaikanlah walaupun satu ayat, jadi walaupun katong tahu hadisnya baru satu, katong harus memberitahukan kepada orang supaya dong paham begitu.
Jayanti	meskipun katong punya ilmu walaupun sedikit wajib kita untuk menyampaikannya seperti apa yang disampaikan oleh Rasulullah seperti hadis tadi.
Jinun	Hadis ini menerangkan bahwa, mendakwahkan sesuatu tidak memandang banyak ilmu atau menghafal banyaknya hadis. Hadis ini menerangkan bahwa katong punya ilmu tidak memandang dari banyaknya ilmu,

	bila katong sudah menghafal satu ayat maka ajarkanlah.
Haula	maksudnya rasululah mengabarkan kepada kita agar memberitahukan sesuatu darinya walau hanya satu ayat: agar semua muslim tahu bahwa syariat Islam itu seperti yang diajarkan Rasulullah, jadi kita tidak boleh menunggu sampai ilmu kita banyak baru kita sampaikan kepada orang lain karena bisa jadi ilmu yang satu itu yang kita sampaikan kepada yang lain lebih bermanfaat lagi.
Nur tamaliana,	-
Haeruna al-ikhlas	Sampaikanlah satu ayat Alquran, Nabi menyuruh kita menyampaikan ayat Alquran dan mengajarkan kisah kisah Islam
Juleha,	Karena mengajarkan ilmu itu salah satu yang harus dilakukan agar ilmu yang kita punyai itu dapat bermanfaat bagi orang lain
Sri Rahayu	Apa pun yang katong ketahui katong seng boleh pendam sendiri, katong harus menjelaskannya ke katong pun teman teman sehingga dong juga tahu dan tidak terjerumus ke hal hal yang tidak baik.
La ode idris,	Walaupun hanya sedikit kita harus mengajarkannya kepada orang lain untuk memperbaiki orang itu, atau untuk berbagi pengetahuan.

Nabila Samsuri,	Maksudnya walaupun ilmu yang kita dapatkan cuma sedikit kita wajib memberikannya kepada orang lain karena itu sangat berarti bagi orang yang tidak mengetahui tentang ilmu tersebut.
Ridha	Rasul sampaikan dariku walaupun satu ayat, ilmu saking pentingnya sehingga walaupun satu ayat harus diajarkan, satu ayat itu sangat berarti bagi kehidupan sekarang.
Zul	Sedikit sedikit lama lama jadi bukit, sampaikanlah sedikit sedikit, tidak usah lansung banyak, manusia itu memiliki otak yang terbatas, memang punya daya tahan ingat yang lebih, tapi kalau lansung dikasi bayak banyak takutnya nda kuat.
Rifal	Rasul mengajarkan bahwa apa yang kita ketahui itu walaupun hanya satu ayat walaupun berupa ilmu yang menurut kita itu baik bermanfaat bagi orang lain maka wajib kita sampaikan karena sesungguhnya itu merupakan ilmu pengetahuan yang bisa merubah kebiasaan atau apa saja yang dilakukan oleh orang lain yang tidak sesuai dengan perintah rasul. Jadi intinya wajib untuk diajarkan.
Jumrah p. Rumbia,	Sebagai katong yang sudah mendapat ilmu, kita harus memberikan kepada orang lain, kita tidak mau masuk surga sendiri, jadi walaupun satu kata itu harus disampaikan, karena Islam

	ini mengajarkan harus saling bertoleransi. Jangan masuk surga sendiri.
Ramadhan	Menurut saya wajib, karena walaupun sedikit apabila kita ajarkan kepada orang lain, orang itu amalkan maka kita juga akan dapatkan pahala dan pahala orang yang kita ajarkan.
Adila	Maknanya kita sampaikan ayat walaupun cuma satu, sangat berguna bagi orang itu, kan kita mengajarkan ilmu belum tentu semua orang tahu, pasti ada yang tidak tahu, jadi yang tidak tahu itu pasti sangat membutuhkan, harus kita sampaikan karena sangat dibutuhkan oleh orang itu

Memperhatikan paparan data jawaban informan tersebut di atas dipahami bahwa semua informan memberikan jawaban bahwa hadis tentang menyampikan ilmu kepada sesama ini mengandung makna bahwa seorang muslim wajib menyampaikan ilmu dan mengajarkan ilmu yang dia miliki walaupun masih sedikit walaupun masih satu ayat.

3. Kewajiban mengajarkan ilmu yang sudah dipelajari walaupun masih sedikit dan belum mendalam.

Nama	Jawaban
	Perlu, karena apa yang dia dapatkan dia berikan kepada orang lain itu sangat berarti dan dia juga mendapat pahala dan orang lain mendapatkan ilmu dari apa yang dia sampaikan.
Jayanti	meskipun katong punya ilmu walaupun sedikit wajib kita untuk menyampaikannya seperti apa

	<p>yang disampaikan oleh Rasuluullah seperti hadis tadi.</p> <p>Manfaatnya itu kita mendapatkan amal jariyah karena ilmu yang kita ajarkan kepada orang lain jika mereka mengamalkan ajaran yang kita berikan mereka mendapat pahala kita pun dapat pahala</p>
Putrina	<p>Kalau su dapat ilmu, walaupun sedikit kita harus memberitahukan kepada orang lain, karena kalau katong mau tunggu belajar sampai banyak, baru katong mau sampaikan, jangan tunggu sampai banyak dulu baru sampaikan. Manfaatnya supaya kita bisa dapatkan amal jariyah.</p>
Mirla	<p>Walaupun kita hanya mengetahui satu ayat dua ayat, kita harus membagikan ilmu tersebut kepada orang lain.</p>
Haula	<p>Harus mengetahui nya dengan baik, harus mengetahui sumbernya, hadis itu dhaif, atau hasan shahih karena bila kita salah menyampaikan itu akan menjadi dosa bagi kita, karena mengetahuinya dari kita terus mereka melakukan hal yang salah karena kita menyampaikan kepada mereka itu sesuatu yang salah, itu jadi kita harus memahaminya dengan baik.</p> <p>manfaatnya itu akan menjadi sebuah amal jariyah buat kita mengajarkannya kepada orang itu. lalu orang itu mengajarkannya lagi kepada orang lain lagi begitu seterusnya maka kita mendapat pahala tanpa mengurangi pahala kita</p>

La ode Idris	Apakah seorang muslim harus mengajarkan ilmunya walaupun masih sedikit: iya, walaupun hanya sedikit kita harus mengajarkannya kepada orang lain untuk memperbaiki orang itu, atau untuk berbagi pengetahuan.
Jumrah	menurut saya itu wajib, karena ini kan sebagai pelajaran, ilmu yang kita terima itu bisa bermanfaat bagi kita dan orang lain.
Juleha	Karena mengajarkan ilmu itu salah satu yang harus dilakukan agar ilmu yang kita punyai itu dapat bermanfaat bagi orang lain
Asyariy	Menurut saya wajib karena berdasar pada hadis tadi ballighuanni ...jika ilmunya masih kurang tidak apa apa disampaikan. Pada saat Abu Bakar masuk Islam, tidak pake hitungan jaman, hitungan hari dia langsung menyampikan Islam. Sehingga 9 orang masuk Islam.
Rifal man	Iya wajib, ketika kita punya ilmu sedikit namun bila kita ajarkan kepada orang lain maka ilmun itu akan diamalkan oleh orang lain, sehingga ilmu itu berkelanjutan sehingga ilmu itu selalu hidup, ketika kita menunggu, maksudnya ketika kita menunggu ilmu kita benar-benar banyak baru disampaikan dalam proses belajar itu ketika ajal kita datang maka ilmu tadi tidak bermanfaat lagi, tidak sempat disampaikan .
Zul	Iya, karena untuk menjadi orang yang terbaik menurut hadis Nabi...haerukum man taallamal qurana waallamahu,,jadi kalau kita sudah

	<p>pelajari berusahalah untuk mengamalkan dan mengajarkannya agar kita menjadi orang yang baik.</p> <p>manfaatnya itu nanti kita akan dapat amal jariyah. Kita juga dikenal orang, karena itu dakwah, syiar agama, manfaatnya lagi bahasanya,, kita cari kepercayaan, karena kepercayaan ini hal yang paling sulit bagi seseorang, karena apabila orang tidak percaya akan susah hidupnya</p>
Ridha	<p>yang sudah punya ilmu harus diamalkan dan diajarkan. Mengajarkan ilmu sangat bermanfaat karena bila kita sudah menuntut ilmu, maka yang Allah beri ilmu itu diminta pertanggungjawaban, mengajarkannya adalah kebaikan kepada orang-orang dan ilmu menjadi bermanfaat.</p>

Memperhatikan paparan data jawaban informan tersebut di atas dipahami bahwa sebagian besar informan menjawab bahwa ilmu yang dimiliki oleh seseorang walaupun masih sedikit dan belum mendalam harus segera diajarkan dan disampaikan kepada orang lain, tidak perlu menunggu sampai ilmu itu banyak atau mendalam agar ilmu tersebut segera menjadi bermanfaat, sebagai bentuk berbagi pengetahuan. Demikian juga sebagaimana diketahui kapan ajal itu datang tidak ada yang mengetahui, apabila kita menunggu ilmu sampai banyak lalu ajal datang dalam proses belajar maka ilmu tadi tidak bermanfaat lagi, tidak sempat disampaikan.

Adapun manfaat dari menyampaikan atau mengajarkan ilmu berdasarkan jawaban informan tersebut di atas yaitu pelakunya memperoleh pahala amal jariyah, menjadi orang terbaik sebagaimana disebutkan dalam hadis Nabi, sebagai dakwah dan syiar agama.

3. Perlu atau tidaknya penguasaan dan pemahaman yang mendalam terlebih dahulu sebelum mengajarkan suatu ilmu kepada yang lain.

Haula	Harus mengetahui nya dengan baik, harus mengetahui sumbernya, hadis itu dhaif, atau hasan shahih karena bila kita salah menyampaikan itu akan menjadi dosa bagi kita, karena mengetahuinya dari kita terus mereka melakukan hal yang salah karena kita menyampaikan kepada mereka itu sesuatu yang salah, itu jadi kita harus memahaminya dengan baik.
Jayanti	Harus, karena takutnya bila kita menyampaikan sesuatu tapi tidak sesuai ajaran rasulullah itu sama saja, takutnya nanti bertentangan dengan yang Rasulullah ajarkan
Putrina	memang perlu, kalau misalnya katong seng paham betul lalu katong mau pigi berikan pada orang lain berarti nanti katong berikan ilmu nanti salah lai, lalu orang itu memberikan salah lagi pada orang lai, jadi perlu pemahaman yang baik dulu

Mirla	Perlu, perlu orang yang mau mengajarkan itu harus mengetahui apakah ilmu itu diajarkan oleh Rasulullah atau tidak, contoh kalau ketika ilmu yang mau kita ajarkan kepada orang lain itu tidak diajarkan oleh Rasulullah, maka otomatis bukan amal jariyah yang mengalir kepada kita melainkan dosa. Perlu penguasaan yang baik, pemahaman yang baik baru katong menyampaikan kepada orang tersebut.
Sarni	Kalau dia masih kurang memahami suatu ilmu, dia harus tambah belajar, karena kita bila ingin mendakwahkan kebaikan harus memahaminya lebih dahulu, supaya ketika kita menyampaikan sesuatu hadis kepada orang lain, orang itu jadi lebih paham dan mengerti supaya ketika dia ingin menyampaikan juga kepada orang lain, orang itu juga bisa mengerti dan tidak salah paham.

Jawaban binforman tersebut di atas semuanya memahami bahwa hadis Nabi saw. ini mengandung makna tetap perlunya membekali diri dengan pemahaman yang baik dan benar serta mendalam tentang apa yang disampaikan atau diajarkan kepada sesama walaupun yang diajarkan itu hanya berupa satu ayat atau satu hadis.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Kualitas Hadis

1. Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu

Setelah dilakukan penelitian kualitas sanad hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dari Anas bin Malik ra. riwayat Ibnu Majah diperoleh kesimpulan bahwa sanad hadis ini dhaif sehingga kualitas hadis ini adalah hadis dhaif. Penyebab kedaifannya ada pada dua periwayat, yaitu 1) Hafs bin Sulaiman yang mendapat penilaian negatif (*tajrih*) yang cukup berat oleh ulama kritikus hadis. Dia dinilai tidak siqah dan hadisnya dhaif, bahkan Imam Muslim mengkategorikan hadisnya matruk. 2) Katsir bin Sinzhir juga dinilai tidak tsiqah. Walaupun sanad hadis ini muttasil, yakni semua periwayat terbukti terdapat hubungan guru murid antara keduanya tetapi karena dua periwayat yang dinilai tidak siqah maka hadis ini dinilai dhaif.

Oleh karena kedhaifan dua periwayat tersebut cukup berat menyebabkan hadis ini tidak dapat meningkat menjadi *hasan li ghairih* walaupun jalur sanadnya banyak karena semua jalur sanad tersebut juga berkualitas dhaif. Kesimpulan ini berbeda dengan Hasil penelitian Zulfahmi Lubis dalam Jurnal Ihya al-Arabiyyah, Vol. 2, tahun 2016 berjudul Kewajiban Belajar memberikan kesimpulan bahwa hadis mengenai kewajiban menuntut ilmu merupakan hadis *ḍaʿif* atau mengandung cacat. Namun, karena banyaknya perawi yang meriwayatkannya bahkan sampai 50 sanad maka status hadis ini naik menjadi *hasan ligairihi*.

Penulisan hadis ini dalam Buku Siswa al-Qur'an Hadis terlihat dua versi. Pada bagian Kompetensi Dasar (KD) halaman 62 hadis ini ditulis lengkap dengan kalimat tambahan **وَوَاضِعُ الْعِلْمِ**

عِنْدَ عَيْرِ أَهْلِهِ ، كَمُقَدِّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرِ وَاللُّؤْلُؤِ وَالذَّهَبِ sedangkan pada bagian pembahasan materi hadis, halaman 69, ditulis tanpa ada kalimat tambahan tersebut. Kalimat atau matan tambahan itu sendiri dinilai oleh al-Albaniy sebagai kalimat tambahan yang kualitasnya sangat lemah (*dhaif jiddan*).²⁵⁵ Perbedaan penulisan hadis ini tidak dijelaskan oleh penulis buku siswa. Tentu hal tersebut akan membingungkan siswa, terlebih lagi bila guru tidak memberikan penjelasan terkait hal tersebut.

Oleh karena itu, hadis kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah ra. ini yang terdapat dalam buku siswa yang terkesan dijadikan sebagai dasar dalam hal pentingnya menuntut ilmu pengetahuan bagi seorang muslim sebaiknya diganti dengan hadis yang kualitasnya lebih kuat, yaitu hadis shahih atau hadis hasan. Karena masih banyak hadis yang bertema dorongan dan motivasi menuntut ilmu dan belajar yang memiliki kualitas sanad yang lebih kuat sehingga meyakinkan betul sebagai hadis Nabi saw.

Adapun dari segi makna hadis tersebut memang betul tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, baik ayat Alquran maupun hadis shahih yang lain, bahkan al-Albaniy mengakui bahwa makna hadis ini shahih. Akan tetapi kualitas sanadnya adalah dhaif, maka hadis ini dinilai hadis dhaif.

Al-Albani menilai hadis ini shahih selain tambahannya serta al-Mizziy menilainya berkualitas hasan. Akan tetapi, pendapat kedua ulama kritikus hadis ini tidak kuat karena tampaknya didasari atas pandangan mereka berdua yang melihat dari sisi banyaknya jalur sanad hadis ini, yakni sekitar lima puluh

²⁵⁵ Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, h.81.

jalur sanad, akan tetapi menurut penilaian al-Bazzar semua jalur sanad tersebut tidak shahih atau berkualitas dhaif juga.²⁵⁶ Dengan demikian, banyaknya jalur sanad tersebut tidak dapat mengangkat derajat hadis ini menjadi *hasan li ghairih*. Oleh karena itu, hadis ini adalah *mardud* (tertolak) dan tidak bisa dijadikan sebagai dasar (hujjah) dalam suatu amalan.

Dalam disertasi peneliti sebelumnya sudah dilakukan penelitian terhadap hadis ini, di mana hadis thalabul ilmi faridhatun ala kulli muslimin ditemukan dalam empat versi ungkapan: satu versi dalam bentuk berdiri sendiri tanpa tambahan kalimat lain, dan tiga versi lainnya bersambung dengan kalimat tambahan, ada yang di awal dan ada pula di bagian akhir. Keempat versi tersebut semuanya memiliki sanad berkualitas dhaif, yakni satu versi dhaif seluruh jalur sanadnya, dua versi dhaif *gharib*, serta satu versi *munkar la ashlah lahu*.²⁵⁷ Oleh karena kandungan maknanya yang shahih dan baik maka sikap kita tetap mengadopsi kalimat baik ini beserta maknanya tersebut tetapi tidak meyakinkannya bersumber dari Nabi saw. dan sebaiknya menjelaskan pula kedhaifannya ketika disampaikan kepada masyarakat.

Keberadaan hadis dhaif dalam buku siswa yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Kemenag tentu akan berpengaruh besar dalam penyebaran hadis-hadis dhaif yang cukup berat di kalangan masyarakat Islam yang seharusnya pengetahuan mereka lebih banyak didasarkan pada hadis yang meyakinkan

²⁵⁶Abu Bakar Ahmad al-Bazzar, *Musnad al-Bazzar*, Juz 1, h.20

²⁵⁷Rustina Nurdin, *Hadis-Hadis tentang Motivasi Belajar dan Implementasinya (Studi terhadap Akademisi di Kota Ambon)*. Disertasi, 2018 h. 174

bersumber dari Nabi saw., yaitu hadis berkualitas shahih atau minimal berkualitas hasan.

2. Hadis Perintah Menyampaikan Ilmu Kepada Sesama

Berdasarkan penelitian sanad hadis yang telah dilakukan pada Bab II ditemukan bahwa sanad hadis riwayat al-Bukhari dari sahabat Abd Allah ibn Amr ra. adalah berkualitas *shahih al-sanad*. Demikian pula matan hadis tidak mengandung syadz dan illat, maka hadis ini disimpulkan berkualitas shahih. Dengan demikian, hadis ini *maqbul* (diterima) dan sangat tepatlah hadis ini dijadikan sebagai dasar pentingnya menyampaikan dan mengajarkan ilmu kepada sesama karena tidak bertentangan dengan dalil yang lebih kuat, yakni ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi, bahkan saling mendukung dan menguatkan.

b. Pemahaman Siswa tentang Makna Hadis Perintah Menuntut Ilmu

Memperhatikan jawaban semua informan tersebut di atas dipahami bahwa memiliki pemahaman yang sama bahwa hadis ini memerintahkan setiap muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan, terus belajar untuk meningkatkan dan memperdalam ilmu dan pemahamannya dan untuk bekal kehidupan yang lebih baik lagi di masa depan nanti. Menuntut ilmu pengetahuan menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar tidak mudah dibodohi dan dengan bekal ilmu itu seorang muslim bisa beramal atau melaksanakan kewajiban ibadah dengan benar sehingga menimbulkan ketenangan dalam kehidupannya.

Selanjutnya mereka memahami makna ungkapan *thalab al-ilm faridhatun* (menuntut ilmu itu adalah kewajiban) dalam dua versi pemahaman, yaitu 1) bahwa setiap muslim wajib bersekolah dan belajar bila tidak maka dia berdosa dan bila seorang muslim

bersekolah dan belajar maka ia mendapat pahala karena belajar itu bernilai ibadah. 2) Ada pula yang memahami bahwa seorang muslim yang tidak bersekolah tidaklah berdosa, apalagi bila dia memiliki kekurangan atau tidak mampu dari segi ekonomi. Mereka yang kondisinya seperti itu bisa mencari ilmu dan belajar di tempat lain di luar sekolah, misalnya di masjid dan majelis taklim, bagi yang memiliki kesempatan dan kemampuan tetapi tidak sekolah dan tidak belajar maka ia berdosa.

Pemahaman informan tersebut di atas tidaklah keliru atau salah melainkan mengandung kebenaran karena masih sejalan dengan hadis Nabi saw. yang lain. Misalnya hadis riwayat al-Tirmizi dari Abi Darda'ra. bahwa barang siapa yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu, maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali. Hadis ini mengandung makna bahwa orang yang pergi menuntut ilmu dan belajar itu seperti orang yang berjuang mempertahankan agama yang ganjarannya adalah syurga bila dia meninggal dan senantiasa mendapatkan doa dari semua makhluk Allah yang ada di bumi dan di lautan. Argumen ini menunjukkan bahwa kegiatan menuntut ilmu itu bernilai ibadah dan memperoleh pahala dari Allah swt. Terlebih lagi bila ilmu yang dituntut itu adalah ilmu agama yang merupakan fardu ain bagi setiap muslim.

Sebaliknya membiarkandiri berada dalam kebodohan sehingga tidak mengetahui berbagai tata cara ibadah yang disyariatkan oleh Allah swt. adalah sikap yang buruk karena bertentangan dengan perintah Allah yang memerintahkan hambanya untuk membaca, berpikir, dan merenungkan ciptaan Allah dengan akal pikiran yang telah Dia anugerahkan, serta perintah bertanya kepada mereka yang ahli bila seseorang tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu. Argumen ini menunjukkan

bahwa Allah swt. Memerintahkan kita belajar dan menuntut ilmu serta melarang hambaNya dalam kebodohan tanpa ilmu pengetahuan, sehingga mereka yang membiarkan dirinya bodoh tanpa ilmu, tidak ada keinginan belajar atau bersekolah sementara dia memiliki kemampuan dari segi fisik dan ekonomi akan memperoleh dosa dan siksa dari Allah swt.kelak.

Doa para Nabi dan orang-orang saleh banyak disebut dalam al-Qur'an. Allah memerintahkan kepada umatnya di dalam al-Qur'an untuk berdoa: "...Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan." Doa ini merupakan doa yang cukup populer bagi umat Islam selama berabad-abad dan bahkan anak-anak kecil dari keluarga muslim sudah menghafalkan dan membaca doa ini.²⁵⁸

Saking buruknya kebodohan, para nabi berlindung darinya dan diperintahkan agar berlindung dari sifat bodoh, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah (2):67:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقْرَةً ۚ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا هُزُؤًا ۚ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyembelih seekor sapi betina". Mereka berkata: "Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?" Musa menjawab: "Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh."

²⁵⁸ QS. Thâhâ (20): 114.

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang tempat memperoleh ilmu atau tempat untuk belajar. Semua informan memberikan jawaban bahwa tempat belajar dan memperoleh ilmu pengetahuan bukan hanya di sekolah. Ilmu dapat diperoleh di tempat lain, seperti di masjid atau majelis taklim atau melalui internet berupa media sosial (instagram, whatsapp, facebook, youtube) ataupun televisi. Ada satu orang informan (Ramadhan) yang menekankan pentingnya belajar langsung pada seorang guru, bukan di internet karena banyaknya iklan yang tidak baik.

Jawaban tersebut mengandung kebenaran. Menuntut ilmu dan belajar dapat dilakukan di mana saja, bukan hanya di sekolah, di tempat lain pun dapat dilakukan, misalnya di rumah atau di masjid, atau lembaga kursus atau melalui media elektronik misalnya radio, televisi dan internet.

Masjid sebagai tempat belajar sudah terjadi sejak masa Nabi saw. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga sebagai tempat menyiarkan ilmu pengetahuan pada anak-anak dan orang-orang dewasa, di samping sebagai tempat peradilan, tempat berkumpulnya tentara dan tempat menerima duta-duta asing. Bahkan di masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah, masjid yang didirikan oleh penguasa umumnya dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas pendidikan seperti tempat belajar, ruang perpustakaan dan buku-buku dari berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang pada saat itu.

Di samping itu, belajar mengajar dapat pula dilakukan di luar lingkungan sekolah seperti membuat kelompok belajar atau kelompok diskusi. Ivan Illich dalam bukunya *Deschooling Society* menyampaikan bahwa dalam menuntut ilmu, tidak hanya

dilakukan di sekolah atau lembaga saja, masyarakat sudah saatnya harus dibebaskan dari pemikiran yang menganggap bahwa sekolah sebagai satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam kelompok belajar ini bisa dilakukan dengan mendatangkan pemateri atau nara sumber. Beberapa praktik realistik dari Deschooling Society yang sudah ada di Indonesia seperti Qaryah Toyyibah di Boyolali, Sekolah Rakyat serta Komunitas Belajar yang ada di pulau Kalimantan.²⁵⁹

Demikian juga penyelenggaraan pendidikan, pengajaran, taklim, dan lain-lain di berbagai tempat adalah dalam rangka menghidupkan agama (*ihyā al-dīn*). Andai kata seluruh madrasah ditutup, demikian juga pesantren, majelis-majelis ilmu di masjid, mushalla, majelis taklim dan lain-lain, maka tidak lama kemudian agama pasti akan mati. Dengan demikian, penyelenggaraan majelis-majelis ilmu atau menuntut ilmu berfungsi menghidupkan agama.

Selanjutnya pemahaman siswa terkait hadis ini adalah jenis ilmu yang utama untuk dipelajari. Sebagian besar informan memberikan jawaban bahwa yang utama untuk dipelajari adalah ilmu agama. Pemahaman demikian sudah sesuai dengan penjelasan ulama, misalnya Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu ada yang bersifat fardhu ain ada pula yang bersifat fardhu kifayah. Ilmu yang bersifat fardhu ain adalah ilmu-ilmu tentang pokok-pokok keimanan kepada Allah, syariat-syariatNya, hukum halal dan haram, serta tatacara berinteraksi dengan

²⁵⁹<https://www.uii.ac.id/sekolah-bukan-satu-satunya-tempat-menimba-ilmu/> Diakses pada tanggal 29 Oktober 2019.

manusia. Keempat macam ilmu inilah yang hukumnya *fardu 'ain* untuk setiap umat Islam, baik laki-laki maupun perempuan. Adapun ilmu yang termasuk dalam kategori *fardu kifayah*, adalah ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat, atau yang dibutuhkan oleh sebuah komunitas umat secara keseluruhan. Seperti kebutuhan akan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang dapat menjamin eksistensi serta pertumbuhan agama dan kehidupan dunia mereka, sehingga mereka memerlukan para ahli dan spesialis dengan taraf ilmu setinggi mungkin untuk setiap lapangan kehidupan dan dengan jumlah yang memadai yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak perlu lagi bantuan asing kepadanya.²⁶⁰ Dengan demikian, yang utama dan wajib didahulukan dalam usaha mencari ilmu adalah ilmu agama karena ilmu agama hukumnya *fardhu ain* bagi setiap muslim.

c. Pemahaman Siswa tentang Hadis Perintah Menyampaikan Ilmu kepada Sesama dari Amr bin al-Ash ra. riwayat Bukhari

Memperhatikan paparan data jawaban informan tersebut di atas dipahami bahwa sebagian besar informan menjawab bahwa ilmu yang dimiliki oleh seseorang walaupun masih sedikit dan belum mendalam harus segera diajarkan dan disampaikan kepada orang lain, tidak perlu menunggu sampai ilmu itu banyak atau mendalam agar ilmu tersebut segera menjadi bermanfaat, sebagai bentuk berbagi pengetahuan. Demikian juga sebagaimana diketahui kapan ajal itu datang tidak ada yang mengetahui, apabila

²⁶⁰ Lihat Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Muftah Dar al-Saadah*, Juz I, h. 156.

kita menunggu ilmu sampai banyak lalu ajal datang dalam proses belajar maka ilmu tadi tidak bermanfaat lagi, tidak sempat disampaikan.

Pemahaman demikian sesuai penjelasan yang diberikan oleh Ibnu Hajar al-Asqalaniy ra. Dalam penjelasannya tentang hadis *ballighu anni walau ayatan* riwayat Bukhari bahwa kata ولو آية maksudnya adalah walau hanya satu ayat hendaknya setiap orang yang mendengar pesan dan menerima ilmu dari Nabi saw. bersegera menyampaikan ilmu yang dia terima walaupun sedikit, agar semua ilmu yang datang dari Nabi saw. terus bersambung.

Dalam Tuhafat al-Ahwadziy juga dijelaskan makna kalimat *ballighu anni walau ayatan* bahwa yang dimaksud adalah ayat al-Quran meskipun itu berupa satu ayat yang pendek, karena al-Quran itu adalah tujuan dan harapan Rasulullah saw. yang bersumber dari Allah swt. Dari al-Quranlah dipahami pentingnya menyampaikan hadis Nabi saw. dengan cara yang paling bagus. Sesungguhnya penyebaran al-Quran dan penghafalannya yang hebat itu telah dijamin oleh Allah swt. untuk selalu terpelihara dan terjaga, sebagaimana Dia memerintahkan kita untuk menyampaikan dan mendakwahnya.²⁶¹

Sebagian ulama menjelaskan bahwa dalam hadis di atas Rasulullah saw. menggunakan kata ‘ayat’ untuk mengungkapkan ilmu yang paling sedikit yang mungkin dimiliki oleh seseorang,

²⁶¹ Tuhfatal-Ahwadziy, Juz 7, h.360. Ada pula pendapat bahwa yang dimaksud *al-ayat* di sini adalah ucapan-ucapan baik lagi bermanfaat, misalnya ungkapan, *man shamata najaa*, artinya barang siapa diam maka dia selamat. *Al-din al-nashihat* artinya agama ini adalah nasehat, atau bisa juga bermakna sampaikanlah dariku yakni ucapan-ucapanku (hadis-hadisku) walaupun itu masih sedikit.

sehingga jika ia mengetahui lebih dari satu ayat otomatis lebih diperintahkan lagi untuk menyampaikannya kepada orang lain.

Selanjutnya semua informan mengemukakan manfaat dari menyampaikan atau mengajarkan ilmu bahwa pelakunya memperoleh pahala amal jariyah, menjadi orang terbaik sebagaimana disebutkan dalam suatu hadis Nabi, serta merupakan dakwah dan syiar agama.

Kegiatan mengajar dan memberi peringatan kepada masyarakat merupakan sebagian bentuk pengamalan ilmu yang ditekankan oleh Allah dan rasul-Nya bagi mereka yang telah belajar dan memiliki ilmu karena pemilikan ilmu menuntut pengamalan dan aplikasi nyata, baik dalam bentuk pemikiran maupun tindakan. Perintah mengajarkan ilmu dan ancaman Nabi saw. bagi orang yang menyembunyikan ilmu menunjukkan bahwa pentingnya pengajaran dan transfer ilmu dalam kehidupan ini. Nabi saw. sebagai Rasulullah beliau juga menyatakan dirinya sebagai guru bagi ummatnya. Ilmu yang disampaikan dan diajarkan merupakan ilmu yang bermanfaat tergolong sebagai amal jariyah yang pahalanya terus mengalir walaupun pelakunya telah meninggal dunia. Sebagaimana sabda Nabi saw. Dari Abi Hurairah ra.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Apabila manusia telah meninggal dunia maka terputuslah semua amalannya kecuali tiga amalan, yaitu sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang berdoa kepadanya.”

ilmu yang bermanfaat dan anak shalih yang mendoakannya”
(HR. Muslim)

Selanjutnya beberapa informan mengemukakan bahwa hadis Nabi saw. ini mengandung makna tetap perlunya membekali diri dengan pemahaman yang baik dan benar serta mendalam tentang apa yang disampaikan atau diajarkan kepada sesama walaupun yang diajarkan itu hanya berupa satu ayat atau satu hadis.

Pemahaman informan tersebut mengandung kebenaran. Apabila dicermati penggunaan kosa kata *ballighuu anni*. Dalam kosa kata ini terkandung makna proses penyampaian itu dilakukan setelah “sampai aqil baligh” yang dalam ukuran usia manusia sekitari 9 atau 12 tahun. Dengan pemahaman ini, maka seorang muslim diperintahkan untuk benar-benar memahami firman Allah dengan proses belajar yang cukup memakan waktu, sampai usia aqil baligh, berarti memasuki tahap kematangan. Maka pemahaman atas firman-firman Allah juga harus sampai kepada tahap yang matang. Oleh karena itu, mereka yang berprofesi sebagai muballigh, da’i, ustaz atau penceramah di tengah masyarakat perlu memiliki pengetahuan tentang kandungan ayat al-Quran ataupun hadis Nabi secara lebih dalam.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dipahami bahwa pemahaman siswa Madrasah Aliyah di Kota Ambon tentang makna hadis (ungkapan) kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah dari Anas bin Malik ra. dan hadis perintah menyampaikan ilmu kepada sesama riwayat Bukhari dari Abd Allah bin Amr adalah pemahaman yang benar dan bersesuaian dengan penjelasan dan penafsiran ulama terhadap hadis itu sendiri maupun terhadap ayat Alquran dan hadis yang berkaitan sebagaimana dalam konsep menuntut ilmu dan mengajarkan ilmu dalam Islam. Pemahaman

siswa tersebut masih dalam cakupan pemahaman tekstual terhadap hadis Nabi karena kedua hadis tersebut pada dasarnya merupakan hadis qauliy, yakni hadis yang berupa sabda atau ucapan Nabi yang tidak memiliki kosa kata yang gharib sehingga dipahami sesuai apa adanya teks hadis tersebut.

Pemahaman atau interpretasi tekstual adalah pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara lafal maupun yang diriwayatkan secara makna dan memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual cenderung mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa hadis dan dalil-dalil lainnya.²⁶²

Pemahaman tekstual terhadap hadis ini oleh siswa setingkat Madrasah Aliyah sangat memungkinkan karena dilihat dari teks hadis dan radaksinya pada dasarnya secara jelas dan gamblang sudah menginformasikan pesan dan maksud Nabi saw. Dalam memahami hadis yang seperti ini tidak membutuhkan usaha keras seperti penggalian informasi pendukung lain di luar teks hadis tersebut, karena seluruh makna dan pesannya sudah dicermikan oleh redaksi hadis tersebut.

²⁶²Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Ma'ani Al-Hadis*. (Makassar: Alauddin Press University, 2014), h. 12

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab terdahulu, hasil penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

- 1 a. Teks hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dari Anas bin Malik ra. riwayat Ibnu Majah ra. Adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ، قَالَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ ،
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ
عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ،
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ ، كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Hisham Ibn Ammar telah menceritakan kepada kami. ia berkata Hafs Ibn Sulayman telah menceritakan kepada kami, ia berkata Kathir Ibn Shinzir, telah menceritakan kepada kami dari Muhammad Ibn Sirin dari Anas Ibn Malik ia berkata : Rasulullah saw bersabda: "Menuntut

ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi. (HR.Ibnu Majah)

- b. Teks hadis tentang kewajiban menyampaikan ilmu kepada sesama dari Amr bin al-Ash ra. yang ditakhrij oleh al-Bukhari adalah sebagai berikut:

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو يقول قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

(رواه البخاري)

Artinya:

Abu 'Asim al-Dahhak Ibn Makhlad telah bercerita kepada kami, al-Awza'iy telah mengabarkan kepada kami, Hassan Ibn 'Atiyyah telah bercerita kepada kami dari Abi Kabshah dari 'Abdullah Ibn 'Amru bahwa Nabi saw bersabda: "Sampaikanlah dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa

yang berdusta atas namaku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka.(HR.Bukhari)

- c. Hadis tentang kewajiban menuntut ilmu yang ditakhrij oleh Ibnu Majah ra. dari Anas bin Malik ra. adalah berkualitas dhaif, berdasarkan hasil dari penelitian hadis terkait dengan kesiqahan para periwayat hadis, persambungan sanad dan matan hadis. Oleh karena itu, hadis ini *mardud* (tertolak) dan tidak dapat dijadikan sebagai dasar dalam suatu tindakan atau amalan dalam Islam. Walaupun hadis ini memiliki banyak jalur sanad, tetapi semua jalur sanad tersebut berkualitas dhaif sehingga tidak dapat meningkat menjadi *hasan lighairih*.

Adapun hadis tentang kewajiban menyampaikan ilmu kepada sesama dari Amr bin al-Ash ra. yang ditakhrij oleh al-Bukhari adalah berkualitas sahih al-hadis (hadis sahih) sehingga hadis ini *maqbul* (diterima) dan dijadikan sebagai dasar dalam tindakan atau amalan dalam Islam.

2. Terkait pemahaman siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - a. Pemahaman siswa Madrasah Aliyah Kota Ambon tentang makna hadis (ungkapan) kewajiban menuntut ilmu riwayat Ibnu Majah ra. dari Anas bin Malik ra. dan hadis perintah menyampaikan ilmu kepada sesama riwayat Bukhari dari Abd Allah bin Amr ra. adalah pemahaman yang benar dan bersesuaian dengan penjelasan dan penafsiran ulama terhadap hadis itu sendiri maupun terhadap ayat Alquran dan hadis yang berkaitan pada

konsep menuntut ilmu dan perintah menyampaikannya dalam Islam.

b. Pemahaman siswa tersebut adalah pemahaman tekstual terhadap hadis Nabi karena hadis tersebut pada dasarnya merupakan hadis qauliy yang tidak memiliki kosa kata yang gharib sehingga dipahami sesuai apa adanya teks hadis. Redaksi dan teks kedua hadis itu cukup jelas dan gamblang mengungkap pesan dan maksud Nabi saw. sehingga mudah dipahami tanpa perlu mengaitkannya dengan aspek lain di luar teks hadis.

B. Saran

1. Disarankan kepada guru pendidikan Agama Islam, khususnya guru mata pelajaran al-Qur'an Hadis agar memperhatikan dengan seksama hadis-hadis yang termuat dalam buku siswa berkaitan dengan kualitas hadis tersebut, karena hanya hadis shahih dan hadis hasan yang diterima (*maqbul*) dan menjadi dasar ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Diharapkan buku siswa al-Qur'an Hadis Madrasah Aliyah ini bisa direvisi dengan mengganti hadis yang diketahui berkualitas dhaif dengan hadis yang sudah jelas berkualitas shahih atau minimal berkualitas hasan sehingga siswa terhindar dari penggunaan hadis dhaif sebagai dasar dalam kegiatan dan aktifitas mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Abadi, Ali ‘Asshidiqiy al-‘Adzim, *Aunul Ma’bud Syarah Sunan Abi Dawud*, Jilid 2 Mesir: Dar Ibnu Jauzi, 1415 H
- Ahmad, Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis, Kajian Ilmu Ma’ani Al-Hadis*. Makassar: Alauddin Press University, 2014
- Ainul Yaqin, Muh. *Analisis Buku teks Al-Qur’an Hadis, Kurikulum 2013 Kelas XI Madrasah Aliyah*, Tesis, 2016. Pdf. Diunduh 31 Agustus 2019.
- Al-‘Azamī, Muḥammad Mustafā, *Manhaj al-Naqd ‘ind al-Muḥaddisīn* Riyad: al-‘Umariyyah, 1982
- al-Adlabi, Salah al-Din *Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulama’ al-Hadith al-Nabawi* Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983
- al-Ahdab, Khaldun, *Asbāb Ikhtilāf al-Muḥaddisīn: Dirāsāt Naqdiyyat Muqāranat hawla Asbāb Ikhtilāf fī Qabūl al-Aḥādīs wa Raddihā*, Jilid I Jeddah: al-Dār al-Sa‘udiyah, 1987
- al-Albani, Muḥammad Nāṣiruddīn, *Tamām al-Minnah fī al-Ta’līq ‘alā Fiqh al-Sunnah*, Juz I t.tp.: Dār al-Rāyah, 409H

- al-Asqalānī, Ibnu Hajar, *al-Nukat ‘alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh*, Juz I
Medinah: Maktabah al-Madinah al-Raqmiyah, 1984,
- al-Asqalānī, Ibnu Hajar, *Hady al-Sari Muqaddimat Fath al-
Bari*, Juz I Beirut: Darul Fikr, 1991
- al-Asqalānī, Ibnu Hajar, *Nukhbat al-Fikar fī Muṣṭalaḥ Ahl al-
Aṣar* Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-Arabī, t.th.
- , *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz II Cet.I; Bairut: Dār al-Kutub
al-Ilmiah, 1994
- , *Nuzhat al-Nazar Syarḥ Nukhbat al-Fikar* Beirut: Dar
al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muḥammad Hasbi, *Sejarah dan
Pengantar Ilmu Hadis* Semarang: PT. Pustaka Rizki
Putra, 999
- al-Bagdādī, Abū Bakar Ahmad bin ‘Ali bin Sabit al-Khatīb, *al-
Kifāyah fī ‘ilm al-Riwāyah* Beirut: Dar al-Kutub al-
‘Arabiyyah, 1989
- al-Bazzar, Abu Bakar Ahmad, *Musnad al-Bazzar*, Juz 1, td.
- al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV
Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1987
- al-Bujairamī, Sulaiman bin Muhammad *Tuḥfat al-Habīb ‘ala
Syarḥ al-Khātīb*, Juz I, Beirut: Dar al-Kutub al-
Ilmiyah, 1998
- al-Dahlāwī, ‘Abd al-Haqq bin Yūsuf *Muqaddimah fī Uṣūl al-
Hadīs*, Juz I Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1986
- al-Dimisyqī, Ṭāhir al-Jazāirī *Tawjīḥ al-Naẓr Ilā Uṣūl al-Aṣar*,
Juz I Aleppo: Maktabah al-Matbūat al-Islāmiyah, 1995

- al-Hāzimi, Abū Bakar Musā, *Syurūṭ al-Aimmaḥ al-Khamsah* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984
- al-Husaini, Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abd al-Razzāq *Tāj al-‘Urūsy min Jawāhir al-Qāmūs*, Juz V t.tp.: Dār al-Hidāyah, t.th.
- al-Jabīrī, Muḥammad ‘Abīd, *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī* Beirut: al-Markaz al-Saqafī al-‘Arabī, 1991
- al-Jadī’, ‘Abdullah, *Tahrīr ‘Ulūm al-Ḥadīs*, juz III td.,
- al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Muftah Dar al-Saadah*, Juz I, Beirut; Dar al-Qutub al-Ilmiyyah, t.th.
- al-Jawābī, Muḥammad Ṭāhir, *Juhūd al-Muhaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīs al-Nabawī al-Syarīf* Tunisia: Mu‘assasat ‘Abdilkarīm, 1986
- al-Kahlānī, al-Ṣan’anī, Muhammad bin Ismāīl *Subul al-Salām*, Juz III t.tp.: Maktabah al-Bab al-Halabi, 1960,
- al-Khatīb, Muḥammad ‘Ajjāj, *Uṣūl al-Ḥadīs Ulūmuhū wa Muṣṭalāḥuhū*, Beirut: Dār al-Fikr, 1989
- al-Manāwī, Abd al-Raūf *al-Yawāqīt wa al-Durar*, Juz I Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1999
- al-Manāwī, Muhammad Abd al-Raūf, *al-Ta‘ārīf* Beirut: Dar al-Fikr al-Mu‘āṣir, 1410H
- Al-Mawardi, *Adab al-Dun-ya wal al-Din* Beirut: Dar Iqra’, 1985
- al-Mubārakfūrī, Abū al-Hasan, *Murāat al-Mafātīh Syarh Misykāt al-Maṣābīh* India: Idarah al-Buhus al-Ilmiyyah wa al-Da’wah wa al-Ifta, 984.

- Mulyono, “Kedudukan Ilmu Dan Belajar Dalam Islam”
TADRÎS. Volume 4. Nomor 2. 2009, h. 217-218.
Pdf. Diunduh pada 6 Oktober 2019
- Munir, Ahmad *Tafsir Tarbawi, Mengungkap pesan Alquran tentang Pendidikan*, Cet.I; Yogyakarta: Teras, 2008.
- al-Muzi, Yusuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahman Abu al-Hujjaj, *Tahzīb al-Kamal Ma’a Hawashihi*, Juz 6, 7, 13,24,25, 30,31, 34 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980)
- al-Naisabūrī, Al-Hākīm, *Ma’rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* Beirut: Dār al-Afāq al-Jadīdah,1980
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VIII, Beirut: Dār Ihya al-Turās al-Arabi, t.th.
- al-Nawawī, Abū Zakariyā, *Syarḥ al-Nawawi ‘ala Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz VII Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi, 1392H
- al-Nawawī, Imam, *al-Majmū’ Syarḥ al-Muḥazzab*, juz. III Saudi Arabia: Maktabah al-Irsyad, t.th.,
- al-Qāsimī, Jamāluddīn, *Qawāid al-Taḥdīs fī Funūn Ahl al-Ḥadīs* t.tp.: ‘Isā al-Bāb al-Halabī, t.th.
- al-Qazwini, Muhammad Ibn Yazid Abu ‘Abd Allah, *Sunan Ibn Majah* Juz 1, Beirut : Dar al-fikr, t.th.,
- al-Sahāwī, Ibrāhīm al-Dasūqī, *Muṣṭalah al-Ḥadīs* Mesir: Syirkat al-Tabaat al-Fanniyat al-Muttahadah, t.th.,
- al-Sakhāwī, Muḥammad ibn ‘Abdirrahmān, *Fath al-Mugis Syarḥ Alfīyat al-Ḥadīs*, *Jilid I* al-Madinah al-Munawwarah: al-Makatabah al-Salafiyyah, 1968

- al-Ṣālīḥ, Subḥi, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalāḥuhū* Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyīn, 1977
- al-Suyuti, ‘Abd al-Rahman, *Is ‘af al- Mubta’* td, Juz 1,
- al-Suyūfī, Jalāluddīn, *Tadrīb al-Rāwī* Kairo: Dar al-Kutub al-Ḥadīṣah, 1966
- Syākīr, Ahmad Muḥammad, *al-Bāis al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtiṣār Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* t.t.: Dār al-Fikr, t.th.
- al-Syāfī’ī, Muḥammad ibn Idrīs, *al-Risālah* t.d.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Taysir Muṣṭalaḥ al-Ḥadīṣ* t.tp.: Maktabah al-Ma’arif li al-Naza’ wa al-Tawzi’, t.th.
- al-Tirmizī, Abū Isa, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV,
- al-Zahiri, Abū Muḥammad Ibnu Hazm, *al-Muḥallā*, Juz I Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, t.th.
- bin al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr ‘Uṣmān bin Abdurrahmān, *Muqaddimat Ibn al-Ṣalāḥ* Kairo: Maktabat al-Mutanabbī, t.th.
- bin al-Ṣalāḥ, Abū ‘Amr Uṣmān bin ‘Abd al-Rahman, *Ulūm al-Ḥadīṣ* al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1872M
- bin Zakariyā, Abū al-Husayn Aḥmad bin Fāris, *Mu‘jam al-Maqāyīs fī al-Luḡah*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994
- Bustamin, dkk, *Metodologi Kritik Hadis* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* Madinah al-Munawwarah: Muḥamma a-Malik Fahd li Thiba’at Mushhaf al-Syarif, 1421 H

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka,1988.

Fathuddin, Ahmad Ubaedi, 'Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an' dalam jurnal *FORUM TARBIYAH* Vol. 8, No. 2, Desember 2010. Diunduh 29 Agustus 2019.

<https://www.uui.ac.id/sekolah-bukan-satu-satunya-tempat-menimba-ilmu/> Diakses tanggal 29 Oktober 2019.

Ibn al-Mubarrad, Yusuf, *Bahr al-Dam fi Man Takallama fihī al-Imam Ahmad bi Madhin aw bi Dhammin*, Juz 1,

Ibn Sa'd, Sulayman Ibn Khalaf, *al-Ta'dil wa al-Tajrih*, al-Riyad : Dar al-Liwa' Li an-Nashr wa al-Tauzi', 1986,

Ibnu Manzur, Jamāluddīn Muḥammad bin Mukarram al-Ifriqī al-Misrī, *Lisan al-Arab*, Jilid VIII, Beirut: Dār al-Sādir,1994,

Ibnu Manzur, Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Ifriqī al-Miṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz IX Beirut: Dār Ṣādir, t.th.

Isma'īl, H.M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* Jakarta: Bulan Bintang,1992

-----*Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah* Jakarta: Bulan Bintang, 2005

-----, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Jakarta: PT. Bulan Bintang,1994

Kementerian Agama RI, *Al-Qur an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia,433 H/2012M

- Lubis, Zulfahmi, “Kewajiban Belajar” dalam Jurnal *IHYA AL-ARABIYYAH*, Vol. 2, periode Juli-Desember, tahun 2016. Diunduh 31 Agustus 2019.
- Nurdin, Rustina, *Hadis-Hadis tentang Motivasi Belajar dan Implementasinya Studi terhadap Akademisi di Kota Ambon*. Disertasi.
- Nūruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Hadīs* Damaskus: Dar al-Fīkr, 997
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1985
- Salamah, Muḥammad Khalf, *Lisān al-Muḥaddiṣīn*, Juz V td.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet.XXVII. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Suryadi dan Muḥammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: T-H Press, 2009
- Syākir, Ahmad Muḥammad *al-Bāis al-Hadīs*,
- Syākir, Ahmad Muḥammad *Syarh Alfīyat al-Suyūṭī fī ‘Ilm al-Hadīs* Mesir: Mustafā Muḥammad, t.th.
- Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis*.
- Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*.
- Wirian, Oktrigana, “Kewajiban Belajar dalam Hadis Rasulullah saw” dalam Jurnal *SABILARRASYAD* Vol.

II No. 02 Juli – Desember 2017. Diunduh 31 Agustus 2019.

DAFTAR KUTIPAN WAWANCARA

- Adila, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 24 Juli 2019.
- Asy'ariy, Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019
- Haeruna, Siswa MA Nurul Ikhlas, *Wawancara*, Arbes, Selasa, 16 Juli 2019.
- Juleha, Siswi MA Ittaqulloh, *wawancara*, Kebun Cengkeh, Selasa, 6 Juli 2019.
- Jumrah P. Rumbia, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 17 Juli 2019
- La ode Idris, Siswi Madrasah Aliyah al-Mabrur, *Wawancara* Senin, 22 Juli 2019
- Marliyah, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.

- Nabila Samsuri, Siswa MA al-Fatah, *Wawancara*, Kota Ambon, Rabu, 24 Juli 2019
- Nur Tamaliana, Siswi MA Nurul Ikhlas, *Wawancara*, Arbes, 16 Juli 2019.
- Poetri Rahawarin, Siswi Madrasah Aliyah al-fatah *Wawancara*, .Rabu, 24 juli 2019
- Putrina, Siswi MA al-al- Anshor Ambon, *Wawancara*, Arbes, 11 Juli 2019.
- Ramadhan al-Fatah, Siswi Madrasah Aliyah al Fatah *Wawancara*, Rabu, 17 Juli 2019
- Ridha Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019
- Rifal Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019
- Sarni, Siswi Madrasah Aliyah Madrasah Aliyah al-Anshor, *Wawancara*, Kamis, 11 Juli 2019
- Siti Jainun, Siswi Madrasah Aliyah al- Anshor, *Wawancara*, Arbes, Kamis, 11 Juli 2019
- Siti Marasabessi, Siswi Madrasah Aliyah al-Fatah *Wawancara*, Rabu, 24 juli 2019
- Sri Rahayu, Siswi Madrasah Aliyah al-Mabrur, *Wawancara*, Senin, 22 Juli 2019
- Zul Siswa Madrasah Aliyah Negeri I Ambon, *Wawancara*, Wara, Jum'at, 26 Juli 2019